**LAMPIRAN 3**

**3. Tabel Analisis Data**

| No. Data | Data | | | | Deskripsi | | Interpretasi | | Domain Sumber | | | | Domain Target | | |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Peribahasa | | Arti | |
|  | Memancing di air keruh | | 1. Mencari keuntungan dalam kekisruhan 2. Menggunakan kesempatan dalam kesempitan (Ramadhan, 2002:10) | | Memancing adalah suatu kegiatan untuk mendapatkan ikan. Dengan kata lain merupakan kegiatan untuk mencari keuntungan. Apabila memancing dilakukan pada air yang keruh, maka hal itu mengibaratkan mencari keuntungan dalam kekisruhan. | | Air keruh dalam peribahasa ini merupakan kualitas air yang buruk. Air keruh biasanya mengandung zat-zat yang buruk, tidak semua binatang mampu untuk tinggal di air yang keruh. Air keruh merupakan metafora untuk menggambarkan sebuah kondisi buruk dalam lingkungan sosial manusia. Apabila ada seseorang yang memancing pada air yang berkualitas buruk, orang tersebut dikatakan sedang mencari keuntungan dalam kekisruhan. Kekisruhan adalah salah satu bentuk pertikaian antar manusia sehingga domain target dari metafora *air keruh* adalah *baik buruknya kondisi lingkungan sosial manusia.* | | Kualitas air | | | | Baik-buruknya kondisi lingkungan manusia | | |
|  | Bagaikan minum air bercacing | | Perihal mengerjakan sesuatu yang tidak disukainya, mau mengerjakan hanya terpaksa saja. (Ramadhan, 2002:12) | | Air bercacing adalah air yang kotor, tidak sehat, atau tidak disukai sehingga orang tidak akan meminumnya. Orang yang berani meminumnya pun pasti karena terpaksa. Hal ini merupakan kiasan dari seseorang yang mengerjakan sesuatu yang sebenarnya amat tidak disukainya. | | Air bercacing adalah hal spesifik untuk menggambarkan hal yang tidak disukai. Air bercacing tidak disukai karena pertanda bahwa air itu jorok/kotor, tidak menyehatkan, atau berkualitas buruk. Oleh karena itu domain dari air bercacing adalah *kualitas air.*  *Air bercacing* mengiaskan *suatu hal yang tidak disukai.* Hal yang tidak disukai tersebut bersifat generik, misalnya tugas sekolah, pekerjaan, makanan, dan sebagainya. Dengan demikian, *air bercacing* adalah *kondisi pekerjaan atau perkara yang buruk*. Perkara yang buruk adalah bagian dari kondisi lingkungan sosial manusia. Konseptualisasi yang dibentuk adalah *kualitas air* adalah *baik-buruknya kondisi lingkungan manusia.* | | Kualitas air | | | | Baik-buruknya kondisi lingkungan manusia | | |
|  | Air jernih ikannya jinak | | 1. Semua serba menyenangkan, diibaratkan pada sebuah negeri atau daerah yang aman, tentu rakyat hidup tenteram dan makmur. 2. Negeri atau daerah yang teratur, masyarakatnya tenteram. (Ramadhan, 2002:12) | | Apabila sebuah tempat (sungai) memiliki air yang jernih, ikannya akan betah berada di sana. Apabila ikan tersebut jinak, hal itu merupakan bonus bagi pencari ikan. Peribahasa ini mengiaskan sebuah tempat yang tertata dengan baik dan lebihnya lagi masyarakatnya hidup dengan tenteram. | | Metafora air dalam peribahasa tersebut ditandai dengan ungkapan *air jernih.* Air jernih adalah keadaan air yang tidak keruh atau berkualitas baik. Orang akan lebih memilih air yang jernih untuk kebutuhan sehari-hari, misalnya untuk air minum, mencuci, dan mandi karena air jernih adalah salah satu parameter kualitas air. Oleh karena itu, air jernih dalam peribahasa ini termasuk dalam domain *kualitas air.*  Domain target dari metafora air dalam peribahasa ini adalah *Baik-buruknya kondisi lingkungan manusia.* Kondisi yang dimaksud adalah kondisi tempat (negeri) yang serba menyenangkan yang dikiaskan oleh air jernih. Kondisi tempat yang serba menyenangkan adalah bagian dalam domain kondisi lingkungan non-sosial manusia. | | Kualitas air | | | | Baik-buruknya kondisi lingkungan manusia | | |
|  | 1. Buangkan air yang keruh, mengambil air yang jernih 2. Buang air keruh, ambil air jernih | | Memasuki penghidupan baru, dengan meninggalkan penghidupan lama yang buruk atau jahat. (Ramadhan, 2002:13) | | Membuang air yang keruh untuk menggantinya dengan air yang jernih mengibaratkan mengenai mengganti sesuatu yang buruk untuk menggantinya dengan sesuatu yang baik. | | Metafora air dalam peribahasa tersebut ditunjukkan dengan istilah *keruh* dan *jernih.* Kedua istilah tersebut menggambarkan dua kualitas air yang berlawanan. Keruh dianggap sebagai kualitas air yang buruk karena harus diganti dengan air yang jernih atau kualitasnya baik. Air tidak dipandang sebagai keadaannya yang tampak saja, tetapi tentang kualitasnya yang baik atau buruk. Oleh karena itu, domain sumber dalam metafora air ini adalah *kualitas air.*  Air keruh merupakan kiasan bagi kondisi kehidupan yang buruk dan air jernih merupakan kiasan bagi kondisi kehidupan yang baik. Oleh karena itu, domai target dari metafora ini adalah *baik-buruknya kondisi lingkungan manusia.* | | Kualitas air | | | | Baik-buruknya kondisi lingkungan manusia | | |
|  | 1. Dari telaga yang jernih, tak akan mengalir air yang keruh 2. Adakah dari telaga yang jernih mengalir air yang keruh? | | 1. Orang baik-baik biasanya memiliki keturunan yang baik pula 2. Mungkinkah dari keturunan orang baik-baik itu akan menjadi orang jahat atau hina? 3. Seorang yang bertabiat baik, tak akan mungkin berbuat jahat. (Ramadhan, 2002:14;211) | | Telaga yang jernih pasti dialiri oleh air yang jernih, tidak mungkin air yang keruh. Hal ini merupakan penggambaran dari keturunan orang baik yang ternyata juga baik, tidak mungkin pula menjadi orang yang jahat. Lebih luas lagi, hal ini juga menggambarkan seorang yang berkepribadian baik tentu tidak akan berbuat jahat. | | Dari peribahasa ini dapat ditarik dua domain sumber, yakni *kualitas air* dan *pergerakan air.* Kualitas air ditandai dengan kata *jernih* (kualitas air yang baik) dan kata *keruh* (kualitas air yang buruk). Pergerakan air ditandai dengan kata mengalir.  Domain sumber *kualitas air* dalam peribahasa ini menggambarkan kepribadian atau budi pekerti seseorang. Air jernih mengiaskan seseorang yang berbudi pekerti baik, air keruh berarti seseorang tersebut berkepribadian atau berbudi pekerti buruk. Baik buruknya kepribadian atau budi pekerti adalah bagian dari domain kondisi internal seseorang. Oleh karena itu, domain target dari *kualitas air* dalam peribahasa in adalah *Baik-buruknya kondisi dalam diri manusia.*  Domain sumber *pergerakan air* dalam peribahasa ini memiliki domain sumber *kepastian,* yakni kepastian dari pergerakan air yang mengalir dari hulu ke hilir (muara) menggambarkan kepastian dari kepribadian orang tua yang baik akan menurun pada anaknya atau seseorang yang memiliki kepribadian baik pasti tidak akan berbuat jahat. | | Kualitas air dan pergerakan air | | | | Baik-buruknya kondisi dalam diri manusia | | |
|  | Kalau air keruh di hulu sampai ke muara keruh juga | | Kalau permulaannya sudah dimulai dengan kekusutan, maka sampai akhirnya pun akan kusut juga. (Ramadhan, 2002:16) | | Air keruh tidak akan menjadi jernih walaupun mengalir dari hulu sampai ke muara. Hal ini merupakan penggambaran dari kekusutan/kondisi buruk dalam kehidupan manusia, ketika awalnya sudah kusut/buruk, maka selanjutnya pun akan tetap kusut/buruk. | | Domain sumber dari metafora air dalam peribahasa ini adalah *kualitas air.* Air keruh adalah bentuk dari kualitas buruk air. Air keruh menggambarkan kondisi kusut yang dialami seseorang. Kekusutan tersebut merupakan bagian dari kondisi dalam diri manusia yang buruk. Dengan demikian, domain target dari kualitas air dalam peribahasa ini adalah *Baik-buruknya kondisi dalam diri manusia.* | | Kualitas air | | | | Baik-buruknya kondisi dalam diri manusia | | |
|  | Jangan bercermin di air keruh | | 1. Jangan meniru perbuatan yang buruk; 2. Jangan suka mencontoh yang kurang baik. (Ramadhan, 2002:98) | | Ketika seseorang menjadikan air keruh sebagai tempat untuk bercermin, maka bayangan muka yang terlihat dalam air akan terlihat lebih buruk. Bayangan yang buruk tersebut menjadi kiasan bagi perbuatan yang buruk sehingga makna dari *jangan bercermin di air keruh* adalah *jangan meniru atau mencontoh perbuatan yang buruk.* | | Air keruh dalam peribahasa ini termasuk dalam domain sifat air karena air keruh dilihat sebagai keadaan yang tampak, bukan dilihat dari segi kualitasnya. Air keruh dalam peribahasa ini dilihat sebagai sebuah tempat untuk bercermin. Karena sifatnya yang keruh, air tidak akan memantulkan bayangan dengan baik atau bayangan terlihat lebih buruk.  Domain target dari metafora air dalam peribahasa ini adalah *Baik-buruknya kondisi dalam diri manusia.* Air yang membuat bayangan menjadi lebih buruk mengiaskan perbuatan orang yang buruk. Buruknya perbuatan manusia itu termasuk dalam domain *kondisi dalam diri manusia* sehingga air keruh adalah perbuatan buruk manusia dan air jernih adalah perbuatan baik manusia. | | Kualitas air | | | | Baik-buruknya kondisi dalam diri manusia | | |
|  | Hujan keris lembing di negeri sendiri, hujan perak di negeri orang, baik juga di negeri sendiri | | Sebaik-baiknya negeri orang masih baik negeri sendiri. (Ramadhan, 2002:155) | | Walaupun di tempat asal turun hujan keris lembing dan ditempat lain turun hujan perak, tempat asal akan tetap menjadi tempat yang paling baik bagi seseorang. Peribahasa tersebut mengiaskan bahwa tempat asal adalah tempat yang lebih baik walaupun di tempat lain dikatakan bisa mendapat banyak rezeki. | | Apabila dipilah dari peribahasa ini, frasa *hujan keris lembing* dan *hujan perak* sudah termasuk bentuk metafora. Keris dan lembing adalah objek fisik yang dalam peribahasa ini mengisi entitas abstrak berupa hujan yang berdampak pada keburukan. Dalam peribahasa ini, kemudian *hujan keris* mengiaskan bahwa di suatu tempat terjadi kejadian yang buruk. Sebaliknya, pengiasan terhadap kejadian yang baik terjadi pada frasa *hujan lembing.* Oleh karena itu, *hujan* dalam peribahasa ini termasuk dalam domain *kualitas air.*  Hujan keris lembing terjadi di negeri sendiri mengiaskan bahwa di tempat asal keadaan yang terjadi adalah keadaan tidak baik. Hujan perak di negeri orang mengiaskan bahwa di tempat orang lain keadaan yang terjadi adalah keadaan yang baik (terdapat banyak lapangan pekerjaan atau rezeki yang mudah didapatkan). Oleh karena itu, domain target dari metafora air dalam peribahasa ini adalah *baik buruknya kondisi lingkungan manusia.* | | Kualitas air | | | | Baik-buruknya kondisi lingkungan manusia | | |
|  | Di hulu airnya keruh, di hilir keruh juga | | Perkara yang awalnya sudah rumit, maka selanjutnya rumit pula. (Ramadhan, 2002:264) | | Apabila air sungai dari hulu sudah keruh, sampai pada hilir pun akan keruh. Air hulu mengiaskan awal sebuah perkara dan air hilir mengiaskan akhir perkara. Oleh karena itu, peribahasa ini ditujukan pada perkara yang rumit dari awal hingga akhir. | | Metafora air dalam peribahasa ini adalah *hulu, hilir,* dan *keruh.* Peribahasa ini membahas mengenai rumit atau tidaknya perkara. Dengan demikian, fokus dari peribahasa ini adalah keadaan air yang keruh. Keruh mengiaskan perkara yang rumit. Oleh karena itu, keruh dilihat sebagai kualitas air yang buruk. Kualitas buruk tersebut mengiaskan perkara yang rumit sehingga kualitas air yang baik mengiaskan perkara yang tidak rumit. Dengan demikian, domain sumber dan domain targer dari metafora air dalam peribahasa ini membentuk konseptualisasi *kualitas air adalah baik-buruknya kondisi lingkungan manusia.* | | Kualitas air | | | | Baik-buruknya kondisi lingkungan manusia | | |
|  | 1. Ikan belum dapat airnya sudah keruh 2. Ikan kelumur dapat, air sudah keruh | | 1. Pekerjaan belum selesa atau perusahaan belum berlaba, keadaan sudah buruk, misalnya, sudah terbit perselisihan antara yang bersekutu atau beteman. 2. Tindakan yang kurang bijaksana akan merugikan walaupun pekerjaan belum selesai. (Ramadhan, 2002:158;159) | | Peribahasa ini menggambarkan hal yang sangat disayangkan. Digambarkan melalui kegiatan mencari ikan di suatu tempat, tetapi ikannya belum dapat, airnya sudah berubah menjadi keruh sehingga ikan pergi dari tempat tersebut. Hal ini mengibaratkan keburukan yang terjadi saat pekerjaan atau perkara belum selesai sehingga pekerjaan atau perkara yang dilakukan sulit untuk selesai. | | Domain sumber metafora air dalam peribahasa ini adalah *kualitas air*. Air keruh dalam peribahasa ini dilihat sebagai air yang berkualitas buruk. Hal ini ditandai dihubungkannya dengan keberadaan ikan. Air keruh yang tidak disukai ikan berarti memiliki kandungan air yang buruk (tercemar).  Ikan dalam peribahasa ini mengiaskan tujuan dari sebuah tindakan. *Ikan belum didapatkan* berarti mengiaskan *tujuan yang tidak tercapai.* *Air* *keruh* mengiaskan *kekisruhan* atau *peristiwa yang buruk* yang menyebabkan *tujuan tidak tercapai.* Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *kualitas air adalah baik buruknya kondisi lingkungan manusia.* | | Kualitas air | | | | Baik-buruknya kondisi lingkungan manusia | | |
|  | Jejaknya masih keruh | | Asal dari sesuatu yang kurang baik. (Ramadhan, 2002:173) | | Dalam peribahasa ini, kata *keruh* digunakan secara eksplisit untuk menggambarkan jejak. Jejak yang keruh menggambarkan sesuatu yang belum menemui kejelasan. | | Keruh dalam peribahasa ini dilihat sebagai sebuah kualitas air. Ketika air berada dalam kondisi keruh, batu, ikan, dan sebagainya yang berada di dalam air akan sulit dilihat. Hal ini menjadi gambaran bagi jejak suatu perkara atau pekerjaan. Pekerjaan yang masih dalam kerumitan dapat dikiaskan dengan ungkapan *jejaknya masih keruh.* Apabila pekerjaan tersebut sudah melewati kerumitan atau kesulitan dapat dikiaskan dengan *jejaknya sudah jernih.* Oleh karena itu, domain target metafora *keruh* dalam peribahasa ini adalah *baik buruknya kondisi lingkungan.* Lingkungan yang dimaksud dapat berupa lingkungan pekerjaan atau lingkungan sosial dan non-sosial lainnya. | | Kualitas air | | | | Baik-buruknya kondisi lingkungan manusia. | | |
|  | Seperti kodok kena air tahi | | 1. Orang yang tiada berguna di masyarakat, kadang-kadang malah hidup subur 2. Seseorang yang hina menjadi sombong, karena mendapat pekerjaan yang ternama. (Ramadhan, 2002:215) | | Kodok adalah hewan yang bernafas menggunakan kulit sehingga ketika mendapatkan air sedikit saja, baik berupa air bersih ataupun kotor, kodok akan mengangkat kepalanya dan berkedip-kedip atau mengeluarkan suara yang ramai. perilaku kodok tersebut mengiaskan sebuah kehidupan yang subur atau sebuah kesombongan. | | Metafora air dalam peribahasa [II.61] adalah *air tahi.* Air tahi adalah kualitas air yang buruk karena tahi hewan atau manusia memiliki kandungan bakteri-bakteri yang berbahaya. Air tahi adalah limbah yang dibuang begitu saja oleh manusia atau hewan. Air tahi ini menggambarkan kondisi lingkungan yang buruk. Perilaku kodok yang seperti menyukai kondisi buruk ini menjadi kiasan seseorang yang hidupnya hina tetapi sombong. Hidup hina tersebut adalah kondisi yang buruk bagi manusia sehingga termasuk dalam domain baik-buruknya kondisi dalam diri manusia. Oleh karena itu, dalam peribahasa ini dapat dibuat sebuah konseptualisasi *kualitas air adalah baik-buruknya kondisi dalam diri manusia.* | | Kualitas air | | | | Baik-buruknya kondisi dalam diri manusia | | |
|  | Air keruh limbah keluar | | 1. Jika terjadi kerusuhan, para penjahat akan tampil untuk menggunakan kesempatan, dalam mengambil keuntungan 2. Bila terjadi pertengkaran suatu kelompok akan menguntungkan orang lain. (Ramadhan, 2002:246) | | Limbah berbentuk cair yang dibuang ke air akan tersamarkan apabila air yang dituju adalah air keruh. Keadaan yang tampak dari air keruh dapat menyamarkan warna limbah. Hal ini menjadi kiasan bagi orang yang memanfaatkan kesempatan untuk melakukan kejahatan ketika terjadi kerusuhan atau pertengkaran. | | Air keruh dalam peribahasa ini mengiaskan kerusuhan atau pertengkaran. Limbah mengiaskan sebuah kejahatan. Limbah dialirkan ke air keruh mengiaskan kejahatan yang dilakukan ketika terjadi kerusuhan atau pertengkaran. Air keruh dalam peribahasa ini termasuk dalam domain *Kualitas air*. Air keruh dan limbah cair adalah dua bentuk kualitas air yang buruk.  Air keruh mengiaskan kerusuhan. Kerusuhan adalah keadaan yang terjadi dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, domain target metafora air dalam peribahasa ini adalah *baik-buruknya kondisi lingkungan manusia.* | | Kualitas air | | | | Baik-buruknya kondisi lingkungan manusia | | |
|  | Bagaikan puyu di air jernih | | Hal orang yang sangat senang kehidupannya. (Ramadhan, 2002:321) | | Puyu (betok) adalah salah satu jenis ikan. Sebagai salah satu jenis ikan, puyu menyukai air jernih. Oleh karena itu, peribahasa ini ditujukan pada seseorang yang hidup dengan kesenangan. | | Air jernih dalam peribahasa ini dilihat sebagai air yang berkualitas baik. Jernih adalah salah satu parameter fisika kualitas air yang baik. Efek dari air yang berkualitas baik adalah disukai oleh ikan, termasuk ikan rawa seperti puyu.  Ikan puyu yang berada di air jernih mengiaskan orang yang hidup dengan kesenangan. Ikan mengiaskan manusia. Oleh karena itu, air jernih dalam peribahasa ini mengiaskan kondisi kehidupan seseorang. Dengan demikian, domain target dari *kualitas air* dalam peribahasa ini adalah *baik atau buruknya kondisi lingkungan manusia.* | | Kualitas air | | | | Baik-buruknya kondisi lingkungan manusia. | | |
|  | 1. Air yang jernih sayak yang landai 2. Mencari air yang jernih sayak yang landai | | 1. Suatu hukum yang adil 2. Menuntut hukum yang seadil-adilnya. (Ramadhan, 2002:346) | | Air yang jernih dan sayak yang landai dalam peribahasa ini mengiaskan bahwa dalam pemberian hukum tidak ada yang ditutup-tutupi, pemberi hukuman berbuat netral. Air dalam sebuah tempat yang diciduk dengan sayak tidak akan membuat air menjadi keruh karena kotoran atau lumpur di dasar tidak menyebar. | | Air jernih dalam peribahasa ini dilihat sebagai satu bentuk kualitas air. Air jernih adalah kualitas air yang baik. Air jernih dalam peribahasa ini menjelaskan tentang tidak tercemarnya air dengan lumpur atau limbah. Hal ini mengibaratkan baiknya sebuah peradilan, tidak ada yang ditutup-tutupi atau tidak dicemari oleh kecurangan. Oleh karena itu, dalam peribahasa ini, kualitas air adalah *baik buruknya kondisi lingkungan manusia.* Lingkungan tersebut adalah lingkungan sosial, berupa peradilan. Air jernih berarti *kondisi peradilan yang baik,* air keruh berarti *kondisi peradilan yang tidak baik*. | | Kualitas air | | | | Baik-buruknya kondisi lingkungan manusia | | |
|  | Menangguk dalam air keruh | | Mencari keuntungan dalam perselisihan. (Ramadhan, 2002:378) | | Menangguk adalah kegiatan menangkap ikan menggunakan tangguk (keranjang dari rotan). Menangguk ikan di air keruh mengiaskan kegiatan memperoleh keuntungan dari perselisihan atau kekisruhan. | | Air keruh dalam peribahasa ini adalah bentuk dari kualitas air yang buruk. Ketika seseorang menangguk ikan pada air yang keruh, bukan ikan yang akan diperoleh karena ikan akan pergi dari tempat yang kualitas airnya tidak baik. Orang tersebut hanya akan dapat menambah kekeruhan air saja.  Air keruh mengiaskan perselisihan atau kekisruhan sehingga Menangguk ikan bertujuan untuk mencari keuntungan (berupa ikan). Mencari keuntungan di air keruh berarti mencari keuntungan pada sebuah perselisihan atau kekisruhan. Perselisihan dan kekisruhan adalah bagian dari kondisi buruk dalam lingkungan sosial manusia. Oleh karena itu, dalam peribahasa ini *kualitas air adalah baik buruknya kondisi lingkungan manusia.* | | Kualitas air | | | | Baik-buruknya kondisi lingkungan manusia. | | |
|  | Air beriak tanda tak dalam | | 1. Orang yang banyak bicaranya serta sombong biasanya tak banyak ilmu. 2. Orang yang banyak cakap biasanya bodoh. (Ramadhan, 2002:10) | | Pada data ini terdapat dua istilah yang menandai bahwa terdapat metafora air dalam peribahasa ini. Dua istilah tersebut adalah *beriak* dan *tak dalam.* Beriak adalah satu bentuk pergerakan air dan *tak dalam* merupakan satu wujud kuantitas air yang kecil. *Beriak* mengiaskan seseorang yang pendiam dan *tak dalam* mengiaskan keadaan ilmu seseorang. | | *Tak dalam* adalah ungkapan untuk memberi tahu bahwa air berada dalam kondisi sedikit. Oleh karena itu, air yang tidak dalam termasuk dalam domain *kuantitas air.* Air yang tidak dalam ini merupakan metafora bagi kebodohan atau ilmu yang tidak banyak sehingga kuantitas air yang sedikit adalah ilmu yang tidak banyak. Bila ditarik konseptualisasi, *kuantitas air adalah banyak sedikitnya ilmu*. | | 1. Kuantitas air | | | | 1. Kuantitas Ilmu | | |
|  | Air tenang menghanyutkan | | 1. Orang yang pendiam biasanya memiliki banyak pengetahuan 2. Orang diam biasanya membahayakan. (Ramadhan, 2002:10) | | Metafora air dalam peribahasa ini ditandai dengan ungkapan *air tenang.* Air yang perilakunya tenang dijadikan penanda untuk air yang keadaannya dalam sehingga dapat menghanyutkan orang yang masuk ke air tersebut. Kata tenang digunakan untuk menggambarkan seseorang yang pendiam dan kedalaman air digunakan untuk menggambarkan tingkat ilmu pengetahuan seseorang. | | Metafora *menghanyutkan* dalam data [II.2] termasuk dalam domain *kuantitas air*. Penjelasannya adalah air tenang ditandai dengan permukaannya tidak bergelombang atau beriak. Air tenang menandakan sifatnya yang dalam dan dapat *menghanyutkan*. Kondisi air yang dalam adalah parameter *kuantitas air* yang banyak. Kuantitas air tersebut menggambarkan banyaknya pengetahuan yang dimiliki seseorang sehingga metafora ini termasuk dalam domain target *ilmu*. | | 1. Kuantitas air | | | | 1. Kuantitas ilmu | | |
|  | 1. Air pun ada pasang surutnya 2. Air laut itu, ada pasang ada surut | | 1. Nasib seseorang tidak tetap, adakalanya senang, ada kalanya susah; 2. Keadaan manusia tiada tetap (kadang ada senang ataupun susah). (Ramadhan, 2002:10;294) | | Pasang dan surut dalam peribahasa ini dilihat sebagai pergerakan air. Air pasang dan surut dijadikan sebagai gambaran tentang kehidupan manusia, yakni kadang mengalami kebaikan dan kadang mengalami keburukan. | | Air pasang dan air surut dalam peribahasa [II.6] termasuk dalam domain *pergerakan air* karena yang dibicarakan dalam peribahasa ini adalah perilakunya, yakni tampak dari permukaannya yang naik dan turun. Air pasang merupakan pergerakan air yang ditandai dengan permukaannya yang tinggi. Sebaliknya, air surut adalah permukaan air yang rendah.  Domain target dari metafora air dalam peribahasa tersebut adalah *rezeki.* Air pasang menggambarkan kehidupan yang baik atau menyenangkan sedangkan air surut merupakan penggambaran dari kehidupan seseorang yang sedang buruk atau susah. Dengan kata lain, air pasang adalah rezeki yang naik, air surut adalah rezeki yang turun. | | Pergerakan air | | | | Kuantitas rezeki | | |
|  | Bagaikan air dalam kolam | | Orang yang tenang dalam pembawaannya (tingkah lakunya), namun berilmu. (Ramadhan, 2002:13) | | Ekspresi metaforis pergerakan air yang digunakan dalam tiga peribahasa tersebut adalah perilaku *tenang*. Air tenang ditandai dengan permukaannya yang datar, tidak beriak, dan tidak mengalir. Tenangnya air ini menjadi kiasan bagi ketenangan kepribadian yang dimiliki oleh seseorang. | | Pada peribahasa [II.57], kondisi air yang berada di dalam kolam ditunjukkan dengan permukaannya yang datar. Tenangnya air dalam peribahasa ini termasuk dalam domain *pergerakan air.* Sifat air yang tenang menggambarkan pembawaan seseorang yang tenang. Dengan demikian, domain target dari metafora air ini adalah *perilaku manusia* | | pergerakan air | | | | Perilaku manusia | | |
|  | 1. Air diminum sembiluan 2. Air diminum rasa duri, nasi dimakan rasa sekam 3. Minum terasa duri, makan terasa lilin, tidur tak lena, mandi tak basah | | 1. Terlalu sedih karena sesuatu yang sangat menyakitkan hati; 2. Seseorang yang sedang dirunding kesusahan, maka segala sesuatunya tidak terasa enak. (Ramadhan, 2002:13;266) | | Air minum pada dasarnya tidak akan memiliki rasa sembilu atau duri, tetapi untuk menggambarkan bahwa seseorang sedang merasa tidak baik atau mengalami masalah, sembilu atau duri sebagai rasa air digunakan sebagai penggambaran masalah tersebut. | | Dalam peribahasa [II.70] terdapat kata *diminum.* Untuk diminum adalah salah satu fungsi air, tetapi dalam peribahasa ini, domain sumbernya bukan fungsi air, tetapi *kualitas air* karena fokus dari peribahasa ini adalah tentang rasa air, yakni rasa yang sangat tidak enak atau tidak baik sehingga dapat disebut sebagai berkualitas buruk. Rasa yang tidak enak tersebut bersifat abstrak sehingga digambarkan melalui objek fisik untuk mewakilinya,yakni sembilu atau duri. Domain target dari metafora air dalam peribahasa [II.70] adalah *Baik-buruknya kondisi dalam diri manusia.* Kondisi yang dimaksud adalah hidup yang susah atau menyakitkan yang dikiaskan air terasa sembilu, duri, atau sekam. | | Kualitas air | | | | Kondisi dalam diri manusia | | |
|  | Air digenggam tiada tiris | | Orang yang terlalu kikir, sehingga tidak pernah memberikan bantuan/sumbangan apapun. (Ramadhan, 2002:13) | | Pada kenyataannya, air apabila digenggam pasti akan tiris. Air akan melewati celah-celah jari tangan untuk jatuh mengalir ke bawah. Peribahasa tersebut merupakan sindiran bagi orang yang tidak mau mengeluarkan uangnya untuk kepentingan sosial. Air yang digenggam orang tersebut tidak akan tiris sama seperti uang yang ia miliki, tidak akan tiris untuk keperluan sosial. | | Domain sumber dari metafora air dalam peribahasa [II.60] adalah *pergerakan air.* Pergerakan air yang dimaksud ditunjukkan dengan ekspresi metaforis *tiada tiris.* Perilaku tersebut menjadi kiasan untuk kepribadian seseorang, yakni kikir atau pelit. Pelit adalah salah satu bentuk kepribadian yang dimiliki manusia. Oleh karena itu, domain target dari metafora air dalam periabahasa tersebut adal *perilaku manusia.*  *.* | | Pergerakan air | | | | Perilaku manusia | | |
|  | Air tenang jangan disangka tak ada buayanya | | 1. Jangan menganggap enteng orang yang tidak banyak cakap 2. Orang pendiam belum tentu seorang yang penakut (bahkan sangat membahayakan). (Ramadhan, 2002:14) | | Buaya adalah hewan yang pandai bersembunyi dalam air yang tenang. Air tenang sering dianggap sebagai keadaan yang baik atau menyenangkan sehingga orang tidak berpikiran bahwa ada buaya di sana. Hal ini mengiasan orang yang pendiam, tetapi ternyata memiliki perilaku yang pemberani. | | Pada peribahasa [II.58], buaya adalah hewan yang pandai bersembunyi dalam air yang tenang. Air tenang sering dianggap sebagai keadaan yang baik atau menyenangkan sehingga orang tidak berpikiran bahwa ada buaya di sana. Hal ini mengiasan orang yang pendiam, tetapi ternyata memiliki perilaku yang pemberani. Domain sumber dari air yang tenang adalah *pergerakan air.* Air yang sifatnya tenang mengiaskan seseorang yang pendiam. Pendiam adalah salah satu bentuk perilaku. Oleh karena itu domain target dari metafora tersebut adalah *perilaku manusia.* | | Pergerakan air | | | | Perilaku manusia | | |
|  | Bagaikan air dalam terenang | | Orang yang tenang sikap, tingkah laku, serta tindakannya. (Ramadhan, 2002:15) | | Air dalam terenang (kendi atau mangkuk porselin) sifatnya akan diam dan tenang, tidak bergelombang atau beriak. Hal ini seperti manusia yang tenang sikap, tingkah laku, dan tindakannya. | | Sama halnya dengan air dalam kolam, air dalam terenang (kendi atau mangkuk porselin) kondisinya tenang, tidak bergelombang atau beriak. Hal ini seperti manusia yang tenang sikap, tingkah laku, dan tindakannya. Metafora air dalam peribahasa [II.59] berada dalam domain *pergerakan air* karena yang diangkat adalah perihal perilakunya, yakni tenang atau tidak bergelombang. Domain target dari metafora tersebut adalah *perilaku manusia.* Perilaku tenang air menggambarkan perilaku seseorang seseorang, yakni ditunjukkan dalam sikap, tingkah laku, dan tindakan yang tenang. | | Pergerakan | | | | perilaku manusia | | |
|  | Dangkal telah keseberangan, dalam telah keajukan | | Telah terketahui benar isi hatinya atau bagaimana perangai yang sebenarnya. (Ramadhan, 2002:17) | | Air yang dangkal telah dapat diseberangi, air yang dalam telah diketahui kedalamannya. Hal ini menggambarkan isi hati atau perangai dari seseorang yang telah diketahui. | | Dangkal dan dalam adalah ekspresi metaforis yang termasuk dalam domain *kuantitas air.* Dangkal dan dalam menggambarkan isi hati dan perangai seseorang. Ketika air dangkal telah diketahui dan ketika air dalam telah diketahui pula seberapa dalamnya, hal ini menggambarkan isi hati dan perangai seseorang yang telah diketahui. Boleh dikatakan bahwa sebelum air dangkal dapat diseberangi dan air dalam dapat diajuk, kondisi air adalah sebuah masalah karena dapat diartikan sebagai isi hati dan perangai yang belum diketahui. Dengan demikian domain target dari metafora air dalam peribahasa [II.61] adalah *masalah.* | | Kuantitas air | | | | Kuantitas masalah | | |
|  | Bila kail panjang sejengkal, jangan lautan hendak diajuk | | Seandainya ilmu dan pengalaman kita belum seberapa, janganlah mencoba melawan orang yang berilmu dan berpengalaman. (Ramadhan, 2002:17) | | Metafora air yang muncul dalamperibahasa ini adalah kata *lautan*. Kail yang panjangnya sejengkal menggambarkan ilmu dan pengalaman yang masih sedikit sedangkan lautan menggambarkan ilmu yang dalam pengetahuan seseorang. | | Lautan dilihat dari kondisinya yang dalam karena dibandingkan dengan kail dan digunakannya kata *ajuk*. Saat digunakan untuk memancing, kail masuk ke dalam laut secara vertikal atau menuju ke dasar laut. Kata ajuk sering digunakan untuk menduga kedalaman laut seperti dalam peribahasa *dangkal telah keseberangan, dalam telah keajukan* dan *dalam laut boleh diajuk, dalam hati siapa tahu*. Kedalaman air adalah parameter dari kuantitas air. Dengan demikian, domain sumber dari metafora lautan dalam peribahasa ini adalah *kuantitas air*. Kuantitas air ini menggambarkan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, air yang dalam adalah ilmu pengetahuan yang banyak. | | Kuantitas air | | | | Kuantitas ilmu pengetahuan | | |
|  | Dalam laut boleh diajuk, dalam hati siapa tahu | | Sesuatu yang tersembunyi di dalam hati seseorang tidak dapat diketahui. (Ramadhan, 2002:17) | | Maksud dari peribahasa tersebut adalah sedalam-dalamnya laut masih dapat dikira-kira ke dalamannya, tetapi berbeda dengan sesuatu yang tersembunyi di dalam hati seseorang yang tidak akan ada yang dapat mengetahuinya. | | Metafora air dalam peribahasa tersebut adalah kondisi dalam air laut. Air laut menggambarkan isi hati seseorang. Karena air laut kondisinya adalah dalam, maka hati pun sifatnya dalam sehingga tidak ada yang dapat mengetahui isi hati seseorang. Air dalam adalah ekspresi metaforis yang tergolong dalam domain kuantitas air. Air dalam dilihat sebagai air dengan kuantitas yang banyak sehingga dalam peribahasa tersebut dihubungkan dengan dapat atau tidak dapat untuk *diajuk.* Karena mengartikan mengenai isi hati seseorang, dapat dikatakan bahwa domain target dari metafora air dalam peribahasa tersebut adalah *besar-kecilnya masalah.* Sesuatu yang tersembunyi dalam hati seseorang sulit untuk diketahui melebihi sulitnya mengajuk pada air laut. | | Kuantitas Air | | | | Kuantitas masalah | | |
|  | 1. Lubuk akal tepian (lautan) ilmu 2. Lubuk akal, gedung bicara 3. Lubuk akal tepian budi | | 1. Orang yang luas dan dalam pengetahuannya 2. Orang pandai dan cerdik cendekia adalah tempat orang bertanya. (Ramadhan, 2002:17) | | Peribahasa ini merupakan kiasan bagi seseorang yang dianggap dalam sekaligus luas ilmu pengetahuannya. Seseorang tersebut dianggap sebagai lubuknya akal dan dianggap sebagai lautannya ilmu atau gedungnya bicara (bertanya). Istilah dalam domain sifat air, yakni *dalam* dan *luas* digunakan untuk menjelaskan keadaan ilmu seseorang. | | Domain sumber metafora air dalam peribahasa ini adalah *kuantitas air*. Lubuk adalah bagian yang paling dalam di sungai (laut, danau, dan sebagainya). Digunakannya lubuk dalam peribahasa tersebut adalah karena lubuk merupakan fitur spesifik dari sungai (laut, danau, dan sebagainya). Lubuk digunakan karena berbeda dari bagian sungai lainnya, pembedanya adalah kuantitas air di dalam lubuk lebih banyak. Kuantitas air dari lubuk itu menjadi hal yang dikiaskan oleh peribahasa ini. Akal adalah daya pikir. Jika air adalah akal, maka lubuk akal adalah sebutan bagi orang yang akalnya dalam. Akal yang dalam berarti ilmu yang banyak. Selain itu, terdapat ungkapan *tepian ilmu* atau *lautan ilmu.* Dalam ungkapan ini, lautan dapat dilihat sebagai air yang luas karena memiliki tepian. Tepian adalah bagian terluar dari sebuah bidang (dalam hal ini, laut). Dengan demikian, metafora air dalam peribahasa ini mengiaskan luas dan dalamnya ilmu yang dimiliki seseorang. Oleh karena itu, domain target dari metafora air dalam peribahasa ini adalah *banyak sedikitnya ilmu*. | | Kuantitas air | | | | Kuantitas ilmu | | |
|  | Bulat air karena pembuluh, bulat kata karena mufakat | | 1. Pekerjaan dapat diselesaikan dengan mudah karena dengan cara bermufakat 2. Telah mencapai kata mufakat setelah melalui perundingan. (Ramadhan, 2002:81) | | Air dapat bulat karena berada di dalam pembuluh yang bentuknya bulat dan berongga. Dalam peribahasa ini, bulat air mengiaskan keputusan atau mufakat dan pembuluh adalah perundingan atau musyawarah. | | Metafora air dalam peribahasa [II.72] ditandai dengan frasa *bulat air.* Air menjadi bulat adalah sebuah perilaku atas reaksi terhadap bentuk pembuluh yang bulat seperti pipa. Bulat air dalam peribahasa ini adalah ekspresi metaforis dalam domain *pergerakan air.* Pergerakan air tersebut mengiaskan perilaku manusia, yakni keputusan atau mufakat. Keputusan atau mufakat adalah bagian dari domain perilaku manusia. Dengan demikian, domain target dari metafora air dalam peribahasa ini adalah *perilaku manusia.* | | Pergerakan air | | | | Perilaku manusia | | |
|  | 1. Tak tentu hulu hilirnya 2. Tak tentu hilir mudiknya | | Tidak diketahui ujung pangkalnya. (Ramadhan, 2002:153;156) | | Hulu dan hilir adalah bagian ujung dan pangkal dari sungai. Apabila sebuah sungai tampak tidak mengalir, maka orang yang menemuinya akan kesulitan di bagian mana hulu dan hilir dari sungai tersebut. Kesulitan dari menemukan hulu dan hilir sungai tersebut mengiaskan sebuah hal yang sulit diketahui ujung dan pangkalnya. | | Ekspresi metaforis air dalam peribahasa [II.69] adalah *hulu* dan *hilir.* Ungkapan *tak tentu* menandakan bahwa air pada sebuah sungai yang ditemui tidak dapat dilihat kemana alirannya sehingga membingungkan. Air yang membingungkan tersebut dapat dikarenakan perilakunya yang tidak mengalir atau alirannya tidak tentu. Oleh karena itu, metafora air dalam peribahasa [II.69] termasuk dalam domain *pergerakan air*.  Hulu adalah ujung dan hilir adalah pangkal. *Tak tentu ujung pangkalnya* adalah peribahasa berarti sebuah peristiwa yang serba tidak jelas. Ketidakjelasan adalah sebuah sifat atau sebuah keadaan yang tampak dari sebuah hal. Ketidakjelasan tersebut bersifat generik, dapat berupa ketidakjelasan dalam pekerjaan, masalah sehari-hari, atau secara garis besar adalah ketidakjelasan dalam kehidupan. Oleh karena itu, domain target dari metafora air dalam peribahasa [II.69] adalah *masalah.* | | Pergerakan air | | | | Masalah | | |
|  | 1. Air yang keruh-keruh kerak 2. Air yang keruh-keruh kerak, alamat buaya di hulunya | | Ada niat buruk, terlihat dari perkataan yang diucapkannya. (Ramadhan, 2002:205) | | Air yang keruh-keruh kerak adalah air yang keruh hanya sedikit saja. Air keruh-keruh kerak dapat dijadikan pertanda dari adanya buaya di dalamnya. Peribahasa ini mengiaskan perkataan dan ucapan seseorang yang dapat dicurigai ada niat buruk di baliknya. | | Air keruh-keruh kerak dalam peribahasa [II.65] termasuk dalam domain *kualitas air*. Air keruh dilihat sebagai kualitas air yang sering menjadi pertanda dari adanya buaya di dalamnya. Kualitas air yang keruh membuat buaya dapat bersembunyi di dalamnya karena keberadaannya tidak dapat dilihat dengan jelas. Air keruh yang menjadi pertanda dari adanya buaya tersebut menggambarkan ucapan atau perkataan yang menjadi pertanda adanya niat buruk. Dengan demikian, air keruh adalah ucapan atau perkataan dan adanya buaya adalah adanya keburukan. Ucapan atau perkataan tersebut menimbulkan kesan buruk sehingga dapat dikategorikan sebagai elemen dari domain *Baik-buruknya kondisi dalam diri manusia*. Oleh karena itu, konseptualisasi metafora air dalam peribahasa [II.65] adalah *kualitas air adalah Baik-buruknya kondisi dalam diri manusia*. | | Kualitas air | | | | Baik-buruknya kondisi dalam diri manusia. | | |
|  | Adakah pernah telaga yang keruh mengalir airnya yang jernih | | Anak dari seseorang yang bertabiat jahat biasanya akan bertabiat jahat pula, demikian juga dengan sebaliknya. (Ramadhan, 2002:211) | | Ekspresi linguistik metaforis dalam data [II.] adalah *keruh, jernih,* dan, *mengalir.* Keruh dan jernih dari peribahasa ini termasuk dalam domain *kualitas air* karena dilihat dari keadaan yang tampak dari air. *Mengalir* adalah sebuah pergerakan air sehingga *mengalir* termasuk dalam domain *pergerakan air*. | | *Keruh* mengiaskan *kejahatan* dan *jernih* mengiaskan *kebaikan.* Kejahatan dan kebaikan termasuk dalam domain target *Baik-buruknya kondisi dalam diri manusia*. Termasuk kondisi dalam diri manusia karena peribahasa ini menggambarkan mengenai aliran air yang diartikan kepastian penurunan tabiat dari orang tua ke anaknya. *Mengalir* dalam peribahasa ini mengiaskan *menurun* yakni tabiat dari orang tua ke anak. Menurunnya tabiat orang tua kepada anaknya adalah sebuah kecenderungan seperti telaga jernih yang mengalirkan air jernih pula. | | Kualitas air dan  Pergerakan air | | | | Baik buruknya kondisi dalam diri dan  Kepastian | | |
|  | 1. Laut budi, tepian akal 2. Laut budi gedung bicara 3. Laut budi tepian ilmu 4. Laut pikiran timbunan budi | | 1. Perihal seseorang yang sangat cerdik pandai 2. Orang yang banyak ilmu. (Ramadhan, 2002:237;238) | | Istilah laut dalam peribahasa ini dilihat sebagai kondisi air yang luas sehingga dalam peribahasa tersebut laut budi adalah budi yang luas. Oleh karena itu laut budi diartikan sebagai orang yang banyak ilmu pengetahuannya. | | Karena dilihat dalam kondisinya yang luas, *laut* dalam peribahasa ini termasuk dalam domain *kuantitas air*. Kuantitas air ini memberikan informasi tentang sesuatu yang luas sehingga laut *budi* diartikan sebagai ilmu yang luas/banyak. Dengan demikian hal itu termasuk dalam domain *banyak sedikitnya ilmu.* | | Kuantitas air | | | | Kuantitas ilmu | | |
|  | Bagaikan air dalam talam | | Posisi yang kuat, aman, dan sentosa. (Ramadhan, 2002:371) | | Air yang berada dalam talam (baki yang tidak berkaki) akan berada dalam kondisi yang tenang (tidak bergelombang) dan tidak akan dapat mudah ditumpahkan karena talam memiliki kaki yang menopang. Keadaan air ini menjadi ungkapan bagi posidi yang kuat, aman, dan sentosa dalam hidup seseorang. | | Peribahasa [II.68] memiliki fokus pada pergerakan air yang tenang dalam talam. Air yang tenang dan tidak mudah untuk tumpah menandakan bahwa metafora air dalam peribahasa ini berada dalam domain *pergerakan air.* perilaku tenang air dalam talam menjadi sebuah kiasan bagi kehidupan manusia, yakni kehidupan yang kuat, aman, dan sentosa. Ketiga istilah tersebut adalah bagian dalam domain *perilaku manusia.* | | Pergerakan air | | | | Perilaku manusia | | |
|  | Tambah air tambah sagu | | 1. Tambah pekerjaan, tambah pula penghasilan. 2. Tambah banyak permintaannya, bertambah pula biayanya. (Ramadhan, 2002:372) | | Apabila adonan kue ditambah airnya, sagunya pun perlu ditambah agar kue jadi dengan baik. Hal ini menjadi kiasan bagi hubungan antara permintaan/keinginan dan biaya, serta pekerjaan dengan penghasilan. | | Domain sumber dari metafora air dalam peribahasa tersebut adalah *kuantitas air.* Kuantitas air ditandai dengan ungkapan *tambah air.* Tambah air berarti keadaan air mulanya bervolume kecil dan dilakukan penambahan sehingga volumenya meningkat. Domain targetnya adalah *rezeki.* Air mengibaratkan pekerjaan dan sagu mengibaratkan penghasilan sehingga apabila bertambah airnya, penghasilan (sagu) pun akan bertambah. | | Kuantitas air | | | | Rezeki | | |
|  | Bagaikan menuang secawan air tawar ke laut | | Sia-sia memberikan sesuatu yang kecil (tak berharga) kepada orang kaya. (Ramadhan, 2002:12) | | Secawan air tawar apabila dituangkan ke dalam air laut tidak akan berpengaruh signifikan pada air laut, misalnya pada volumenya, pada rasa asinnya, dan sebagainya. Hal ini menggambarkan suatu kesia-siaan mengenai pemberian orang miskin pada orang yang kaya atau orang yang tidak mampu kepada orang yang mampu. | | *Secawan air* dan *air laut* dalam peribahasa tersebut merupakan perbandingan ukuran atau volume air sehingga termasuk dalam domain *kuantitas air.* Perbandingan kuantitas air tersebut merupakan metafora untuk menggambarkan perbandingan antara orang miskin dan orang kaya atau orang yang mampu dan orang yang tidak mampu. Dengan demikian, domain target dari metafora air tersebut adalah *kemampuan.* | | Kuantitas air | | | | Kuantitas kemampuan | | |
|  | Menuangkan air ke laut | | 1. Sia-sia memberi pertolongan kepada orang yang sama sekali tak membutuhkan pertolongan 2. Sia-sia memberikan sesuatu yang kecil (tak berharga) kepada orang kaya. (Ramadhan, 2002:13) | | Menuangkan air ke laut merupakan kiasan bagi segala bentuk perbuatan yang sia-sia yang diberikan pada orang yang tidak membutuhkan atau orang yang telah kaya. | | Domain sumber dari metafora air dalam peribahasa ini adalah *kuantitas air* karena peribahasa ini membahas mengenai volume air. Volume air laut sangat besar sehingga menuangkan air pada laut adalah hal yang sia-sia. Kesia-siaan ini dipadankan dengan kesia-siaan yang terjadi dalam kehidupan manusia. Kesia-siaan tersebut dapat berbentuk bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada orang yang tidak membutuhkan pertolongan atau bantuan. Orang yang tidak membutuhkan pertolongan adalah orang mampu atau orang kaya sehingga domain target dari metafora air dalam peribahasa ini adalah *kemampuan* atau *kemampuan.* | | Kuantitas air | | | | Kuantitas kemampuan | | |
|  | Dimandikan dengan air segeluk | | Mendapatkan pertolongan yang tidak cukup atau tidak memadai; Diberi pertolongan dengan sesuatu yang kurang bermanfaat. (Ramadhan, 2002:14) | | Mandi memerlukan air yang cukup untuk membersihkan seluruh badan seseorang. Apabila seseorang mandi dengan air segeluk, orang tersebut tidak akan dapat membersihkan seluruh badannya. Hal ini menjadi kiasan bagi sebuah pertolongan yang tidak cukup untuk masalah yang dialami seseorang atau pertolongan yang tidak tepat. | | Domain sumber dari metafora air dalam peribahasa ini adalah *kuantitas air.* Frasa *air segeluk* menjelaskan sebuah kuantitas air yang tidak cukup untuk keperluan mandi. Kuantitas yang sedikit ini merupakan gambaran bagi sebuah pertolongan atau bantuan yang kurang banyak atau tidak cukup atau tidak tepat kepada seseorang yang memiliki masalah. Pertolongan tersebut termasuk dalam domain *besar kecilnya rezeki.* Rezeki tersebut adalah rezeki yang kecil karena tidak mencukupi untuk masalah yang dialami. | | Kuantitas air | | | | Kuantitas rezeki | | |
|  | Hanya orang haus yang dapat merasakan segarnya seteguk air | | Orang miskin yang sangat senang meski mendapat rezeki sedikit. (Ramadhan, 2002:16) | | Orang yang haus mengibaratkan orang yang miskin. Ketika orang yang haus mendapatkan seteguk air, maka akan sangat terasa nikmatnya, berbeda dengan orang yang sedang tidak haus. Begitu juga orang yang miskin, mendapat rezeki yang kecil saja akan sangat senang, berbeda dengan orang yang kaya. | | Dalam peribahasa ini, terdapat dua domain sumber metafora air, yaitu *keberadaan air* dan *kuantitas air.* Keberadaan air ditandai dengan kata *haus.* Orang yang haus tentu karena tidak memiliki air, sehingga keberadaan air adalah yang diharapkan agar tidak merasa haus. Kuantitas air ditandai dengan frasa *seteguk air.* Seteguk air menandakan kuantitas air yang kecil.  Haus mengiaskan orang yang miskin, yang membutuhkan rezeki (keberadaan air) sehingga domain target dari keberadaan air adalah *rezeki.* Seteguk air mengiaskan rezeki yang sedikit sehingga domain targetnya pun *rezeki.* | | Keberadaan air  Kuantitas | | | | Rezeki | | |
|  | Karena nila setitik, rusak susu sebelanga | | kejahatan dan kesalahan yang kecil menghapuskan kebaikan yang telah diperbuat. (Ramadhan, 2002:60) | | Nila berasal dari tanaman indigofera yang dapat dijadikan sebagai zat pewarna. Susu yang berwarna putih dalam belanga dapat menjadi tidak putih lagi ketika nila setetes saja dicampurkan ke dalamnya. Peribahasa ini merupakan kiasan bagi kejahatan atau kesalahan kecil yang membuat kebaikan besar menjadi dilupakan. | | Dalam peribahasa ini, metafora air termasuk dalam domain *kuantitas air,* yakni dengan adanya perbandingan kuantitas antara nila dengan air susu. Nila setitik dibandingkan dengan susu sebelanga. Susu sebelanga menjadi kiasan bagi kebaikan yang besar (karena dibandingkan dengan nila yang hanya setitik). Kebaikan yang besar itu menjadi masalah yang besar pula karena kebaikan yang sebelumnya diberikan menjadi terlupakan. Oleh karena itu, domain target dari *kuantitas air* dalam peribahasa ini adalah *masalah.* | | Kuantitas air | | | | Masalah | | |
|  | Berudu hendak berenang di laut lebar, awak masih di kubangan juga | | Orang yang tiada daya untuk mencapai cita-citanya. (Ramadhan, 2002:65) | | Berudu yang awalnya hanya berada dikubangan, sudah tumbuh menjadi katak dan hendak berenang di tempat yang lebih luas. Peristiwa itu dibandingkan dengan seseorang (berudu lainnya) yang belum dapat juga berpindah dari kubangan padahal sangat mencita-citakan untuk dapat berenang di tempat yang lebih luas (laut lebar). | | Dalam peribahasa tersebut, terdapat perbandingan antara *kubangan* dengan *laut lebar* sehingga metafora air dalam peribahasa tersebut termasuk dalam domain *kuantitas air.*  Kuantitas air dalam peribahasa tersebut menggambarkan kemampuan. Apabila berudu hendak berenang di laut lebar, maka ia memiliki kemampuan yang besar untuk berenang di sana. Apabila seseorang (berudu lain) hanya dapat berenang di kubangan, berarti orang tersebut tidak mampu untuk berenang di tempat yang lebih luas. Kemampuan berudu tersebut menjadi fokus dalam peribahasa sehingga merupakan kiasan bagi kemampuan seseorang dalam meraih sesuatu yang diinginkan. Oleh karena itu, domain target dari metafora air dalam peribahasa ini adalah *kekuasaan* atau kemampuan*.* | | Kuantitas air | | | | kemampuan | | |
|  | 1. Berudu besar di kubangan, buaya besar di lautan 2. Gedang gerundang di kubangan, gedang ikan raya di lautan | | Kekuasaan tiap-tiap orang itu ditempatnya masing-masing. (Ramadhan, 2002:65;138) | | Berudu atau gerundang dapat berkuasa (gedang) dikubangan karena hanya dapat bebas berenang di kubangan, tidak akan dapat berkuasa di lautan seperti buaya dan ikan. Hal ini menjadi peribahasa bagi kekuasaan tiap-tiap orang adalah di tempatnya masing-masing. Dapat digambarkan dengan seorang nelayan, kekuasaannya di laut, seorang petani kekuasaannya di sawah atau ladang. Nelayan belum tentu dapat bekerja sebagai petani, begitu juga sebaliknya. | | Perbandingan antara kubangan dan lautan dalam peribahasa ini adalah penggambaran mengenai besar kecilnya kemampuan. Kubangan berarti kuantitas air yang kecil sehingga menggambarkan orang yang kemampuannya kecil, tidak mampu bila diberi suatu hal (pekerjaan) yang besar. Lautan berarti kuantitas air yang besar sehingga menggambarkan kemampuan yang lebih besar dari seseorang, mampu mengerjakan pekerjaan yang besar. | | Kuantitas air | | | | Kuantitas kemampuan | | |
|  | Mencampakkan air ke laut | | Memberikan sesuatu kepada orang kaya sehingga tidak berarti sama sekali. (Ramadhan, 2002:92) | | Mencampakkan atau melemparkan air ke laut tidak memiliki dampak berarti pada laut. Hal ini menggambarkan pemberian sesuatu (misalnya harta) kepada orang yang memiliki sangat banyak sesuatu (harta) itu sehingga pemberian tersebut tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap orang yang diberi. | | dalam peribahasa tersebut terdapat perbandingan antara air (yang dapat dicampakkan) dengan laut sehingga dapat disimpulkan bahwa domain sumber metafora air dalam peribahasa ini adalah *kuantitas air.*  Kuantitas air yang dapat dicampakkan sangat kecil bila dibandingkan dengan kuantitas air laut. Hal ini menjadi kiasan bagi pemberian (harta) dari orang yang kuantitas hartanya jauh lebih kecil daripada harta milik orang yang diberinya. Dengan demikian, domain target dari metafora air tersebut adalah *kemampuan.* | | Kuantitas air | | | | Kuantitas kemampuan (kekayaan) | | |
|  | Sedikit hujan banyak yang basah | | 1. Kecelakaan kecil dapat menyebabkan kecelakaan besar 2. Masalah kecil membawa akibat yang meluas atau fatal. (Ramadhan, 2002:155) | | Hujan yang sedikit atau berlangsung dalam jangka waktu pendek, tetapi sudah cukup untuk membuat basah banyak hal. Volume air hujan yang sedikit ini menjadi kiasan untuk musibah atau masalah yang kecil dan banyaknya benda yang basah adalah kiasan untuk dampak yang besar dari musibah atau masalah tersebut. | | Domain sumber dari metafora air dalam peribahasa ini adalah *kuantitas air* yang ditunjukkan dengan ungkapan *dikit hujan.* Hujan dengan kuantitas yang sedikit dalam peribahasa tersebut telah membuat banyak hal yang basah.  Hujan tersebut menjadi kiasan bagi kecelakaan atau musibah sehingga peribahasa tersebut ditujukan bagi peristiwa berupa masalah atau musibah yang kecil, tetapi memiliki dampak yang besar. Dengan demikian, domain target dari metafora air tersebut adalah *masalah* atau *musibah.* | | Kuantitas air | | | | Kuantitas masalah | | |
|  | Membuang garam ke laut | | Memberi pertolongan pada orang yang tiada membutuhkan pertolongan. (Ramadhan, 2002:131) | | Seseorang yang membuang garam ke laut tidak akan memberikan dampak yang berarti pada laut. Hal ini karena garam adalah benda yang berasal dari air laut. Melempar garam ke laut sama saja memberikan sesuatu (pertolongan, harta, dan sebagainya)pada orang yang telah memilikinya dalam jumlah yang besar. | | Domain sumber dari metafora air dalam peribahasa ini adalah *kuantitas air.* Dalam peribahasa ini, laut dibicarakan mengenai kuantitasnya yang besar. Kuantitas air laut yang besar manandakan bahwa jumlah garam di dalamnya pun besar sehingga ketika dituangi garam, tidak akan memberi pengaruh yang berarti bagi air laut.  Domain target dari metafora air dalam peribahasa ini adalah *kemampuan.* Kuantitas air laut yang besar menandakan kemampuan dari seseorang terhadap suatu hal (misalnya harta atau pekerjaan). Karena kemampuan tersebut, bantuan berupa hal yang kecil tidak akan memberi pengaruh yang berarti. | | Kuantitas air | | | | Kuantitas kemampuan | | |
|  | Terlalu banyak halilintar, kurang hujan | | 1. Orang yang banyak cakap, biasanya kurang berilmu 2. Cakap besar dan keras, tetapi tidak ada hasilnya. (Ramadhan, 2002:250) | | Halilintar yang banyak menandakan hujan akan turun dengan deras, tetapi kenyataannya hujan hanya turun sebentar atau hanya gerimis. Hal ini menjadi kiasan tentang orang yang banyak bicaranya, biasanya ilmunya tidak banyak atau orang yang bicaranya banyak, tetapi tidak yang dibicarakan tidak bermanfaat. | | Apabila dilihat dari struktur yang membentuknya, *terlalu banyak halilintar* mengiaskan banyaknya bicara seseorang dan *kurang hujan* mengiaskan *kurangnya ilmu seseorang.* Dengan demikian, terdapat pembandingan kuantitas antara halilintar dan hujan. Metafora air dalam peribahasa ini ditandai dengan ungkapan *kurang hujan.* Ungkapan tersebut menandakan bahwa hujan yang kurang adalah kuantitas air (hujan) sehingga termasuk dalam domain *kuantitas air.*  Seperti diungkapkan di atas, banyak halilintar mengiaskan banyak bicara/cakap dan kurang hujan mengiaskan kurang ilmu. Dari hal ini, dapat dilihat bahwa kurang ilmu merupakan bagian dari domain *ilmu.* | | Kuantitas air | | | | Kuantitas ilmu | | |
|  | 1. Panas setahun terhapus oleh hujan sehari 2. Kemarau setahun, rusak oleh hujan sepagi 3. Panas setahun hujan sehari, liput tanjung dengan pulau | | * 1. Kebaikan yang telah diperbuat menjadi hilang karena kesalahan kecil yang diperbuat   2. Kebaikan yang sudah banyak, dihapuskan kesalahan hanya sedikit saja. (Ramadhan, 2002:156;201;288) | | Panas yang terjadi selama satu tahun, sudah tidak dapat dirasakan lagi setelah datang hujan sehari. Panas setahun dalam peribahasa tersebut mengibaratkan kebaikan yang banyak atau lama sedangkan hujan sehari mengibaratkan kesalahan yang hanya sedikit. | | Metafora air dalam peribahasa ini adalah ungkapan *hujan sehari.* Hujan yang berlangsung sehari mengiaskan kesalahan yang kecil. Hujan sehari dalam peribahasa ini dibandingkan dengan panas yang terjadi selama setahun. Volume air hujan yang hanya sehari cukup untuk membuat panas yang terjadi selama satu tahun dapat dilupakan. Volume air hujan sehari adalah volume yang sedikit dibandingkan dengan selama satu tahun. Dengan demikian, domain sumber dari metafora air ini adalah *kuantitas air.*  Peribahasa ini merupakan gambaran dari kebaikan yang besar, tetapi terhapus oleh kesalahan yang kecil. *Hujan sehari* mengibaratkan *kesalahan yang sedikit. Kesalahan* ini termasuk dalam domain *masalah* sehingga dapat ditarik sebuah konseptualisasi: Kuantitas air yang sedikit adalah masalah yang sedikit atau *kuantitas air* adalah *masalah.* | | Kuantitas air | | | | Kuantitas masalah (besar/kecil) | | |
|  | Walaupun ikan yang hidup di tujuh lautan sekalipun termasuk dalam pukat juga | | Orang bagaimanapun pandainya, niscaya pernah melakukan kesalahan dalam hidupnya. (Ramadhan, 2002:159) | | Walaupun ikan hidup di lautan yang sangat luas, ikan tersebut pasti akan tertangkap pada pukat juga. Tujuh lautan merupakan penggambaran bahwa pukat yang sedemikian kecil akan kesulitan menangkap ikan di dalamnya. Akan tetapi, ikan itu akan masuk juga dalam pukat. Peribahasa ini menggambarkan bahwa secerdas-cerdasnya seseorang, ia akan melakukan kesalahan juga dalam hidupnya. | | Dengan ungkapan *tujuh lautan*, dapat diketahui bahwa metafora ini membicarakan tentang *kuantitas air.* Kuantitas air yang besar menandakan bahwa ikan memiliki kesempatan besar untuk tidak tertangkap oleh pukat nelayan. Akan tetapi, ikan tersebut tertangkap juga. Ikan yang tertangkap mengiaskan orang yang melakukan kesalahan. Apabila ikan mengiaskan orang tersebut, maka laut yang luas tersebut adalah *ilmu pengetahuan* yang dimiliknya. Dengan demikian, domain target dari metafora air dalam peribahasa ini adalah *ilmu pengetahuan.* | | Kuantitas air | | | | Kuantitas ilmu | | |
|  | Imam yang adil lebih baik daripada hujan yang lebat | | Pembesar yang jahat, martabatnya lebih rendah dari martabat orang yang dipimpinnya. (Ramadhan, 2002:161) | | Dalam peribahasa ini, hujan lebat adalah hal yang diharapkan oleh masyarakat (akibat kekeringan), tetapi dikatakan bahwa imam atau pemimpin yang adil lebih baik dari hujan lebat itu. Dengan kata lain, imam yang adil bernilai lebih tinggi dari hujan yang lebat. Oleh karena itu, pemimpin yang tidak adil akan menjadi sangat rendah martabatnya dalam masyarakat. | | Hujan lebat adalah hujan dengan kuantitas air yang tinggi. Hujan lebat dalam peribahasa ini dibandingkan dengan imam yang adil. Memiliki imam atau pemimpin yang adil adalah rezeki, begitu juga dengan datangnya hujan lebat. Akan tetapi, orang atau masyarakat dalam peribahasa tersebut menilai bahwa memilik imam yang adil lebih baik daripada hujan yang lebat. Tingginya nilai pemimpin yang adil tersebut digambarkan pula dengan martabatnya yang akan menjadi lebih rendah dari orang-orang yang dipimpin ketika berperilaku tidak adil. Dengan demikian, Domain sumber dari metafora *hujan lebat* ini adalah *kuantitas air* dan domain targetnya adalah *rezeki.* Konseptualisasi yang terbentuk adalah *kuantitas air adalah rezeki.* | | Kuantitas air | | | | Kuantitas rezeki | | |
|  | Laksana katak, sedikit hujan banyak bermain | | Perihal seseorang yang teramat suka membesar-besarkan masalah yang sebenarnya hanya sepele saja. (Ramadhan, 2002:192) | | Katak adalah binatang yang lebih peka terhadap perubahan kelembaban daripada manusia. Katak pun bernapas melalui kulit. Oleh karena itu, katak mengeluarkan suara saat sebelum hujan maupun ketika hujan. Katak akan lebih mudah bernapas saat hujan, walaupun hujan tersebut hanya hujan yang sedikit. Melalui suara yang ramai saat hujan yang hanya turun sebentar, katak seperti membesar-besarkan hal yang kecil (hujan sedikit). Hal ini menjadi kiasan bagi orang yang suka membesar-besarkan masalah. | | Frasa *hujan sedikit* menandakan bahwa dalam peribahasa [II.52] dibahas mengenai tinggi atau rendahnya curah hujan. Dengan demikian, metafora air dalam peribahasa [II.52] berada dalam domain *kuantitas air.* Peribahasa tersebut ditujukan pada seseorang yang suka membesar-besarkan masalah. Perilaku seseorang tersebut seperti perilaku katak yang suaranya begitu riuh saat hujan. Kuantitas hujan yang ringan mengibaratkan masalah yang kecil. Oleh karena itu, domain target dari metafora *hujan* dalam peribahasa ini adalah *besar kecilnya masalah.* Selanjutnya, dapat dikatakan bahwa hujan ringan adalah masalah kecil dan hujan lebat adalah masalah yang besar. | | Kuantitas air | | | | Kuantitas masalah | | |
|  | 1. Sekepal menjadi gunung, setitik menjadi laut 2. Sekepal digunungkan, setitik dilautkan | | 1. Nasihat sedikit, tetapi sangat berharga 2. Sedikit nasihat atau petuah dapat mendatangkan kebahagiaan 3. Sedikit nasihat dapat mendatangkan keuntungan. (Ramadhan, 2002:203) | | Tanah sekepal ketika ditumpuk terus-menerus dapat menjadi gunung (banyak) dan air setitik (setetes) apabila terus ditampung dapat menjadi laut (banyak). Hal ini menjadi penggambaran dari nasihat atau petuah yang sedikit, tetapi memberikan dampak yang besar. | | Metafora air dalam peribahasa ini ditandai dengan kata *setitik* dan *laut.* Kedua kata tersebut merupakan perbandingan kuantitas air. Setitik berarti satu titik dan laut berarti air yang banyak. Dengan demikian, domain sumber dari metafora air ini adalah *kuantitas air.*  Dalam peribahasa ini, air adalah nasihat. Setitik air menggambarkan nasihat yang sedikit dan lautan menggambarkan dampak yang banyak dari nasihat tersebut. Dengan demikian, domain target dari metafora air dalam peribahasa ini adalah *banyak sedikitnya nasihat.* | | Kuantitas air | | | | Kuantitas nasihat | | |
|  | Laut ditimba akan kering | | Betapa pun banyaknya harta benda yang dimiliki akan cepat habis juga. (Ramadhan, 2002:238) | | Laut ditimba akan sulit habis atau kering, tetapi dalam peribahasa ini hal tersebut bukan suatu kemustahilan. Peribahasa tersebut mengiaskan harta yang akan habis apabil terus digunakan. | | Dalam peribahasa ini, laut dilihat sebagai air yang berjumlah banyak. Hal ini ditandai dengan kondisinya yang dapat habis apabila ditimba. Dengan demikian metafora air dalam peribahasa ini termasuk dalam domain *kuantitas air.*  Dalam peribahasa ini, air laut megiaskan harta, air laut yang ditimba mengiaskan harta yang terus diambil/digunakan, dan laut yang kering mengiaskan harta yang habis. Dengan demikian domain target dari metafora air dalam peribahasa ini adalah *kemampuan.* | | Kuantitas air | | | | Kuantitas kemampuan | | |
|  | Lupak menjadi perigi | | 1. Naik derajat 2. Orang yang berusaha serta bernasib baik itu, kerap menjadi kaya 3. Orang miskin jadi kaya, orang jelata jadi berpangkat tinggi. (Ramadhan, 2002:305) | | Lupak adalah lubang mata air yang tidak seberapa besarnya dan perigi adalah sumur atau sumber mata air. Dari sebuah lubang menjadi sumur menandakan bahwa terdapat peningkatan pada kebermanfaatannya. Oleh karena itu, lupak jadi perigi mengibaratkan orang yang derajatnya naik. | | Domain sumber dari metafora air dalam peribahasa ini adalah *kuantitas air.* Lupak memiliki kuantitas air yang kecil, sedangkan perigi kuantitas airnya lebih besar.  Karena kebermanfaatannya lebih tinggi, perigi dalam peribahasa ini memiliki kegunaan yang lebih tinggi daripada lupak. Oleh karena itu, perigi mengibaratkan derajat yang tinggi dan lupak mengibaratkan derajat yang lebih rendah sehingga *kuantitas air* adalah *tinggi rendahnya derajat atau kemampuan.* | | Kuantitas air | | | | Kuantitas kemampuan | | |
|  | 1. Macam lukah, tak kenyang-kenyang oleh air 2. Bagai lukah tak penuh air | | Perihal orang yang tak pernah merasakan kepuasan hidup, walaupun telah kesampaian yang dimaksud. (Ramadhan, 2002:250) | | Lukah adalah alat untuk menangkap ikan (seperti bubu) yang dipasang di dalam air yang tidak berapa dalam. Lukah terbuat dari anyaman bambu sehingga ketika air masuk, air dapat terus mengalir melalui celah-celahnya. Oleh karena itu, dalam peribahasa ini, lukah yang dialiri air terus-menerus dikatakan sebagai tidak pernah kenyang oleh air. | | Lukah yang seakan-akan tidak pernah kenyang dengan air mengibaratkan orang yang tidak pernah puas dalam hidupnya. Dalam peribahasa ini, air mengiaskan rezeki. Air yang terus masuk ke dalam lukah adalah rezeki yang terus diterima oleh seseorang. Kuantitas air yang banyak tidak membuat lukah kenyang (berhenti kemasukan air) mengiaskan rezeki besar yang tidak perah membuat orang berhenti mencari rezeki (tidak membuat orang puas). Oleh karena itu, domain sumber dari metafora air dalam peribahasa ini adalah *kuantitas air* dan domain targetnya adalah *banyak sedikitnya rezeki.* | | Kuantitas air | | | | Kuantitas rezeki | | |
|  | Di lurah air yang besar, di bukit orang yang hanyut | | Orang yang tak bersalah malah terkena hukuman, sedangkan yang bersalah dibiarkan saja. (Ramadhan, 2002:416) | | Air yang besar terjadi di lurah, tetapi seseorang tidak hanyut di sana. Orang tersebut hanyut di bukit. Hal ini mengiaskan tentang masalah yang terjadi di suatu tempat, tetapi yang terdampak adalah orang yang berada di tempat lain yang bahkan sangat jauh seperti jarak lurah dengan bukit. | | Air dalam peribahasa ini dilihat mengenai ukurannya, yakni besar. Air besar dalam peribahasa ini dapat menimbulkan seseorang hanyut, artinya ketika air tidak besar, orang kemungkinan tidak akan hanyut. Oleh karena itu, metafora air ini berada dalam domain *kuantitas air.*  Ketika air di lurah besar membuat orang yang berada di bukit hanyut, berarti air besar adalah sebuah masalah, walaupun dampaknya digambarkan terjadi di tempat lain. Hal ini, melukiskan orang yang terkena hukuman akibat kesalahan yang dilakukan orang lain. Dalam peribahasa ini, air adalah masalah. Kuantitas air adalah besar kecilnya masalah. Air besar adalah masalah besar, air kecil adalah masalah yang kecil. | | Kuantitas air (air besar) | | | | Kuantitas masalah | | |
|  | Bagai mandi dalam cupak | | Menggunakan harta yang tiada dapat mencukupi kebutuhan. (Ramadhan, 2002:257) | | Cupak adalah takaran beras, kacang-kacangan, dan sebagainya yang berukuran ¼ gantang. Ukuran yang demikian bukan merupakan ukuran yang cukup untuk tempat mandi. Air yang berukuran kecil dalam cupak yang digunakan untuk mandi ini melukiskan harta yang sedikit yang digunakan untuk kebutuhan yang banyak sehingga tidak cukup. | | Air dalam peribahasa ini dilihat sebagai air yang berukuran kecil (dalam cupak). Air tersebut digunakan untuk mandi yang pada dasarnya membutuhkan kuantitas air lebih banyak, misalkan satu bak mandi. Oleh karena itu, metafora air dalam peribahasa ini berada dalam domain *kuantitas air.*  Air dalam peribahasa ini mengiaskan harta. Orang tidak akan dapat memenuhi kebutuhannya untuk mandi jika air yang digunakan hanya satu air dalam cupak. Orang juga tidak akan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya jika hartanya hanya sedikit. Dengan demikian, domain target metafora air dalam peribahasa ini adalah *banyak sedikitnya kemampuan.* | | Kuantitas air | | | | Kuantitas kemampuan | | |
|  | Berendam sesayak air, berpaut sejengkal tali | | Hidup yang serba kekurangan dan penderitaan. (Ramadhan, 2002:329) | | Berendam dalam sayak (tempat air minum yang terbuta dari tempurung kelapa) adalah hal yang sulit dilakukan bahkan mustahil, begitu pula dengan berpautan dalam tali sejengkal. Air yang hanya sesayak dan tali yang hanya sejengkal ini mengibaratkan kondisi yang serba kekurangan. | | Air dalam peribahasa ini termasuk dalam domain *kuantitas air.* Air yang banyaknya sesayak berarti air yang kuantitasnya sedikit. Air tersebut tidak cukup apabila digunakan untuk berendam.  Air sesayak tersebut menggambarkan sedikitnya rezeki atau harta sehingga tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan. Oleh karena itu, domain target dari metafora tersebut adalah kekayaan. Konseptualisasi yang dapat dibentuk adalah *kuantitas air adalah banyak sedikitnya kemampuan.* | | Kuantitas air | | | | Kuantitas Kemampuan | | |
|  | Air besar sampan tak hanyut | | Sesuatu yang tidak memenuhi harapan. (Ramadhan, 2002:342) | | Air besar, tetapi sampan tidak karam atau hanyut. Hal ini mengiaskan sesuatu yang tidak memenuhi harapan. Misalnya, pasar yang ramai, harapan penjual adalah banyak orang yang membeli dagangannya, nyatanya tidak demikian. | | Air besar mengibaratkan harapan. Sampan yang tidak hanyut mengibaratkan harapan yang tidak dapat terpenuhi. Air besar dalam peribahasa ini adalah kondisi air yang berkuantitas besar. Kuantitas besar tersebut menjadi kiasan bagi rezeki yang besar. Oleh karena itu, domain sumber dari metafora *air besar* dalam peribahasa ini adalah *kuantitas air* dan domain targetnya adalah *banyak sedikitnya* *rezeki.* | | Kuantitas air | | | | Kuantitas rezeki | | |
|  | Menambak gunung, menggarami laut | | Memberikan pertolongan kepada seseorang yang tidak membutuhkannya. (Ramadhan, 2002:373) | | Laut memiliki kandungan garam yang tinggi sehingga orang yang akan menggarami laut akan mendapatkan kesia-saan. Dengan kata lain, laut tidak membutuhkan garam. Hal ini mengiaskan seseorang yang memberi pertolongan pada orang yang tidak membutuhkan pertolongan tersebut. | | Laut dalam peribahasa ini dilihat sebagai kuantitas air yang banyak. Akibat dari kuantitas yang banyak tersebut, kandungan garamnya pun banyak. Oleh karena itu, laut yang dituangi garam sama seperti seseorang yang diberi pertolongan, padahal tidak membutuhkan. Dengan demikian, laut merupakan gambaran dari seseorang yang telah memiliki kemampuan. Kemampuan tersebut bersifat generik, misalnya harta, sehingga termasuk dalam domain *kemampuan.* | | Kuantitas air | | | | Kuantitas kemampuan | | |
|  | Jika secangkir (secawan) air tawar dibuang ke laut, bolehkah air laut menjadi tawar | | 1. Bolehkah nasihat atau pertolongan yang sedikit itu menghilangkan kejahatan yang banyak dan mengayakan orang miskin? 2. Pertolongan kecil saja tak akan membahagiakan 3. Nasihat yang sedikit tidak berguna bagi orang-orang jahat. (Ramadhan, 2002: 380) | | Secangkir atau secawan air tawar yang dituang ke laut tidak akan mengubah rasa air laut menjadi tawar. Hal ini menjadi penggambaran dari nasihat yang sedikit yang tidak akan mengubah hal yang besar, misalnya kejahatan, kemiskinan, dan sebagainya. | | Dalam peribahasa ini, terdapat pembandingan antara air tawar yang hanya secangkir atau secawan dengan air laut. Oleh karena itu, metafora air dalam peribahasa ini termasuk dalam domain *kuantitas air*.  Kuantitas air dalam peribahasa ini mengiaskan nasihat. Air secawan adalah nasihat yang sedikit oleh karena itu dikatakan tidak akan dapat mengubah sesuatu yang besar (dikiaskan dengan lautan). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa air secawan hanya akan mengubah rasa asin air yang secawan pula.  Air secawan adalah nasihat yang kecil, tetapi air laut mengiaskan kejahatan, kemiskinan, dan sebagainya. Dengan demikian, air laut yang banyak adalah kejahatan yang besar atau kemiskinan yang tingkatnya sangat miskin. Oleh karena itu, dalam peribahasa ini terdapat dua domain target, yakni *nasihat* dan *masalah.* | | Kuantitas air | | | | Kuantitas nasihat dan Kuantitas masalah | | |
|  | Bagai anak ikan ketohoran | | Kehilangan akal karena menghadapi masalah besar. (Ramadhan, 2002:394) | | Anak ikan yang mengalami masalah berupa ketohoran (terjebak dalam air yang dangkal) tidak cukup kuat untuk menggerakkan badannya menuju air yang lebih banyak (tidak tohor). Oleh karena itu, anak ikan tersebut mengibaratkan seseorang yang kehilangan akal untuk menghadapi masalah besar. | | Tohor adalah kondisi tempat yang airnya hampir kering. Ikan dalam peribahasa ini mengiaskan manusia. Tohor merupakan kiasan bagi masalah. Masalah terjadi karena air tidak mencukupi untuk anak ikan berenang. Perilaku ikan yang tidak cukup kuat untuk mencari air yang lebih banyak mengiaskan orang yang kehilangan akal akibat terkena masalah. Oleh karena itu, kuantitas air yang lebih banyak adalah rezeki bagi anak ikan tersebut. | | Kuantitas air | | | | Kuantitas rezeki | | |
|  | Adakah air yang penuh dalam tong itu berkocak, melainkan air yang setengah tong itu juga yang berkocak | | Orang yang berilmu selalu berdiam diri seperti tidak mengetahui apa-apa, sementara orang yang tak berilmu akan banyak cakap. (Ramadhan, 2002:395) | | Air penuh dalam tong tidak akan kocak karena tidak tersisa ruang untuk udara di dalam tong tersebut. Karena tidak berkocak, air tidak akan menimbulkan suara. Air yang memenuhi tong tersebut mengibaratkan orang yang ilmunya banyak dan air dalam tong yang tidak menimbulkan suara mengibaratkan bahwa orang yang berilmu tersebut selalu berdiam diri. | | Domain sumber metafora air dalam peribahasa ini adalah *kuantitas air.* Kuantitas air ditandai dengan air yang penuh dan air yang setengah dalam tong. Air penuh dan tidak menimbulkan suara mengibaratkan ilmu yang tinggi dan pendiam, sedangkan air yang setengah tong dan bersuara mengibaratkan ilmu yang rendah dan banyak bicara. Dengan demikian, domain target dari metafora air dalam peribahasa ini adalah *ilmu.* Konseptualisasi yang dapat dibentuk adalah *kuantitas air adalah tinggi rendahnya ilmu.* | | Kuantitas air | | | | Kuantitas ilmu | | |
|  | Laut tidak membuang sungai, rimba tidak membuang latah | | Hal orang besar yang baik dan murah hati, tiada menolak apa-apa permintaan atau pertolongan yang dihadapkan kepadannya. (Ramadhan, 2002:75) | | Air sungai selalu mengalir ke tempat yang lebih rendah dan berakhir di muara. Muara tersebut salah satunya berada di bibir laut. Air sungai yang sampai ke laut tidak akan pernah kembali mengalir ke arah sungai tersebut. Hal ini menjadi gambaran bagi orang besar yang tidak pernah menolak permintaan bantuan atau pertolongan dari orang lain. | | Metafora air dalam peribahasa ini ditandai dengan kata *laut* dan *sungai.* Laut dan sungai dalam peribahasa ini dibandingkan kuantitas airnya. Air laut (kuantitas besar) mengibaratkan orang yang besar dan air sungai (kuantitas lebih kecil) mengibaratkan orang kecil (butuh pertolongan). Dengan demikian, domain sumber metafora air dalam peribahasa ini adalah *kuantitas air.* Laut yang mengibaratkan orang besar menandakan bahwa domain target dari metafora air dalam peribahasa ini adalah *kemampuan.* Orang besar berarti orang yang memiliki kemampuan tinggi. Konseptualisasi yang dihasilkan adalah *kuantitas air adalah tinggi rendahnya kemampuan.* | | Kuantitas air | | | | Kuantitas kemampuan | | |
|  | 1. Dalam menyelam, cetek bertimba 2. Dalam bersiselam, cetek bersijingkat | | Kalau tiada diperoleh (rezeki) yang banyak, cukupkanlah yang sedikit. (Pamuntjak dkk, 1983:133;134) | | Jika air itu dalam, orang bisa menyelaminya. Jika air itu cetek (dangkal) orang tidak dapat menyelaminya, tetapi dapat menimbanya. Peribahasa ini mengibaratkan ketika memiliki rezeki yang sedikit maka harus dicukupkan seperti air cetek yang diambil mengunakan timba. | | Dalam peribahasa ini, domain sumber metafora air adalah *kuantitas air.* Kuantitas air ditandai melalui ungkapan *dalam menyelam* dan *cetek bertimba.* Air yang dapat diselami adalah air yang kuantitasnya banyak*.* Ketika air berada dalam kondisi cetek, air tersebut tidak dapat diselami, tetapi dapat ditimba.  Air dalam mengibaratkan rezeki yang banyak sedangkan air cetek mengibaratkan rezeki yang sedikit. Oleh karena itu, domain target metafora air dalam peribahasa ini adalah *banyak sedikitnya rezeki.* | | Kuantitas air | | | | Kuantitas rezeki | | |
|  | Air besar, batu bersibak | | 1. Kalau terjadi perselisihan besar, keluarga akan bercerai berai untuk menyelamatkan diri. (Ramadhan, 2002:10) | | 1. Ketika air bah (banjir), batu-batu yang berada di tengah sungai akan bersibak ke tepi. Hal ini menggambarkan perselisihan yang besar akan membuat orang yang bersahabat atau berkeluarga bercerai-berai. | | 1. *Air besar* merupakan keadaan air yang berkuantitas banyak/besar sehingga termasuk dalam domain *kuantitas air.* Air besar dalam peribahasa tersebut adalah gambaran dari perselisihan yang besar. Perselisihan adalah salah satu bentuk permasalahan sehingga berada pada domain *masalah.* Oleh karena itu, apabila kuantitas air adalah besar, maka terjadi masalah besar dan apabila kuantitas air adalah kecil, maka terjadi masalah kecil. | | 1. Kuantitas air | | | | 1. Kuantitas masalah | | |
|  | Memandikan dengan air segelas | | Serba kekurangan | | Air segelas cukup untuk minum, tetapi tidak cukup apabila digunakan untuk memandikan. Hal ini menggambarkan hal yang serba kekurangan. (Ramadhan, 2002:10) | | Air segelas adalah gambaran dari volume air yang tidak cukup digunakan untuk mandi sehingga air segelas dapat dikatakan berada pada domain kuantitas air. Air segelas dikatakan kurang apabila digunakan untuk mandi. Kuantitas air yang kurang tersebut menjadi gambaran secara generik mengenai suatu hal yang serba kekurangan. *Serba kekurangan* itu bersifat generik, berlaku untuk kehidupan manusia sehingga dapat dikatakan bahwa *serba kekurangan* termasuk dalam domain kekayaan atau kemampuan manusia. | | Kuantitas air | | | | Kuantitas kemampuan | | |
|  | Ibarat menyurat di atas air | | 1. Pekerjaan yang sia-sia 2. Sama sekali tidak berbekas. (Ramadhan, 2002:10) | | 1. Menyurat adalah kegiatan yang dilakukan pada bidang datar yang padat, tetapi dalam peribahasa ini menyurat dilakukan di atas air sehingga artinya adalah pekerjaan yang sia-sia atau suatu hal yang sama sekali tidak berbekas. | | 1. Air merupakan molekul-molekul yang apabila berada dalam bentuk cair, benda yang memiliki massa jenis lebih tinggi akan tenggelam. Melakukan kegiatan menyurat di atas air dipastikan tidak akan mungkin dapat dilakukan karena pergerakan air tersebut sehinggga kegiatan itu akan sia-sia. Oleh karena itu dalam peribahasa ini, domain sumbernya adalah *pergerakan air* dan domain targetnya adalah *kepastian* atau keniscayaan. | | 1. Pergerakan air | | | | 1. Kepastian Kondisi/situasi | | |
|  | Terseberang pada air pasang | | Terpelihara dan selamat dari bahaya yang besar atau maut. (Ramadhan, 2002:11) | | Dalam peribahasa tersebut terdapat frase *air pasang*. Arti dari air pasang tersebut adalah bahaya atau maut. | | *Air pasang* termasuk dalam domain *pergerakan air.*  Hal ini karena air pasang yang terjadi pada suatu tempat ditandai dengan sifat permukaan air yang lebih tinggi karena grafitasi bulan. Artinya, pada tempat tersebut kuantitas air lebih banyak dari biasanya. Air pasang dapat menjadi bahaya karena garis pantai akan naik dan dapat menenggelamkan pemukiman, sawah, dan sebagainya. Air pasang menjadi metafora untuk situasi tersebut sehingga domain target dari metafora air dalam peribahasa ini adalah *masalah.* | | Pergerakan air | | | | Masalah | | |
|  | Air susu dibalas air tuba | | Kebaikan dibalas dengan kejahatan. (Ramadhan, 2002:12) | | Air susu merupakan penggambaran dari kebaikan manusia dan air tuba adalah penggambaran dari kejahatan manusia sehingga peribahasa *air susu dibalas air tuba* berarti kebaikan yang dibalas dengan kejahatan. | | Air susu dan air tuba dalam peribahasa tersebut termasuk dalam domain *pergerakan air.* Dalam peribahasa ini, air susu menjadi metafora untuk kebaikan karena perilakunya yang menyehatkan tubuh manusia dan air tuba menjadi metafora untuk kejahatan karena memiliki sifat beracun, biasa digunakan untuk meracuni ikan.  Peribahasa tersebut digunakan untuk menggambarkan seseorang yang membalas kebaikan yang diberikan orang lain dengan suatu kejahatan. Oleh karena itu domain target dari metafora air dalam peribahasa tersebut adalah *perilaku manusia.* | | pergerakan air | | | | Perilaku manusia | | |
|  | 1. Bagai air di daun keladi 2. Khalis bagai air di daun keladi | | 1. Nasihat atau ajaran yang baik tak berguna bagi mereka yang tidak mau menerimanya; 2. Pengetahuan tidak akan berguna kepada orang yang tidak membutuhkan. (Pamuntjak dkk, 1983:16; Ramadhan, 2002:12) | | Air memiliki perilaku tidak melekat (khalis) pada daun keladi. Hal ini karena lapisan lilin yang dimiliki oleh daun keladi. Peribahasa tersebut menjadi gambaran mengenai nasihat atau ajaran baik yang tidak akan melekat pada orang yang tidak menghendakinya. | | Air yang tidak dapat melekat pada permukaan daun keladi menunjukkan bahwa metafora air dalam peribahasa tersebut termasuk dalam domain *pergerakan air*. Metafora tersebut digunakan untuk menggambarkan nasihat atau ajaran yang tidak dapat melekat pada seseorang. Dengan kata lain, air yang berada di permukaan daun keladi tersebut adalah nasihat sehingga domain target metafora *pergerakan air* dalam peribahasa tersebut adalah *nasihat.* | | Pergerakan air | | | | Pemberian nasihat | | |
|  | Air sama air kelak menjadi satu, sampah ke tepi juga | | Apabila terjadi perselisihan antara saudara yang dicampuri oleh pihak ketiga, maka kelak orang yang bersaudara akan berbaikan kembali, sedangkan pihak ketiga hanya akan mendapat malu. (Ramadhan, 2002:11) | | Air memiliki perilaku mengalir dari dataran tinggi ke dataran rendah. Aliran air dari satu sungai dengan sungai lainnya akan bertemu pada muara. Hal tersebut menjadi gambaran dari hubungan persaudaraan yang akan selalu berbaikan kembali apabila berselisih, sedangkan sampah atau pihak ketiga yang memperkeruh hanya akan menepi atau menyingkir. | | Air yang mengalir dari dataran tinggi ke dataran rendah dan dapat menjadi satu dengan air dari berbagai aliran sungai termasuk dalam domain *pergerakan air*.  Dalam peribahasa tersebut disebutkan bahwa *air sama air kelak menjadi satu*. Artinya, sifat yang digambarkan adalah sebelumnya air berada di tempat yang berbeda (sungai yang berbeda). Tempat air yang berbeda kemudian bersatu adalah gambaran dari perselisihan yang kemudian berbaikan. Oleh karena itu, domain target dari domain sumber *pergerakan air* dalam peribahasa tersebut adalah *masalah*. | | Pergerakan air | | | | Perilaku manusia | | |
|  | Yang rendah juga yang terturut air | | Orang yang telah kaya pulalah yang semakin kaya. (Ramadhan, 2002:11) | | Air selalu mengalir ke tempat yang lebih rendah. Hal ini merupakan gambaran dari kekayaan yang selalu mengalir kepada orang-orang yang sudah kaya. | | Metafora air dalam peribahasa tersebut termasuk dalam domain *pergerakan air.* Hal ini karena dalam peribahasa tersebut diungkapkan salah satu pergerakan air, yakni mengalir ke tempat yang lebih rendah. Domain target dari metafora air dalam peribahasa tersebut adalah *kemampuan.* Air yang mengalir ke tempat rendah itu dipadankan dengan kekayaan yang selalu mengalir kepada orang yang kaya. Akibatnya, orang kaya pula lah yang akan bertambah kaya. | | Pergerakan air | | | | Kepastian | | |
|  | Air cucuran atap, jatuhnya ke perlimbahan juga | | 1. Seorang anak itu menurut sifat/teladan orang tuanya 2. Sesuatu itu menurut asalnya, meskipun berbeda jua barang sedikit. (Ramadhan, 2002:11) | | Air cucuran atap selalu mengalir ke bawah, yakni akan sampai pada perlimbahan (lubang air kotor). Hal ini menjadi gambaran dari tabiat orang tua (atas) yang pasti menurun pada anaknya (bawah). | | Metafora air dalam peribahasa tersebut termasuk dalam domain *pergerakan air*. Pergerakan air dapat dilihat dari ungkapan yang menyatakan bahwa air dari atap akan selalu mengalir sampai ke pelimbahan. Domain target dari metafora tersebut adalah *kepastian.* Domain *kepastian* dapat dilihat pada arti peribahasa yang menyatakan bahwa tabiat orang tua pasti menurun ke anaknya atau segala sesuatu pasti menurut asalnya meskipun berbeda sedikit. | | Pergerakan air | | | | Kepastian | | |
|  | Air di tulang bubungan, turunnya ke cucuran atap | | Kelakuan orang tua, biasanya menurun ke anaknya juga. (Ramadhan, 2002:11) | | Air di tulang bubungan (balok pada puncak rumah) akan mengalir ke bawah, yakni ke cucuran atap. Hal ini merupakan penggambaran dari perilaku orang tua yang menurun (mengalir) ke anaknya. | | Domain sumber dari metafora air dalam peribahasa tersebut adalah *pergerakan air.* Domain pergerakan air dapat dilihat pada ungkapan *turunnya* (mengalirnya) *ke cucuran atap*. Ungkapan tersebut menyatakan pergerakan air yang mengalir ke tempat yang lebih rendah. Domain target dari metafora air dalam peribahasa tersebut adalah *kepastian.* Kepastian yang dimaksud adalah kepastian aliran air yang menggambarkan perilaku orang tua yang menurun (mengalir) ke anaknya. | | Pergerakan air | | | | kepastian  Perilaku manusia | | |
|  | 1. Sekali air pasang, sekali tepian beranjak 2. Sekali air gadang (besar), sekali tepian beranjak | | Setiap terjadi perubahan pimpinannya, berubah pula aturannya. (Pamuntjak dkk, 1983:16; Ramadhan, 2002:11) | | Air pasang dan air surut membuat tepian laut berubah sehingga peribahasa tersebut merupakan gambaran dari perubahan aturan yang terjadi akibat ada perubahan pemimpin. | | Domain sumber dari metafora air dalam peribahasa tersebut adalah *pergerakan air* ditandai dengan frasa *air pasang* dan *air dalam*. Air pasang dalam peribahasa ini termasuk dalam domain pergerakan air karena yang dibicarakan adalah tentang pergerakan permukaan air laut yang menyebabkan tepi laut menjadi lebih tinggi.  Domain target dari metafora air tersebut adalah *perilaku manusia.* Pergerakan air pasang yang membuat tepian beranjak menggambarkan perilaku pimpinan yang membuat peraturan berbeda dari pemimpin yang sebelumnya. | | Pergerakan air | | | | perilaku manusia | | |
|  | Bagaikan menampung air dengan limas pesuk | | 1. Dipercaya membawa uang, tetapi dibelanjakan dengan sewenang-wenang; 2. Memberi nasihat kepada seseorang yang tidak dihiraukan. (Ramadhan, 2002:12) | | Limas adalah tempat air yang terbuat dari upih pinang, daun pisang, dan sebagainya. Limas yang berada dalam kondisi pesuk (berlubang) tidak akan mampu menampung air dengan baik. Air akan mengalir keluar. Limas pesuk tersebut menjadi kiasan untuk seseorang yang dipercaya membawa uang atau diberi nasihat, tetapi tidak ada uang atau nasihat itu yang bertahan pada dirinya. | | Domain sumber dari metafora air dalam peribahasa ini adalah *pergerakan air.* Pergerakan air dalam peribahasa ini adalah mengalir melalui celah dari limas yang menampungnya.  Domain targetnya adalah *rezeki* dan *nasihat.* Air yang mengalir dari celah limas merupakan gambaran dari uang atau nasihat yang tidak bertahan pada seseorang. Uang cepat habis (mengalir) ketika orang yang dipercaya menggunakannya secara semena-mena dan nasihat tidak akan menjadi peganggan oleh orang yang keras kepala. | | pergerakan air | | | | perilaku Manusia | | |
|  | 1. Bagaikan air di daun talas 2. Seperti embun di atas daun | | Orang yang mempunyai pendirian tidak tetap (selalu berubah-ubah). (Ramadhan, 2002:12; Pamuntjak dkk, 1983:15) | | Air yang berada di permukaan daun talas akan selalu berpindah-pindah tempat apabila daun talas digerakkan atau tertiup angin. Air yang terus bergerak tersebut merupakan penggambaran dari pendirian yang tidak tetap dari seseorang. | | Domain sumber dari metafora air dalam peribahasa ini adalah *pergerakan air.* Pergerakan air ditunjukkan dengan air yang selalu bergerak ketika berada di permukaan daun talas. Pergerakan air tersebut disebabkan oleh perilaku dasar air, yakni mengalir ke tempat yang lebih rendah.  Domain target dari metafora air dalam peribahasa ini adalah *perilaku manusia.* Pergerakan air yang terus bergerak menggambarkan perilaku manusia, yakni berupa pendirian yang tidak tetap. Pendirian tidak tetap tersebut antara lain pendirian dalam berpendapat, dalam menentukan sikap, dan sebagainya. | | Pergerakan air | | | | Perilaku manusia | | |
|  | 1. Bermain air basah, bermain api letup 2. Bermain air basah, bermain api letup, bermain pisau luka | | 1. Mengerjakan sesuatu pekerjaan akan mendapat pahala atau imbalan yang setimpal dengan perbuatannya; 2. Setiap pekerjaan pasti ada untung ruginya. (Ramadhan, 2002:12) | | Metafora air dalam peribahasa ini adalah pada ungkapan *bermain air basah. Basah* merupakan dampak atau imbalan atas kegiatan *bermain air.* Oleh karena itu, peribahasa tersebut menggambarkan tentang dampak atau pahala yang pasti didapatkan dari suatu yang dikerjakan. | | Membasahi atau membuat basah adalah salah satu pergerakan air sehingga metafora air dalam peribahasa tersebut adalah *pergerakan air*.  Domain target dari metafora air tersebut adalah *kepastian.* Apabila seseorang bermain air, kepastiannya adalah seseorang tersebut akan basah. Basah adalah dampak pasti dari bermain air. Dengan kata lain, basah bukan dampak dari bermain api atau lainnya. | | pergerakan air | | | | Kepastian situasi | | |
|  | 1. Menanjakkan air ke bukit 2. Bagaikan membandarkan air ke bukit | | Mengerjakan pekerjaan yang mustahil akan berhasil. (Ramadhan, 2002:12) | | Menanjakkan air ke bukit adalah usaha untuk mengalirkan air agar sampai ke atas bukit. Hal ini merupakan penggambaran dari segala macam pekerjaan yang mustahil untuk dilakukan. | | Domain sumber metafora air dalam peribahasa ini adalah *pergerakan air.* Pergerakan air yang dimaksudkan adalah mengalir. Air pada dasarnya mengalir ke tempat yang rendah, sedangkan bukit adalah tempat yang lebih tingi. Mengalirkan air ke bukit adalah hal yang mustahil dilakukan. Hal ini bersifat spesifik untuk menggambarkan hal yang generik, yakni segala macam pekerjaan yang mustahil untuk dilakukan.  Domain target dari metafora air dalam peribahasa ini adalah *kepastian.* Air memiliki kepastian tidak dapat dialirkan ke bukit. Peribahasa ini juga diungkapkan untuk seseorang yang mengerjakan suatu hal yang akan berujung pada kegagalan. | | Pergerakan air | | | | Kepastian/ keniscayaan | | |
|  | 1. Air dicencang tiada putus 2. Cencang air tidak putus 3. Air ditetak tiada akan putus 4. Air dicecah tiada akan putus | | 1. Dalam keluarga itu tidak akan bercerai-berai, walaupun terjadi perselisihan 2. Kekeluargaan tiada akan putus walaupun terjadi percekcokan. (Ramadhan, 2002:13) | | Tidak seperti benda padat, air apabila dicencang, ditetak, atau dicecah tidak akan mengalami putus. Air yang dimaksud dalam peribahasa ini adalah air dalam bentuk cair. Hal ini menggambarkan perselisihan dalam orang yang sedarah atau sekeluarga, tidak akan putus walaupun terjadi percekcokan atau perselusuhan. | | Peribahasa ini membicarakan pergerakan air yang tidak bisa dicencang, ditetak, dan dicecah layaknya benda padat. Dengan demikian, domain sumber dari metafora air dalam peribahasa tersebut adalah *pergerakan air.*  Domain target metafora air dalam peribahasa ini adalah *kepastian.* Air apabila dicencang, ditetak, atau dicecah tidak akan putus. Hal ini menjadi kiasan bagi perselisihan dalam keluarga yang pasti tidak akan membuat bercerai-berai keluarga tersebut. | | pergerakan air | | | | kepastian | | |
|  | 1. Menepuk air di dulang, terpercik muka sendiri 2. Menepuk air di dulang, mata jua kena pacaknya | | 1. Orang yang membukakan rahasia keluarganya, akan menjelekkan /mempermalukan dirinya sendiri; 2. Jika membuka aib keluarga, sama halnya dengan membuka aib sendiri. (Ramadhan, 2002:13) | | Air yang sudah berada di dulang berarti air yang sudah dimiliki. Hal ini menjadi kiasan dari keluarga sendiri. Ketika air di dalam dulang tersebut ditepuk (dipukul), maka percikan air akan mengarah pada muka atau mata dari penepuk air tersebut. Hal ini mengiaskan bahwa keluarga yang dijelek-jelekkan atau aibnya dibuka pada orang lain akan berdampak pada dirinya sendiri sebagai anggota keluarga. | | Domain sumber dari metafora air dalam data [III.38] adalah *pergerakan air.* Pergerakan air ditunjukkan dengan: apabila air dalam wadah yang kecil ditepuk, air akan memercik ke arah atas (ke bibir dulang) yang mana merupakan tempat orang yang menepuk berada. Domain target dari metafora air dalam peribahasa tersebut adalah *perilaku manusia. Menepuk air di dulang* adalah *membuka rahasia. Terpercik muka sendiri* adalah *terjelekkan nama sendiri.* Oleh karena itu *memercik muka* adalah *menjelekkan nama sendiri.* Memercik adalah elemen dalam domain *pergerakan air* dan *menjelekkan nama sendiri* adalah elemen dalam domain *perilaku manusia.* | | pergerakan air | | | | perilaku manusia | | |
|  | Bagai mencencang air | | 1. Melakukan perbuatan atau pekerjaan yang sia-sia; 2. Melakukan pekerjaan yang tidak menghasilkan apa-apa. (Ramadhan, 2002:13) | | Air yang berada dalam bentuk cair tidak akan mengalami perubahan apabila dicencang, seperti halnya yang terjadi pada benda yang berwujud padat. Hal ini merupakan kiasan untuk perbuatan atau pekerjaan yang sia-sia atau tidak menghasilkan sesuatu apapun. | | Air yang tidak putus ketika dicencang adalah salah satu wujud dari pergerakan air yang berbentuk cair. Dengan demikian, domain sumber dalam metafora air dalam peribahasa tersebut adalah *pergerakan air.*  Air yang tidak dapat dicencang merupakan sebuah kepastian. Orang yang mencencang air, dapat dipastikan hasilnya sia-sia saja. Hal tersebut menggambarkan hal yang bersifat generik, yakni pekerjaan atau perbuatan sia-sia yang dilakukan seseorang. | | Pergerakan air | | | | kepastian | | |
|  | Bagai air titik ke batu | | Memberi nasihat kepada orang yang jahat/bodoh atau keras kepala terlalu sukar masuknya. (Ramadhan, 2002:13) | | Air yang menetes ke arah batu dapat membuat batu berlubang, tetapi jangka waktunya sangat lama sehingga dikatakan bahwa air akan sangat sulit membuat batu berlubang. Kondisi semacam ini sering ditemui pada batu-batu yang berada di dalam gua. Peribahasa ini mengiaskan sebuah nasihat yang sulit untuk diterima oleh seseorang karena sifat seseorang yang keras kepala. | | Domain sumber dari metafora air dalam peribahasa ini adalah *pergerakan air.* Pergerakan air ditunjukkan dari tetesan air ke batu yang dapat membuat batu berlubang, walaupun sangat sulit karena harus dalam jangka waktu yang lama.  Domain target dari metafora tersebut adalah *nasihat.* Air yang menetes mengibaratkan sebuah nasihat. Batu mengibaratkan seseorang yang diberi nasihat. Sifat keras batu adalah sifat keras kepala seseorang tersebut sehingga nasihat akan sangat sulit dapat melubangi batu. | | Pergerakan air | | | | Pemberian nasihat | | |
|  | Merajuk air di ruang, hendak karam ditimba jua | | 1. Marah kepada orang yang kita kasihi, tetapi merasa tidak tega bila dia susah atau celaka; 2. Memberikan kemarahan kepada kerabat kerja, tetapi bila mendapat kesusahan ditolongnya juga, agar tidak ikut ke awak 3. Memberikan pertolongan kepada seseorang agar kita tidak mengalami nasib yang sama dengannya. (Ramadhan, 2002:13) | | Situasi dari peribahasa ini ialah marah kepada air yang masuk ke perahu, tetapi ketika perahu hendak karam, air tersebut ditimba (dikeluarkan dari perahu) juga. Hal ini menjadi kiasan untuk seseorang yang marah kepada orang yang disayangi, tetapi kasihan (tidak tega) apabila orang tersebut susah atau bersedih hati. | | Dalam peribahasa ini terdapat kata *karam.* Suatu benda dapat karam adalah karena pergerakan air dapat mengaramkan benda yang berat jenisnya lebih besar. Dengan demikian, domain sumber dari metafora air dalam peribahasa ini adalah *pergerakan air.*  Domain target dari metafora air dalam peribahasa ini adalah *masalah* atau *musibah.* Domain target ini dapat dilihat dari perahu yang karam yang mengiaskan suatu masalah. Masalah tersebut adalah *kesusahan* atau *celaka* yang dialami seseorang karena dimarahi yang kemudian ditolong juga. Oleh karena itu, *karam adalah celaka/kesusahan* dan *pergerakan air adalah musibah/masalah.* | | Pergerakan air | | | | masalah | | |
|  | Rasan air ke air, rasan minyak ke minyak | | 1. Mencari bangsa atau kaumnya sendiri-sendiri 2. Mencari persesuaian atau perlindungan kepada kaumnya masing-masing. (Ramadhan, 2002:14) | | Rasan dalam bahasa minangkabau adalah berunding dengan rahasia antara dua orang. Maksud dari peribahasa tersebut adalah air akan berasan dengan air, tidak dengan minyak. Begitu juga sebaliknya, minyak akan berasan dengan minyak. Hal ini juga sesuai dengan perilaku dasar air dan minyak yang tidak dapat menyatu. Oleh karena itu, peribahasa ini mengiaskan perihal ketika terjadi perselisihan atau masalah di dalam masyarakat yang multigolongan, tiap orang akan berkumpul dengan golongannya masing-masing. | | Dalam peribahasa ini, domain sumber metafora air adalah *pergerakan air.* Pergerakan air dalam peribahasa ini ditunjukkan dari air yang akan berkumpul dengan air, minyak akan berkumpul dengan minyak. Keduanya tidak dapat menyatu.  Domain target dalam peribahasa ini adalah *kepastian.* Air pasti tidak akan melebur dengan minyak. Air pasti berkumpul dengan air, minyak berkumpul dengan minyak. Hal ini menjadi kiasan untuk sebuah kepastian, yakni anggota golongan atau suatu kaum akan kembali pada kaumnya apabila terjadi perselisihan dalam masyarakat yang majemuk. | | Pergerakan air | | | | Perilaku manusia | | |
|  | 1. Selama air hilir, selama gagak hitam 2. Selama air hilir, selama gagak hitam, selama dunia masih berkembang | | 1. Kiasan untuk suatu hal yang selama-lamanya; misalnya atas sumpah seseorang terhadap sesuatu; 2. Sesuatu yang ajek keadaannya. (Ramadhan, 2002:14) | | Hilir dalam peribahasa tersebut memiliki arti mengalir. Berasal dari peristiwa air yang selalu mengalir menuju ke hilir. Air hilir adalah kepastian, air tidak akan mengalir ke hulu atau ke tempat yang lebih tinggi. Peribahasa ini adalah kiasan untuk keabadian atau suatu hal yang ajek (akan berlangsung selama-lama). | | Domain sumber dari metafora air dalam peribahasa ini adalah *pergerakan air.* Pergerakan air ditunjukkan dari ungkapan *air hilir.* Air hilir adalah salah satu pergerakan air, yakni mengarah menuju ke hilir atau muara atau tempat yang lebih rendah.  Domain target dari metafora air dalam peribahasa ini adalah *kepastian,* yakni kepastian situasi. Kepastian situasi ditunjukkan dari keajegan air yang akan selamanya mengalir ke hilir. Hal ini juga mengiaskan suatu hal yang generik, yakni ditujukan pada hal yang memiliki kepastian akan berlangsung selama-lamanya. | | Pergerakan air (hilir) | | | | Kepastian situasi (keabadian) | | |
|  | 1. Dari telaga yang jernih, tak akan mengalir air yang keruh 2. Adakah dari telaga yang jernih mengalir air yang keruh? | | 1. Orang baik-baik biasanya memiliki keturunan yang baik pula 2. Mungkinkah dari keturunan orang baik-baik itu akan menjadi orang jahat atau hina? 3. Seorang yang bertabiat baik, tak akan mungkin berbuat jahat. (Ramadhan, 2002:14; 211) | | Telaga yang jernih pasti dialiri oleh air yang jernih, tidak mungkin air yang keruh. Hal ini merupakan penggambaran dari keturunan orang baik yang ternyata juga baik, tidak mungkin pula menjadi orang yang jahat. Lebih luas lagi, hal ini juga menggambarkan seorang yang berkepribadian baik tentu tidak akan berbuat jahat. | | Dari peribahasa ini dapat ditarik dua domain sumber, yakni *kualitas air* dan *pergerakan air.* Kualitas air ditandai dengan kata *jernih* (kualitas air yang baik) dan kata *keruh* (kualitas air yang buruk). Pergerakan air ditandai dengan kata mengalir.  Domain sumber *kualitas air* dalam peribahasa ini menggambarkan kepribadian atau budi pekerti seseorang. Air jernih berarti seseorang tersebut berbudi pekerti baik, air keruh berarti seseorang tersebut berkepribadian atau berbudi pekerti buruk. Oleh karena itu, domain target dari *kualitas air* dalam peribahasa in adalah *kepribadian* atau *budi pekerti.*  Domain sumber *pergerakan air* dalam peribahasa ini memiliki domain sumber *kepastian,* yakni kepastian dari pergerakan air yang mengalir dari hulu ke hilir (muara) menggambarkan kepastian dari kepribadian orang tua yang baik akan menurun pada anaknya atau seseorang yang memiliki kepribadian baik pasti tidak akan berbuat jahat. | | Kualitas air dan pergerakan air | | | | budi pekerti (kebaikan/keburukan) dan kepastian | | |
|  | Bondong air, bondong ikannya | | 1. Setiap orang akan menurut pada pembesar atau pemimpinnya 2. Perangai pemimpin selalu diturutkan anak buahnya 3. Perangai orang tua selalu diturut anaknya. (Ramadhan, 2002:14) | | Apabila bondong (kelompok, gugus, atau kumpulan) air, maka ikan pun akan bondong. Maksudnya adalah aliran sekumpulan ikan akan menurut pada aliran dari air. Arti dari peribahasa tersebut adalah aliran pergerakan dari suatu perkumpulan akan menurut pada pemimpin-pemimpinnya. Oleh karena itu air adalah pemimpin dan ikan adalah bawahan atau rakyat. | | Dalam peribahasa ini ditunjukkan pergerakan air, yakni mengalir (bondong air), yang diikuti arahnya oleh bondong ikan. Dengan demikian domain sumber dari metafora air dalam peribahasa ini adalah *pergerakan air.*  Domain targetnya adalah *perilaku manusia.* Perilaku manusia dikiaskan oleh pergerakan air (bondong), juga oleh perilaku ikan yang menurut pada bondong air. Pergerakan air adalah perilaku pemimpin atau orang tua, perilaku ikan adalah perilaku bawahan atau anak. | | Pergerakan air | | | | Perilaku | | |
|  | Mengadu air dengan garam | | 1. Perbuatan yang tiada bekasnya. 2. Perihal orang beristeri dua yang lebih mengasihi isteri mudanya daripada isteri tuanya, tetapi tidak ada bukti kasih sayang padanya; jadinya seperti garam itu akan hilang bila berada di air. (Ramadhan, 2002:14) | | Garam akan larut ketika dimasukkan ke dalam air. Hal ini merupakan kepastian sehingga menjadi kiasan bagi perbuatan yang tiada akan meninggalkan bekas (garam menjadi larut). Hal ini juga menggambarkan perihal orang beristri dua yang berupaya adil, tetapi tidak dapat menunjukkan kasih sayang pada salah satu isteri. | | Domain sumber metafora air dalam peribahasa ini adalah *pergerakan air.* Domain sumber ini didapati dari pergerakan air yang akan melarutkan garam apabila kedua benda ini dicampurkan. Melarutkan garam adalah pergerakan air.  Domain target dari peribahasa ini adalah *masalah.* Masalah yang dimaksud adalah masalah tentang tidak membekasnya sebuah perbuatan atau masalah tentang bukti yang tidak ditemukan dari seorang suami yang mengatakan adil pada kedua istrinya. | | pergerakan air | | | | Masalah | | |
|  | Bakar air ambil abunya | | 1. Ejekan atau sindirian kepada orang yang mengharapkan sesuatu yang tak mungkin diperolehnya. 2. Sindiran, tentang menghendaki sesuatu yang mustahil. (Ramadhan, 2002:15) | | Air adalah benda yang tidak dapat dibakar dengan api, justru air adalah benda yang dapat digunakan untuk memadamkan api. Hal yang tidak mungkin ini adalah sindiran untuk orang yang mengharapkan sesuatu yang tidak mungkin akan ia dapatkan. | | Metafora air dalam peribahasa ini berada dalam domain *pergerakan air.* Pergerakan air yang ditunjukkan dalam peribahasa ini adalah menolak untuk terbakar. Dalam ilmu fisika dikatakan bahwa air adalah zat terdingin di alam semesta. Oleh karena itu, air justru dapat memadamkan api.  Air tidak akan dapat terbakar, bahkan menjadi abu. Kepastian inilah yang menjadi kiasan yang ditujukan bagi orang yang tidak akan bisa mendapatkan apa yang diharapkannya. Oleh karena itu, *pergerakan air* dalam peribahasa ini berdomain target *kepastian.* | | pergerakan air | | | | kepastian/kemungkinan/kemustahilan | | |
|  | 1. Nan rendah juga diturut air 2. Lurah juga yang diturut air | | Orang yang telah kaya malah terus bertambah kaya. (Ramadhan, 2002:15) | | Sebuah keniscayaan bahwa air selalu mengalir ke tempat yang lebih rendah melewati lurah-lurah. Peribahasa ini mengiaskan orang kaya yang terus bertambah kaya, seperti sudah digariskan seperti halnya air yang tetap mengalir ke tempat rendah. | | Metafora air dalam peribahasa ini berada dalam domain *pergerakan air,* yakni selalu mengalir ke tempat yang rendah.  Ketetapan aliran air ini menggambarkan kekayaan yang tetap mengarah pada orang-orang yang kaya. Konseptualisasinya: *air selalu mengalir ke tempat rendah* adalah *kekayaan yang selalu mengarah ke orang yang sudah kaya. Pergerakan air* adalah *kepastian kekayaan.* | | Pergerakan air/aliran | | | | kepastian keadaan | | |
|  | Air mudik sungai, semua teluk dijalani (ranai) | | Orang yang boros tidak pernah memperhitungka apa yang dibelinya, apa yang kelihatan berguna atau kurang berguna pun semua dibelinya. (Ramadhan, 2002:15) | | Air mudik adalah air yang mengalir menyusuri sungai. Ketika mengalir, air akan mengalir ke segala arah yang berketinggian lebih rendah. Hal ini menjadi gambaran bagi perilaku boros seseorang, apapun dibeli, baik benda yang dibutuhkan atau tidak. | | Domain sumber dari metafora air dalam peribahasa ini adalah *pergerakan air.* Tempat yang lebih rendah akan selalu dilalui air. Domain target dari metafora air ini adalah *perilaku manusia.* Pergerakan air adalah perilaku manusia. Air mengalir ke semua teluk adalah manusia yang membelanjakan uangnya tanpa memperhitungkan kegunaannya. | | Pergerakan air | | | | Perilaku manusia | | |
|  | Tiada air mengalir ke hulu | | Seorang anak tidak akan dapat membalas pengorbanan yang telah dilakukan oleh orang tuanya. (Ramadhan, 2002:16). | | Maksud dari peribahasa ini adalah air sudah pasti mengalir ke hilir atau muara, bukan mengalir ke hulu. Hulu tersebut mengibaratkan orang tua, dan hilir adalah anak. Anak tidak mungkin mengalirkan air (budi/jasa yang diberikan orang tuanya) kembali pada orang tuanya. Maksudnya adalah untuk selamanya pengorbanan orang tua tidak akan mampu dibalas oleh anaknya. | | Domain sumber dari metafora air dalam peribahasa ini adalah pergerakan air. Metafora air dalam peribahasa ini adalah tentang pergerakan air, yakni perilakunya yang selalu mengalir menuju ke hilir, tidak mungkin menuju ke hulu. Hal itu merupakan kepastian sehingga konseptualisasi yang dapat dibentuk adalah *pergerakan air adalah kepastian.* Kepastian menjadi domain target karena air pasti mengalir ke hulu dan anak pasti tidak dapat membalas jasa orang tuanya. | | pergerakan air | | | | kepastian=hubungan orang tua dan anak | | |
|  | Jelatang di hulu air | | 1. Hal seseorang yang suka memfitnah orang atau mencari kerusuhan 2. Segala sesuatu yang sangat menyusahkan. (Ramadhan, 2002:16) | | Jelatang adalah tumbuhan yang daunnya dapat menimbulkan rasa gatal pada kulit apabila tersentuh, apabila jelatang sudah ditemui di hulu air, maka seseorang yang mengarungi sungai akan merasakan gatal selama perjalanan. Hal ini menjadi kiasan untuk seseorang yang menyebar fitnah. Fitnah itu akan menyebar (sepanjang hulu sampai hilir) sehingga akan menyusahkan orang yang difitnah. | | Hulu air adalah bagian ujung atas sungai. Air akan mengalir dari hulu menuju ke hilir. Aliran ini sudah menjadi pergerakan air, yakni mengalir menuju tempat yang rendah. Dengan demikian domain sumber dari peribahasa ini adalah *pergerakan air.*  Jelatang yang sudah ada sejak di hulu air akan menyusahkan karena rasa gatal akan mengikuti selama perjalanan di sungai. Hal ini seperti fitnah yang akan menyusahkan karena akan mengalir (menyebar) pada semua orang yang dilalui. Dari paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam peribahasa ini air yang mengalir mengiaskan fitnah yang menyebar. Hal ini merupakan masalah. Dengan demikian, domain target metafora ini adalah *masalah.* | | Pergerakan air | | | | Masalah | | |
|  | 1. Orang gelincir alir 2. Kincir alir | | Orang yang tak dapat dipercaya, baik itu perkataan maupun janjinya. (Ramadhan, 2002:21) | | Metafora air dalam peribahasa tersebut ditunjukan dengan ungkapan *gelincir alir* (licin). Hal ini mengiaskan orang yang jika berbicara atau berjanji sangat lancar bicaranya, menggelincir seperti aliran air, akan tetapi tidak dapat dipegang semua bicara atau janjinya tersebut. | | Mengalir termasuk dari domain *pergerakan air.* Pergerakan air ini mengiaskan perkataan seseorang. Air menggelincir mengibaratkan seseorang yang sangat lancar bicaranya, namun tidak dapat dipercaya. Oleh karena itu, perkataan yang tidak dapat dipercaya tersebut termasuk dalam domain *perilaku manusia.* | | Pergerakan air (mengalir/licin) | | | | Perilaku manusia (perkataannya mengalir seperti air) | | |
|  | Ibarat kayu terapung di laut | | 1. Suatu pekerjaan yang terbengkalai 2. Suatu perkara yang tiada terurus. (Ramadhan, 2002:33) | | Kayu yang terapung di laut akan terombang-ambing oleh gelombang. Kayu tersebut seperti suatu pekerjaan atau perkara yang terbengkalai atau tidak terurus. | | Metafora air dalam peribahasa tersebut ditandai dengan ungkapan *terapung di laut.* Salah satu pergerakan air adalah dapat mengapungkan benda yang massa jenisnya lebih kecil. Dengan demikian, metafora tersebut temasuk dalam domain *pergerakan air.*  Kayu yang terapung di atas laut mengiaskan suatu hal yang terbengkalai atau tidak terurus. Suatu pekerjaan atau perkara yang terbengkalai atau tidak terurus merupakan sebuah masalah. Dengan demikian, *Pergerakan air* mengiaskan *masalah.* | | Pergerakan air | | | | Masalah | | |
|  | Arang itu walau dibasuh dengan air mawar sekalipun tetap tiada akan putih | | 1. Tabiat orang yang dasarnya sudah buruk takkan dapat diperbaiki lagi 2. Perbuatan jahat pasti akan mendapat balasan yang setimpal. (Ramadhan, 2002:35) | | Arang adalah bahan bakar dari bara kayu dan sebagainya yang berwarna hitam. Arang tidak akan berubah warna ketika dibasuh dengan air, walaupun air itu adalah air mawar yang memiliki kandungan vitamin untuk memutihkan kulit. Warna hitam dari arang menggambarkan keburukan atau kejahatan. Membasuhkan air mawar pada arang menggambarkan sebuah percobaan untuk memperbaiki sifat buruk atau jahat. | | Air dapat digunakan untuk membasuh benda karena pergerakan air yang dapat melarutkan zat-zat tertentu. Dengan demikian, dalam peribahasa ini, domain sumber metafora airnya adalah *pergerakan air*.  Metafora air dalam peribahasa ini membahas tentang suatu kepastian atau keniscayaan. Arang memiliki sifat yang tidak dapat berubah menjadi warna putih sehingga merupakan kepastian bahwa arang akan tetap hitam ketika dibasuh dengan air mawar. Tidak seperti kulit manusia, yang dapat lebih putih ketika dibasuh dengan air mawar. Hal ini juga menjadi kiasan bagai seseorang yang perbuatan jahatnya dipastikan tidak akan dapat diperbaiki. | | Pergerakan air | | | | kepastian tabiat, Tindakan/perbuatan manusia | | |
|  | Membandarkan air ke bukit | | Melakukan pekerjaan yang sia-sia belaka karena tiada menghasilkan. (Ramadhan, 2002:48) | | Pada dasarnya, air mengalir menuju tempat yang lebih rendah, tidak akan dapat mengalir ke atas bukit. Dengan demikian, orang yang mencoba mengalirkan air ke bukit akan mengalami kesia-siaan. Kesia-siaan inilah yang menjadi fokus dari peribahasa. Oleh karena itu, peribahasa ini mengiaskan seseorang yang melakukan hal sia-sia. | | Aliran air adalah salah satu pergerakan air. Pergerakan air ini selalu menuju ke tempat yang rendah. Hal ini adalah sebuah kepastian. Oleh karena itu, konseptualisasi yang dari metafora air dalam peribahasa ini adalah *pergerakan air* adalah *kepastian* atau *keniscayaan.* Ketika air dibandarkan ke bukit, berarti hal tersebut memiliki kepastian untuk sia-sia belaka. | | Pergerakan air/ aliran air | | | | kepastian (keniscayaan) | | |
|  | Bagai banto dilondong air | | Orang sekeluarga dilanda penyakit atau kesusahan. (Ramadhan, 2002:50) | | Ketika mencari ikan dengan jaring, banto hendaknya dijaga agar tidak hanyut (dilondong air). Ketika banto hanyut, maka jaring telah hilang. Hal ini merupakan masalah bagi pencari ikan karena ketika kehilangan jaring/jala, berarti juga kehilangan ikan. | | Ungkapan *dilondong air* menandakan bahwa metafora air dalam peribahasa tersebut berada dalam domain *pergerakan air.* Pergerakan air dalam peribahasa ini adalah menghanyutkan banto.  Pergerakan air ini mengiaskan sebuah masalah, yakni dapat berupa *penyakit,* atau masalah-masalah lainnya. *Banto* yang hanyut, berarti *jaring/jala* juga hanyut. Hal ini merupakan masalah dari pergerakan air. Konseptualisasi yang terbentuk adalah: *pergerakan air* adalah *masalah.* | | Pergerakan air (menghanyutkan) | | | | Masalah (penyakit) | | |
|  | Batu yang selalu bergolek dalam air, tiada dihinggapi lemut | | 1. Orang yang selalu belajar, tiada akan terkena perkara 2. Orang yang selalu memperpandai diri dengan ilmu pengetahuan tak dapat diperdaya orang lain; 3. Orang yang berpindah-pindah mata pencaharian tak akan kaya. (Ramadhan, 2002:53) | | Batu akan selalu bergolek jika berada di dalam air yang terus mengalir atau terus bergerak. Karena hal itu, batu tidak akan ditumbuhi oleh lumut. Bergoleknya batu disebabkan oleh air yang bergerak. | | Air yang menyebabkan batu bergerak mengiaskan orang yang selalu mencari ilmu. Oleh karena itu, domain sumber dalam peribahasa ini adalah pergerakan air. Karena mengiaskan orang yang selalu mencari ilmu, maka domain targetnya adalah perilaku manusia. | | Pergerakan air | | | | Perilaku | | |
|  | Besar kapal besar gelombang | | Makin tinggi kedudukan, makin besar godaannya. (Ramadhan, 2002:66) | | Dalam peribahasa ini, kapal besar mengiaskan kedudukan tinggi dan gelombang besar mengiaskan godaan yang besar. | | Ekspresi metaforis dalam peribahasa ini adalah *besar gelombang.* Gelombang adalah elemen dalam domain *pergerakan air.* Gelombang yang besar mengiaskan godaan yang besar pada seorang yang berkedudukan tinggi. Gelombang adalah godaan. Godaan adalah elemen dalam domain masalah karena godaan besar adalah masalah yang timbul pada orang yang berkedudukan tinggi. | | Pergerakan air | | | | Masalah | | |
|  | 1. Sekali air dalam, sekali pasir berubah | | Setiap pergantian pemimpin, berganti pula peraturannya. (Ramadhan, 2002: | | Pasir di air yang dalam tentu berbeda sifatnya dengan pasir pada air yang dangkal. Air dalam adalah kiasan untuk pemimpin dan pasir yang berubah karena keadaan air yang dalam tersebut adalah kiasan untuk peraturan dari pemimpin. | | Metafora air dalam peribahasa ini adalah *air dalam.* Air dalam dalam peribahasa ini termasuk dalam domain *pergerakan air* karena terdapat kata *sekali* di depan *air dalam.* Ungkapan *sekali air dalam* menandakan bahwa air telah baru berubah dari tidak dalam menjad dalam. Perubahan inilah yang mendasari bahwa metafora air ini termasuk dalam domain *pergerakan air.*  Dalam peribahasa ini, air adalah pemimpin dan pasir adalah peraturan. Oleh karena itu, ungkapan *sekali air berubah* adalah air yang berubah dari dangkal menjadi dalam adalah pemimpin yang berubah sifatnya sehingga pasir yang berubah adalah aturan yang berubah. Dengan kata lain, *sekali air dalam* mengiaskan *perilaku manusia (pemimpin).* | | Pergerakan air | | | | Perilaku manusia | | |
|  | Tertumpang di biduk tiris | | 1. Melakukan pekerjaan yang merugikan 2. Menyerahkan diri kepada orang yang tak mampu 3. Menyerahkan diri kepada orang miskin serta sengsara. (Ramadhan, 2002:69) | | Tiris adalah salah satu pergerakan air pada benda padat yang memiliki celah atau retakan seperti biduk. Biduk yang tiris lambat laun akan karam sehingga air yang masuk ke permukaan biduk harus disauk airnya untuk dikembalikan ke sungai. | | Oleh karena itu, orang yang tertumpang di biduk tiris diartikan sebagai orang yang melakukan pekerjaan yang justru merugikan baginya atau diartikan juga menyerahkan diri pada orang yang tidak mampu atau miskin. Oleh karena itu, tiris merupakan sesuatu yang merugikan. Tiris berada dalam domain *pergerakan air* dan *merugikan* berada dalam domain *masalah.* | | Pergerakan air (tiris) | | | | Masalah | | |
|  | 1. Tiada biduk karam sebelah 2. Tiada biduk karam sekudung | | Kalau terdapat kesusahan salah satu keluarga, pasti semua akan ikut merasakannya. (Ramadhan, 2002:71) | | Biduk dalam data ini digambarkan sebagai sebuah keluarga. Keluarga terdiri dari anggota-anggota di dalamnya. Ketika salah satu anggota keluarga mengalami kesusahan, pasti anggota keluarga yang lain ikut merasakan. Hal ini digambarkan melalui sebuah biduk yang tiris di satu sudut saja. Tiris di satu sudut saja akan membuat karam seluruh bagian tiris. | | Biduk adalah keluarga. Biduk tiris sebelah adalah kesusahan anggota keluarga. Tiris adalah kesusahan. Membuat tiris biduk adalah ekspresi linguistik metaforis yang berada dalam domain *pergerakan air.* *Kesusahan* adalah elemen yang berada dalam domain masalah. | | Pergerakan air | | | | masalah | | |
|  | Berunyai-unyai bak hujan pagi | | Memperbincangkan suatu hal yang tidak penting secara panjang lebar. (Ramadhan, 2002:409); Perundingan atau percakapan yang berpanjang-panjang, sedang yang dipercakapkan itu tiada berapa pentingnya. Pekerjaan yang dikerjakan lambat-lambat dan terhenti-henti padahal dapat dikerjakan dengan lekas. (Pamuntjak dkk, 1982:545) | | Berunyai-unyai adalah sebutan untuk air hujan yang jatuhnya sedikit demi sedikit. Peribahasa ini mengiaskan perbincangan atau pekerjaan yang dilakukan secara berlama-lama walaupun sebenarnya dapat dilakukan dengan cepat. | | Ungkapan *berunyai-unyai* adalah ekspresi metaforis dalam domain pergerakan air. Pergerakan air hujan dapat berupa turun secara deras (lebat) dan berunyai-unyai (gerimis). Berunyai-unyai tampak dari turunnya air yang sedikit demi sedikit atau berlambat-lambat sehingga mengiaskan perbincangan atau pekerjaan yang dilakukan sedikit demi sedikit, berlangsung lama, walaupun dapat dilakukan dengan segera. Dapat dikatakan bahwa *berunyai-unyai adalah berbincang.* Berbincang adalah elemen dalam domain *perilaku manusia.* | | Pergerakan air | | | | Perilaku | | |
|  | Bumi mana yang tak kena hujan | | 1. Manusia mana yang tak pernah khilaf 2. Sekalian orang pasti telah melakukan kesalahan, betapa pun kecilnya. (Ramadhan, 2002:83) | | Hujan adalah salah satu musim yang ada di Indonesia. Masyarakat Indonesia terbiasa dengan turunnya hujan. Hujan turun hampir di seluruh pemukiman di bumi. | | Dalam peribahasa ini bumi mengiaskan manusia dan hujan mengiaskan kesalahan sehingga permukaan bumi yang dikatakan selalu terkena hujan mengiaskan manusia yang selalu mengalami kesalahan atau kekhilafan. Dari pengertian tersebut, hujan adalah kesalahan. Hujan yang mengenai semua bagian bumi adalah elemen dalam domain *pergerakan air* dan kesalahan adalah elemen dalam domain *masalah.* | | Pergerakan air | | | | Masalah | | |
|  | Minyak dengan air adakah bercampur? | | Orang yang baik tidak mungkin bercampur dengan orang yang berperilaku buruk. (Ramadhan, 2002:182) | | Air dan minyak adalah cairan yang tidak pernah dapat bercampur karena sifat air adalah polar dan minyak non polar. Pergerakan air dan minyak ini mengiaskan tidak pernah bercampurnya orang baik dan orang berperilaku buruk. | | Air adalah orang berperilaku baik dan minyak adalah orang berperilaku buruk (bisa juga sebaliknya) sehingga air menghindari minyak adalah orang berperilaku baik menghindari orang berperilaku buruk. Air yang menghindar dari minyak atau minyak yang menghindar dari air adalah wujud sebuah pergerakan air. Orang berperilaku baik dan orang berperilaku buruk adalah elemen dalam domain *perilaku manusia.* | | Pergerakan air | | | | Perilaku manusia | | |
|  | Melihat riak air saja, sudah tahu pendayungnya | | Orang yang bijaksana, melihat bicara atau gerak tingkah seseorang sudah tahu dalam dangkal ilmu orang itu (Pamuntjak dkk, 1983:138) | | Dalam peribahasa ini dapat diungkapkan bahwa orang yang bijaksana ketika melihat riak air, telah dapat mengetahui siapa yang pendayung yang menyebabkan riak tersebut. | | *Orang yang bijaksana yang melihat riak dapat tahu siapa pendayungnya* mengiaskan *orang bijaksana yang melihat bicara atau tingkah laku tahu seberapa dalam ilmunya.* Dengan demikian, *riak* mengiaskan *bicara* atau *tingkah laku.* Riak adalah ekspresi metaforis dari *pergerakan air* karena riak merupakan air yang bergerak. Bicara atau tingkah laku adalah elemen dalam domain *perilaku manusia.* | | Pergerakan air | | | | Perilaku manusia | | |
|  | Biduk tiris pendayung patah | | Kiasan terhadap nasib jelek karena tidak dapat mengandalkan atau membanggakan sesuatu. (Ramadhan, 2002:108) | | Salah satu usaha yang dapat dilakukan ketika biduk tiris adalah mendayung dengan cepat sehingga biduk sampai ke tepi sebelum karam. Ketika biduk tiris kemudian pendayungnya juga patah, hal ini menjadi masalah ganda. Masalah yang ganda inilah yang kemudian peribahasa diungkapkan pada orang yang mengalami kesulitan dan nasib sangat buruk | | Biduk tiris pendayung patah dapat dipadankan dengan peribahasa *biduk tiris menanti karam* karena biduk tiris serta pendayung yang patah hanya menunggu waktu untuk karam. Oleh karena itu, kedua peribahasa tersebut menggambarkan peristiwa yang sama sehingga pernyataan sebagai hasil konseptualisasinya adalah *pergerakan air adalah masalah.* | | Pergerakan air | | | | Masalah | | |
|  | Bagaikan embun di ujung rambut | | 1. Kasih sayang yang tidak menetap pada seseorang; 2. Kasih sayang dan kesenangan yang selalu berpindah-pindah. (Ramadhan, 2002:120) | | Embun di ujung rambut menjelaskan mengenai tidak lamanya air untuk jatuh terlepas dari rambut. Hal ini mengiaskan kasih sayang dan kesenangan yang berpindah-pindah. | | Embun yang ada di ujung rambut tidak akan bertahan lama. Air akan bergerak ke bawah meninggalkan rambut. Air tersebut mengibaratka kasih sayang. Jadi, rambut yang cepat pergi dari rambut mengiaskan kasih sayang dan kesenangan dari seseorang yang tidak menetap. Pergerakan embun termasuk dalam domain pergerakan air dan kasih sayang yang tidak menetap termasuk dalam *masalah.* | | Pergerakan air | | | | masalah | | |
|  | Bagai galah ditengah arus | | Tiada sesuatu pun yang abadi. (Ramadhan, 2002:128) | | Galah yang berada di tengah arus akan menghilang seiring dengan arah arus tersebut. Galah yang hanyut merupakan penggambaran dari segala sesuatu tidak ada yang abadi. | | Ekspresi metaforis air dalam peribahasa tersebut adalah arus. Arus adalah gerak air yang mengalir sehingga merupakan elemen dalam domain *pergerakan air.* Arus dilihat sebagai hal yang membuat sesuatu akan menghilang sehingga galah yang terbawa arus akan hilang. Hilang inilah yang menjadi titik penggambaran dalam peribahasa tersebut. Galah yang hilang terbawa arus adalah representasi dari ketidakabadian sesuatu. Hilang adalah elemen dalam domain *masalah.* | | pergerakan air | | | | masalah | | |
|  | Habis air setelaga orang dibasuh tak putih | | Walaupun diupayakan sedemikian rupa, tabiat jahat sukar berubah. (Ramadhan, 2002:144) | | Metafora air ditunjukkan dengan kata *air, telaga*,dan *basuh.* Membasuh badan dengan air adalah bertujuan untuk membersihkan kotoran yang menempel pada kulit. Orang yang dibasuh, tetapi kulitnya tidak semakin bersih mengiaskan tabiat jahat seseorang yang tidak akan berubah walaupun diupayakan sedemikian rupa. | | Metafora air dalam peribahasa ini salah satunya ditandai dengan ekspresi *basuh.* Basuh adalah salah satu ekspresi dalam ranah fungsi air. Membasuh seseorang bertujuan untuk menghilangkan kotoran. Hal ini mengiaskan mengupayakan agar tabiat jahat hilang. Jadi, membasuh adalah mengupayakan. Membasuh berada dalam domain fungsi air dan mengupayakan berada dalam domain pekerjaan. | | Fungsi air | | | | Pekerjaan | | |
|  | Seperti air hilir | | Berjalan dengan lancar. (Ramadhan, 2002:153) | | Air memiliki sifat mengalir ke tempat yang lebih rendah. Kata hilir dalam peribahasa ini adalah bentuk metonimia dari mengalir. Hilir adalah tempat tujuan dari air mengalir. | | Air akan terus mengalir apabila tidak ada yang menghambat, misalkan bendungan. Air hilir adalah sebuah kepastian. Air pasti mengalir ke tempat yang lebih rendah. Kepastian dari air hilir ini menggambarkan sebuah kepastian dari peristiwa dalam kehidupan manusia, yakni sesuatu yang berjalan dengan lancar. | | Pergerakan air | | | | Kepastian | | |
|  | Bagai hujan jatuh ke pasir | | 1. Orang yang tak tahu membalas budi 2. Tiada guna memberikan kebaikan terhadap orang yang tiada berbudi. (Ramadhan, 2002:155) | | Pada data ini, digambarkan bahwa tidak ada satu nasihat pun yang hinggap pada diri orang tersebut karena nasihat hanya lewat begitu saja atau tidak melekat dalam diri seseorang yang diberi nasihat. Pergerakan air yang digunakan sebagai fitur untuk menggambarkan nasihat tersebut adalah pergerakan air hujan yang jatuh pada pasir. | | Air adalah nasihat dan pasir adalah seseorang yang diberi nasihat. Air hujan yang jatuh ke pasir tidak akan bertahan lama di atas pasir, tetapi akan masuk melewati sela-sela antar pasir dan dengan cepat tidak meninggalkan bekas sama sekali pada pasir tersebut. Kondisi tersebut menggambarkan nasihat yang hanya lewat saja, tidak menetap pada diri orang yang diberi nasihat. | | Pergerakan air | | | | Pemberian nasihat | | |
|  | Hujan menimpa bumi | | Tiada kuasa menolak perintah dari atasan atau pimpinannya yang masih berkuasa. (Ramadhan, 2002:155) | | Hujan pasti akan datang dan mengarah ke bumi, tidak dapat seseorang menolak datangnya hujan. Hal ini diungkapkan ketika seseorang tidak punya kuasa untuk mengelak perintah dari atasan yang tidak dapat ditolak. | | Air hujan yang bergerak menuju ke bumi dapat dipetakan dalam domain pergerakan air. Perilaku hujan yang jatuh ke bumi menggambarkan sebuah perintah dari atasan. Perintah tersebut tidak bisa ditolak layaknya air hujan yang menimpa bumi. Karena tidak kuasa ditolak, perintah tersebut adalah masalah bagi penerima perintah. Oleh karena itu, metafora pergerakan air hujan menggambarkan fitur dalam domain target *masalah.* | | Pergerakan air | | | | masalah | | |
|  | Menantikan hujan di musim kemarau | | Mengharapkan sesuatu yang mustahil terjadi atau langka adanya. (Ramadhan, 2002:155) | | Di Indonesia terdapat dua musim, yakni hujan dan kemarau. Hujan akan turun di musim hujan, bukan di musim kemarau. Peribahasa ini digunakan untuk menjelaskan suatu kemustahilan atau kelangkaan yang terjadi dalam kehidupan manusia. | | Dalam peribahasa ini, hujan dinantikan keberadaannya sehingga termasuk dalam domain keberadaan air. Menanti hujan di musim kemarau diungkapkan pada hal yang mustahil atau kepada seseorang yang mengharapkan sesuatu yang mustahil atau langka. Hujan dianggap tidak akan turun di musim kemarau. Ketidakmungkinan tersebut dapat dikategorikan dalam domain kepastian. | | Keberadaan air | | | | Kepastian | | |
|  | Hujan berbalik ke langit | | 1. Orang kaya meminta pertolongan kepada orang miskin 2. Orang yang berkuasa meminta bantuan kepada yang lemah. (Ramadhan, 2002:155) | | Pada dasarnya hujan jatuh ke bumi. Dalam peribahasa ini digunakan peristiwa sebaliknya, air hujan dikatakan berbalik ke langit untuk mengungkapkan bahwa orang kaya atau berkuasa diberi pertolongan oleh orang yang miskin atau lemah. | | Hujan berbalik ke langit menandakan mengenai gerakan air sehingga dapat dimasukkan dalam domain pergerakan air. Hal yang dikiaskan dari pergerakan air tersebut berada dalam domain perilaku manusia, yakni perilaku orang miskin yang memberi pertolongan pada orang kaya. | | Pergerakan air | | | | Perilaku manusia | | |
|  | Ke manakah tumpah hujan dari bubungan, kalau tidak ke cucuran atap | | Setiap anak senantiasa akan mencontoh atau menurun tabiat orang tuanya. (Ramadhan, 2002:155) | | Pada peribahasa ini dijelaskan bahwa air tumpahan hujan di tulang bubungan (balok pada puncak rumah) akan mengalir ke bawah, yakni ke cucuran atap. Hal ini merupakan penggambaran dari perilaku orang tua yang menurun (mengalir) ke anaknya. | | Domain sumber dari metafora air dalam peribahasa tersebut adalah *pergerakan air.* Domain pergerakan air dapat dilihat pada ungkapan *turunnya* (mengalirnya) *ke cucuran atap*. Ungkapan tersebut menyatakan pergerakan air yang mengalir ke tempat yang lebih rendah. Domain target dari metafora air dalam peribahasa tersebut adalah *kepastian.* Kepastian yang dimaksud adalah kepastian perilaku orang tua yang menurun (mengalir) ke anaknya. | | Pergerakan air | | | | Kepastian | | |
|  | Hujan tak sekali jatuh, sampai tak sekali erat | | Suatu pekerjaan besar dan berat tak mungkin diselesaikan sekali saja, pasti akan dilakukan secara berangsur-angsur; dan keberuntungan tidak datang sekaligus. (Ramadhan, 2002:155) | | Hujan tidak akan berupa satu tetesan air dari langit, tetapi berupa banyak tetesan air. Hal ini diungkapkan sebagai peribahasa untuk menggambarkan pekerjaan yang tidak mungkin dapat diselesaikan dalam sekali waktu. | | Tetesan air mengiaskan satu waktu dalam pekerjaan. Air yang menetes berarti bergerak sehingga dapat dimasukkan dalam domain pergerakan air. Air hujan yang menetes tidak sekali waktu mengiaskan pekerjaan yang tidak akan selesai sekali waktu, tetapi berangsur-angsur. Ketidakmungkinan dari selesainya pekerjaan tersebut dapat dimasukkan dalam domain kepastian. Kepastian yang dimaksud adalah kepastian dari pekerjaan yang tidak dapat selesai sekali waktu. | | Pergerakan air | | | | Kepastian | | |
|  | Hujan tak akan berbalik ke langit | | Segala sesuatu yang sudah pasti dan tiada dapat diubah lagi. (Ramadhan, 2002:156) | | Hujan yang tidak dapat berbalik ke langit mengiaskan segala sesuatu yang tidak akan dapat diubah lagi. | | Hujan adalah air yang bergerak ke arah bumi sehingga dapat dimasukkan dalam domain pergerakan air. Sudah merupakan kepastian bahwa air tidak akan jatuh ke langit. Hal ini diungkapkan untuk suatu hal yang tidak akan dapat diubah lagi. Oleh karena itu, domain target dari pergerakan air dalam peribahasa ini adalah kepastian. | | Pergerakan air | | | | Kepastian kondisi | | |
|  | Ke hulu menongkah surut, ke hilir menongkah pasang | | Selalu bernasib kurang baik. (Pamuntjak dkk, 1983) | | Ketika seseorang berkayuh ke arah hulu, ia harus melawan surut (air turun) dan ketika ia berkayuh ke hilir, ia harus melawan air pasang (naik). | | Ekspresi linguistik metafora air dalam peribahasa ini adalah *hulu, surut, hilir,* dan pasang. Pasang dan surut adalah pergerakan air karena merupakan pergerakan air laut yang naik dan turun. Orang yang mengayuh perahu ke arah hulu ketika airnya dalam proses pasang, maka orang tersebut bernasib kurang baik. Ditambah lagi ketika akan kembali ke hilir, air dalam proses surut, maka ganda lah nasib buruknya. Dalam hal ini, pasang dan surut merupakan pergerakan air yang digunakan untuk menggambarkan nasib kurang baik seseorang. Nasib kurang baik merupakan elemen dalam masalah dalam hidup manusia. | | Pergerakan air | | | | Masalah | | |
|  | 1. Disangka tiada karam, ombak kecil diabaikan 2. Tiada disangka akan mengaram, ombak kecil diabaikan | | Seseorang yang tiada menghiraukan bencana kecil sehingga mendapatkan musibah lebih besar. (Ramadhan, 2002:189) | | Seorang yang berada di atas perahu atau kapal, menyangka bahwa ombak kecil tidak akan mengaramkan perahu atau kapalnya sehingga ia mengabaikannya, tetapi kemudian perahu atau kapalnya karam. Hal ini menjadi kiasan bagi seseorang yang tidak memedulikan masalah atau musibah yang kecil sehingga musibah kecil itu menjadi besar. | | Metafora air dalam peribahasa ini ditandai dengan frasa *ombak kecil*. Ombak kecil menjadi kiasan bagi masalah kecil sehingga ombak yang besar adalah masalah yang besar. Ombak termasuk ke dalam pergerakan air karena wujudnya berupa pergerakan air laut*.* | | pergerakan air | | | | Masalah | | |
|  | Seberat-berat kayu, terapung pula di air | | 1. Bagaimanapun teguhnya teguhnya iman seseorang itu, dapat juga digoyahkan orang lain 2. Seteguh-teguhnya iman seseorang, akan tergoyah pula jika selalu dihasut. (Ramadhan, 2002:194) | | Kayu yang sangat berat pun akan mengapung bila di masukkan ke air. Pergerakan air dalam hal ini adalah mengapungkan benda yang massa jenisnya lebih ringan dari pada air. | | Dalam peribahasa ini, kayu yang terapung di atas air dilihat dalam wujudnya. kayu mengibaratkan iman seseorang dan air adalah hasutan. Kayu yang berat adalah iman yang kuat sehingga kayu yang berat dan terapung adalah iman yang kuat yang goyah. Kayu yang berat yang terapung di air mengibaratkan iman kuat yang goyah karena hasutan orang lain. Oleh karena itu, air adalah hasutan. Air yang mengapungkan adalah hasutan yang menggoyahkan. *Air yang mengapungkan* adalah elemen dalam domain *pergerakan air* dan *menggoyahkan* adalah elemen dalam domain *perilaku manusia*. | | Pergerakan air | | | | perilaku manusia | | |
|  | Keras-keras kerak, kena air lunak juga | | Walaupun kerasnya hati seseorang, jika dibujuk dan dirayu, akhirnya akan lunak juga. (Ramadhan, 2002:206) | | Kerak bersifat keras. Kerak yang menempel pada suatu benda walaupun keras dapat dibersihkan dengan air. | | Kerasnya kerak mengiaskan kerasnya hati seseorang dan air yang melunakkan kerak mengiaskan bujukan atau rayuan yang berhasil melunakkan kerasnya hati. Air dapat melunakkan kerak karena perilaku atau gerakannya pada kerak tersebut sehingga merupakan elemen dalam domain *pergerakan air.* Air yang bergerak melunakkan kerak mengiaskan orang yang membujuk atau merayu orang lain. Membujuk atau merayu adalah sebuah perilaku manusia sehingga domain target dari pergerakan air dalam peribahasa tersebut adalah *perilaku manusia*. | | Pergerakan air | | | | Perilaku manusia | | |
|  | Ke mudik tentu hulu, ke hilir tentu muaranya | | Suatu maksud yang telah jelas arah tujuan dan wujudnya. (Ramadhan, 2002:268) | | Seseorang yang berkendara (dengan perahu) melawan arus, pastilah arahnya hulu sungai dan bila berkendara searah arus pasti hilir atau muara sungai arah tujuannya. | | Pergerakan air dalam peribahasa ini adalah arah aliran sungai yang selalu ke hilir atau muara, bukan ke hulu. | | Pergerakan air | | | | Kepastian | | |
|  | 1. Ombak yang kecil jangan diabaikan 2. Ombak yang kecil jangan ditidakkan | | 1. Jangan meremehkan perkara yang kecil, bisa menimbulkan bahaya besar 2. Masalah kecil yang dapat berakibat besar hendaknya dihindarkan, jangan disia-siakan. (Ramadhan, 2002:278) | | Metafora air dalam peribahasa ini adalah kata ombak. Ombak yang kecil dalam peribahasa ini mengiaskan sebuah perkara atau masalah. | | Maksud dari ombak yang kecil jangan diabaikan adalah karena ombak kecil dapat diikuti oleh ombak yang besar. *Ombak yang kecil* mengiaskan *perkara yang kecil*  sehingga *ombak* mengiaskan *perkara.* Ombak dilihat sebagai gerakan air laut yang turun-naik atau bergulung-gulung sehingga merupakan elemen dalam domain *pergerakan air. Perkara* adalah sebutan lain dari masalah sehingga termasuk dalam domain *masalah.* | | Pergerakan air | | | | Masalah | | |
|  | 1. Seperti pasir di tepi pantai, tatkala air timpas boleh dibagikan 2. Bagaikan pasir di tepi pantai, air timpas boleh dibahagiakan | | 1. Tiada pantas mengutarakan kebenaran diri kepada pembesar yang sedang marah, harus menanti saat yang baik karena hanya akan mendapatkan kesusahan 2. Suatu keputusan hendaklah ditetapkan setelah dijalankan penyeledikan yang sempurna. (Ramadhan, 2002:295) | | Pasir tepi pantai mengibaratkan sebuah kebenaran. Pasir tersebut akan sulit dibagikan (diambil dan diberikan pada orang lain) ketika air laut belum surut (belum timpas) sehingga mengibaratkan kebenaran yang sulit diberitahukan pada pembesar ketika pembesar yang sedang marah. | | Domain sumber dari metafora air dalam peribahasa ini adalah *pergerakan air.* Air dalam peribahasa ini dibahas dari segi perilakunya. pergerakan air tersebut adalah timpas.  Air timpas berarti air surut hampir kering. Air timpas dalam peribahasa ini menggambarkan pimpinan yang berada dalam kondisi tidak marah. Dengan demikian, air yang belum timpas adalah orang yang sedang marah. Oleh karena itu, domain target dari metafora air dalam peribahasa ini adalah *perilaku manusia.* | | pergerakan air | | | | Perilaku manusia | | |
|  | Sukat air menjadi batu | | Sesuatu yang tak mungkin terjadi. (Ramadhan, 2002:538) | | Air tidak akan menjadi batu. Hal ini menjadi sebuah ungkapan untuk menjelaskan ketidakmungkinan. | | Air menjadi batu adalah hal yang mustahil. Dalam peribahasa ini, air dibahas mengenai keberadaannya yang dibandingkan dengan batu. Air tetaplah air, tidak akan menjadi batu. Oleh karena itu, domain target dari metafora air dalam peribahasa ini adalah kepastian. | | keberadaan air | | | | Kepastian | | |
|  | Bagaikan tempayan tertiarap di atas air | | Orang bodoh atau orang yang bebal tidak mempan oleh nasihat, walaupun berulang-ulang | | Ketika tempayan tertiarap (tertangkup) di atas air, air tidak dapat masuk ke dalamnya. Demikian pula dengan orang bodoh atau orang yang bebal, seberapapun besar nasihat yang diberikan, tidak akan akan masuk ke dalam pikirannya. | | Tempayan yang berada di atas air adalah tempayan yang diapungkan oleh air. Dalam hal ini, *mengapungkan* adalah salah satu bentuk *pergerakan air.* Tempayan yang mengapung dengan posisi tertangkup berarti tidak ada air yang tertampung di tempayan. Hal ini mengibaratkan nasihat yang tidak tertampung pada orang yang bodoh atau bebal. *Tempayan yang tertangkup* adalah *orang yang bodoh atau bebal*. *Pergerakan air yang tidak dapat masuk ke tempayan* adalah *nasihat yang tidak dapat masuk ke orang yang bodoh atau bebal*. Air yang tidak dapat masuk ke tempayan dan hanya mengapungkan tempayan adalah elemen dalam *pergerakan air.* Nasihat yang tidak dapat masuk ke orang yang bebal adalah elemen dalam *nasihat.* | | Pergerakan air | | | | | | Pemberian nasihat | | |
|  | Bagaikan tempayan tertiarap di atas air | | Orang bodoh atau orang yang bebal tidak mempan oleh nasihat, walaupun berulang-ulang. (Ramadhan, 2002:567) | | Ketika tempayan tertiarap (tertangkup) di atas air, air tidak dapat masuk ke dalamnya. Demikian pula dengan orang bodoh atau orang yang bebal, seberapapun besar nasihat yang diberikan, tidak akan akan masuk ke dalam pikirannya. | | Tempayan yang berada di atas air adalah tempayan yang diapungkan oleh air. Dalam hal ini, *mengapungkan* adalah salah satu bentuk *pergerakan air.* Tempayan yang mengapung dengan posisi tertangkup berarti tidak ada air yang tertampung di tempayan. Hal ini mengibaratkan nasihat yang tidak tertampung pada orang yang bodoh atau bebal. *Tempayan yang tertangkup* adalah *orang yang bodoh atau bebal*. *Pergerakan air yang tidak dapat masuk ke tempayan* adalah *nasihat yang tidak dapat masuk ke orang yang bodoh atau bebal*. Air yang tidak dapat masuk ke tempayan dan hanya mengapungkan tempayan adalah elemen dalam *pergerakan air.* Nasihat yang tidak dapat masuk ke orang yang bebal adalah elemen dalam *pemberian nasihat.* | | Pergerakan air | | | | | Pemberian nasihat | |
|  | 1. Air pun ada pasang surutnya 2. Air laut itu, ada pasang ada surut | | 1. Nasib seseorang tidak tetap, adakalanya senang, ada kalanya susah; 2. Keadaan manusia tiada tetap (kadang ada senang ataupun susah). (Ramadhan, 2002:10;294) | | Pasang dan surut dalam peribahasa ini dilihat sebagai pergerakan air. Air pasang dan surut dijadikan sebagai gambaran tentang kehidupan manusia, yakni kadang mengalami kebaikan dan kadang mengalami keburukan. | | Air pasang dan air surut dalam peribahasa [II.6] termasuk dalam domain *pergerakan air* karena yang dibicarakan dalam peribahasa ini adalah perilakunya, yakni tampak dari permukaannya yang naik dan turun. Air pasang merupakan pergerakan air yang ditandai dengan permukaannya yang tinggi. Sebaliknya, air surut adalah permukaan air yang rendah.  Domain target dari metafora air dalam peribahasa tersebut adalah *rezeki.* Air pasang menggambarkan kehidupan yang baik atau menyenangkan sedangkan air surut merupakan penggambaran dari kehidupan seseorang yang sedang buruk atau susah. Dengan kata lain, air pasang adalah rezeki yang naik, air surut adalah rezeki yang turun. | | Pergerakan air | | | | | rezeki | |
|  | Ada hujan, ada panas | | Segala sesuatu diciptakan tuhan dengan berpasangan. (Ramadhan, 2002:8) | | Hujan dan panas datang silih berganti. Hujan tidak akan turun tanpa henti, begitu pula panas. | | Pada peribahasa tersebut hujan dan panas dianggap sebagai pasangan. *Ada hujan* merupakan perwujudan dari keberadaan air yang dalam kehidupan masyarakat dianggap tidak akan datang terus-menerus atau tanpa henti, pasti suatu saat akan berganti dengan cuaca panas sebagai pasangannya. Dengan kata lain, keberadaan air (hujan) merupakan unsur pembangun hubungan (dengan panas) yang merupakan sebuah penggambaran bahwa segala sesuatu pasti memiliki pasangan. | | Keberadaan air | | | | | Keberadaan Hubungan manusia | |
|  | Mejilis di tepi air, merdesa di perut kenyang | | 1. Adat yang halus hanya dapat dilakukan oleh orang berkecukupan atau kaya 2. Orang berada akan dapat memilih apa saja yang dikehendaki 3. Orang kaya, kuasa menolak pemberian orang. (Ramadhan, 2002:10) | | 1. Mejilis berarti bersih dan merdesa berarti sopan. Peribahasa tersebut menyatakan bahwa orang yang tinggal di tepi sungai (air) serta perutnya kenyanglah yang dapat berlaku sopan dan santun. | | 1. Orang yang tinggal dekat dengan sungai diartikan sering membersihkan diri karena memiliki kemampuan untuk melakukan hal tersebut. Hal itu didukung oleh ungkapan *perut kenyang*. Dalam peribahasa tersebut, metafora air berada dalam domain *keberadaan air* karena ungkapan *mejilis di tepi air* dapat dianggap sebagai orang yang tinggal di tepi sungai yang akan selalu bersih. Kebersihan dalam budaya masyarakat merupakan metonimia dari perilaku yang baik (adat yang halus) sehingga orang yang demikian dianggap sebagai orang yang berkecukupan. Orang yang berkecukupanlah yang mampu beradat baik. Oleh karena itu domain target dari keberadaan air tersebut adalah *rezeki.* | | 1. Keberadaan air | | | | | 1. Keberadaan Rezeki | |
|  | Hendak air pancuran terbit, hendak ulam pucuk menjulai | | Mendapatkan sesuatu melebihi dari yang diinginkan/diharapkan. (Ramadhan, 2002:10) | | Pada mulanya, menghendaki air walaupun berupa air yang bervolume kecil, tetapi yang muncul (terbit) adalah air pancuran. Hal ini menandakan bahwa yang didapatkan melebihi dari yang diharapkan sebelumnya. | | *Hendak air* (menghendaki air) adalah situasi mengenai seseorang yang menginginkan adanya air sehingga termasuk dalam domain *keberadaan air.* Adanya air tersebut diinginkan. Hal ini dapat diketahui dari artinya, yakni *yang diinginkan/diharapkan*. Karena keberadaan air tersebut diinginkan, maka ketika air didapatkan, hal itu merupakan rezeki bagi orang yang menginginkan/mengharapkan. Oleh karena itu, domain target dari *keberadaan air* tersebut adalah *rezeki.* | | Keberadaan air | | | | | Rezeki/ keberuntungan | |
|  | 1. Tak air talang yang dipancung 2. Tak air hujan ditampung 3. Tiada air peluh diurut | | 1. Segala daya upaya akan dilakukan, asal yang dimaksud sampai 2. Bekerja keras tak apa, asal dapat dicapai maksud/tujuannya 3. Tak segan-segan melakukan apa saja, asalkan maksud dapat tercapai. (Ramadhan, 2002:11; Pamuntjak dkk, 1983:79) | | Apabila tidak ada air, talang yang dipancung (dipotong), apabila tidak ada air (dari sumber), hujan ditampung, dan apabila tidak ada air bersih, peluh diurut. Hal-hal tersebut menggambarkan tentang usaha yang maksimal atau kerja keras dalam upaya mencapai tujuan. | | Domain sumber dari metafora air dalam peribahasa tersebut adalah *keberadaan air.* Air dalam peribahasa tersebut adalah hal yang dibutuhkan keberadaannya. Ketika tidak ada air, seseorang menggunakan cara-cara lain untuk mendapatkan air. Domain target dari peribahasa tersebut adalah *tujuan.* Keberadaan air merupakan tujuan sehingga kerja keras dan berbagai cara dilakukan agar tujuan tersebut dapat tercapai. | | Keberadaan air | | | | | Tujuan | |
|  | Ada air, ada ikan | | 1. Setiap negeri yang kita tinggal selalu terdapat rezeki, setiap negeri atau kampung itu memiliki adat; 2. Dimana kita berdiam diri, di situ kita dapat rezeki. (Ramadhan, 2002:12) | | Maksud dari peribahasa ini adalah optimisme bahwa dimana ada air, pasti ada ikan. Peristiwa tersebut merupakan penggambaran dari dimanapun seseorang berada pasti ada rezeki yang akan didapatkan. | | Ungkapan *ada air* memberikan informasi bahwa metafora tersebut termasuk dalam domain *keberadaan air.* Dalam peribahasa tersebut, keberadaan air merupakan tanda keberadaan ikan. Air dalam peribahasa tersebut merupakan metafora untuk suatu tempat atau negeri. Apabila setiap keberadaan air terdapat ikan, maka di setiap tempat/negeri pasti terdapat rezeki. Oleh karena itu, domain target dari metafora air dalam peribahasa tersebut adalah *rezeki.* | | Keberadaan air | | | | | Keberadaan Rezeki | |
|  | Asal rongkongan akan berair | | Asalkan mau bekerja keras, pasti akan mendapat rezeki. (Ramadhan, 2002:13) | | Rongkongan adalah rakungan atau tenggorokan. Maksud dari peribahasa tersebut ialah *asalkan lubang tenggorokan akan dialiri air minum* (*bisa minum*). Artinya adalah kerja keras harus dilakukan agar mendapatkan rezeki. | | Domain sumber dari metafora air dalam peribahasa ini adalah *keberadaan air.* Ungkapan *rongkongan akan berair* dapat diartikan bahwa permasalahan adalah pada ada atau tidak adanya air di rongkongan. Apabila rongkongan berair, hal itu dianggap sebagai rezeki. Oleh karena itu, domain targetnya adalah rezeki. Konseptualisasinya adalah *keberadaan air adalah rezeki*. | | Keberadaan air | | | | | Rezeki | |
|  | a. Air orang disauk, ranting orang dipatah, adat orang diturut  b. Di mana ranting patah, di situ air disauk | | 1. Di mana pun kita berada, hendaklah menuruti adat istiadat dan kebiasaan yang berlaku di negeri tersebut; 2. Hendaklah kita menurut adat istiadat negeri yang kita tempati. (Ramadhan, 2002:13) 3. Di mana kita tinggal, kita harus menghormati adat kebiasaan yang berlaku. (Ramadhan, 2002:326) | | Kalau air orang sudah disauk (diambil, ditimba) dan rantingnya dipatah (artinya sudah mencari penghidupan di tempat itu), adatnya pun hendaknya diturut pula. Oleh karena itu, peribahasa ini merupakan ungkapan untuk orang yang tinggal disuatu tempat agar menaati peraturan yang berlaku. | | Metafora air dalam peribahasa ini berada dalam domain *keberadaan air.* Ungkapan *air orang disauk* menggambarkan bahwa air berada disuatu tempat atau negeri orang lain. Maksudnya adalah seseorang hidup di suatu negeri yang bukan miliknya kemudian mengambil air yang ada di sana untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, keberadaan air adalah sesuatu yang dibutuhkan oleh seseorang tersebut.  Domain target dari metafora air tersebut adalah *rezeki. Keberadaan air adalah rezeki* digambarkan dalam peribahasa tersebut melalui air yang disauk yang merupakan sumber penghidupan. Karena tempatnya berada di negeri atau tempat orang lain, maka seseorang perlu menghargai adat istiadat yang berlaku di sana agar tetap dapat mendapatkan rezeki tersebut. | | Keberadaan air | | | | | Rezeki | |
|  | Terbit air karena dipercik, terbit minyak karena dikempa | | 1. Menerima atau mengerjakan sesuatu pekerjaan karena dipaksakan; 2. Mengerjakan pekerjaan tuan atau atasannya bukan karena kesadaran atas tugas atau misinya. (Ramadhan, 2002:14) | | Peribahasa tersebut menggambarkan seseorang yang hanya akan mengerjakan pekerjaannya ketika dipaksa, bukan atas kemauan dan kesadarannya sendiri. Diibaratkan air, air tersebut tidak terbit dengan sendirinya, tetapi karena dipercik. Diibaratkan pula dengan minyak yang hanya akan terbit ketika dikempa. | | Domain sumber dari metafora air dalam peribahasa ini adalah *keberadaan air.* Frasa *air terbit* menjelaskan keberadaan air karena sebelum terbit air tersebut tidak ada. Air terbit menggambarkan pergerakan seseorang untuk bekerja. Air terbit yang harus menunggu dipercik menggambarkan pergerakan seseorang untuk bekerja dengan harus diperintah terlebih dahulu. Dengan demikian, domain target dari metafora air dalam peribahasa tersebut adalah *pekerjaan.* | | Keberadaan air | | | | | Pekerjaan | |
|  | Orang haus diberi air, orang lapar diberi nasi | | 1. Memberi pertolongan kepada orang yang sedang mengharapkan atau membutuhkan pertolongan 2. Orang yang dalam penderitaan, dan mendapatkan pertolongan. (Ramadhan, 2002:15) | | Jika orang haus diberi air dan orang lapar diberi nasi, berarti kedua pemberian tersebut adalah pertolongan atau bantuan yang tepat. Peribahasa ini menjadi kiasan bagi hal yang bersifat generik, yakni seseorang yang membutuhkan pertolongan kemudian mendapatkan pertolongan yang tepat. | | Kata *haus* merupakan penanda bahwa keberadaan air sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, domain sumber dari peribahasa ini adalah *keberadaan air.*  Keberadaan air yang dibutuhkan oleh orang yang kehausan menjadi kiasan untuk pertolongan yang dibutuhkan oleh seseorang yang berada dalam kesulitan/masalah. Haus adalah masalah, dan keberadaan air adalah pertolongan. Ketika orang yang memiliki kesulitan kemudian diberi pertolongan, berarti orang tersebut mendapatkan rezeki. Oleh karena itu, Domain target dari metafora air dalam peribahasa ini adalah *rezeki.* | | Keberadaan air | | | | | Rezeki | |
|  | 1. Air mata jatuh ke perut 2. Air mata jatuh ke dalam 3. Jatuh ke dalam air mata | | 1. Berduka cita yang tak kelihatan karena dirasakan sendiri saja; 2. Suatu kesusahan yang tak tampak 3. Bersedih hati sendiri, tak ada orang yang tahu. (Ramadhan, 2002:15; Pamuntjak dkkk, 1983:20) | | Orang yang menangis kebanyakan adalah karena orang tersebut kesusahan atau bersedih. Pada dasarnya, air mata akan jatuh ke luar (pada wajah), tetapi ketika air mata jatuh ke dalam atau ke perut merupakan kiasan untuk Kesusahan atau duka cita yang disembunyikan oleh orang tersebut. | | Tampak atau tidak tampaknya air berarti terkait dengan ada atau tidaknya air sehingga metafora ini termasuk dalam domain *keberadaan air.*  Air mata yang disembunyikan berarti sedih hati yang dirasakan tidak ingin diketahui orang lain. Apabila air mata itu kelihatan berarti kesedihan itu akan diketahui orang lain. Oleh karena itu, keberadaan air dalam peribahasa ini mengiaskan perasaan, yakni kesedihan. | | Keberadaan air | | | | | Perasaan (sedih) | |
|  | Sumur digali, air terbit | | Memperoleh keuntungan melebihi yang dikehendaki atau yang diharapkan. (Ramadhan, 2002:15) | | Ketika sumur digali ternyata airnya terbit (datang) dengan sendirinya. Hal ini merupakan sebuah keberuntungan. Hal ini menggambarkan keuntungan yang melibihi dari yang dikehendaki sebelumnya. Peribahasa ini dapat diartikan secara generik terhadap setiap keberuntungan yang didapatkan lebih dari yang diinginkan. | | Metafora air dalam peribahasa ini adalah *air terbit.* Air terbit berarti air yang datang setelah sebelumnya tidak ada sama sekali. Dengan demikian, air terbit berada dalam domain *keberadaan air.*  Domain target dari metafora ini adalah *rezeki.* Rezeki digambarkan oleh terbitnya air yang mengibaratkan keberuntungan yang datang yang melebihi yang dikehendaki sebelumnya. | | Keberadaan air | | | | | Rezeki | |
|  | Bagai kambing di halau (seret) ke air | | 1. Orang yang enggan mengerjakan sesuatu pekerjaan yang tidak disukainya 2. Memberi pekerjaan kepada orang yang tak suka mengerjakannya. (Ramadhan, 2002:16) | | Kambing adalah hewan yang menolak apabila di halau atau diseret ke air untuk dimandikan. Perilaku kambing tersebut adalah kiasan untuk orang yang tidak mau mengerjakan pekerjaan karena tidak suka dengan pekerjaan tersebut. | | Air dalam peribahasa ini berada dalam domain *keberadaan air* karena fokus dari peribahasa adalah pada keberadaan air yang tidak disukai oleh kambing. Hal ini adalah penggambaran dari seseorang yang tidak suka terhadap suatu pekerjaan tetapi dipaksa untuk melakukan pekerjaan tersebut. Oleh karena itu, domain target dari metafora air ini adalah *pekerjaan.* | | keberadaan air | | | | | pekerjaan | |
|  | 1. Mengharapkan guntur di langit, air di tempayan ditumpahkan 2. Dengarkan bunyi guruh di langit, air di tempayan dicurahkan 3. Harapkan gunung di langit, air di tempayan ditumpahkan 4. Didengar gemuruh di langit, air tempayan dicurahkan | | 1. Mengharapkan sesuatu yang belum pasti, yang sudah dimiliki malah dilepas 2. Mengharapkan untung besar dan belum didapat, tetapi yang telah didapat dilepaskan lagi karena terlalu kecil. (Ramadhan, 2002:16;143;146) | | Peribahasa ini merupakan penggambaran dari seseorang yang membuang sesuatu yang telah dimiliki untuk mendapatkan sesuatu yang lebih besar yang belum tentu akan dimilikinya. Ketika mendengar guntur atau gemuruh di langit, orang telah berkesimpulan bahwa akan turun hujan padahal hujan belum pasti akan turun, sedangkan air ditempayan sudah ditumpahkan. | | Suara guntur di langit adalah pertanda hujan, tetapi belum tentu hujan itu akan datang. Pada peribahasa ini, domain sumber metafora airnya adalah *keberadaan air,* yaitu keberadaan air hujan. Air hujan itu mengiaskan keberuntungan yang besar. Oleh karena itu, keberadaan air berarti rezeki. Air hujan adalah rezeki yang besar, sedangkan air tempayan adalah rezeki yang kecil. | | Keberadaan air | | | | | Rezeki | |
|  | Hanya orang haus yang dapat merasakan segarnya seteguk air | | Orang miskin yang sangat senang meski mendapat rezeki sedikit. (Ramadhan, 2002:16) | | Orang yang haus mengibaratkan orang yang miskin. Ketika orang yang haus mendapatkan seteguk air, maka akan sangat terasa nikmatnya, berbeda dengan orang yang sedang tidak haus. Begitu juga orang yang miskin, mendapat rezeki yang kecil saja akan sangat senang, berbeda dengan orang yang kaya. | | Dalam peribahasa ini, terdapat dua domain sumber metafora air, yaitu *keberadaan air* dan *kuantitas air.* Keberadaan air ditandai dengan kata *haus.* Orang yang haus tentu karena tidak memiliki air, sehingga keberadaan air adalah yang diharapkan agar tidak merasa haus. Kuantitas air ditandai dengan frasa *seteguk air.* Seteguk air menandakan kuantitas air yang kecil.  Haus mengiaskan orang yang miskin, yang membutuhkan rezeki (keberadaan air) sehingga domain target dari keberadaan air adalah *rezeki.* Seteguk air mengiaskan rezeki yang sedikit sehingga domain targetnya pun *rezeki.* | | Keberadaan air  Kuantitas | | | | | Rezeki | |
|  | Bagaikan meniup api di atas air | | 1. Seseorang yang telah dekat dengan marabahaya 2. Hal seseorang yang selalu sakit, akhirnya tak dapat panjang umurnya. (Ramadhan, 2002:32) | | Orang yang sedang menyelam tidak akan dapat memadamkan api yang berada di atas air. Oleh karena itu, peribahasa ini mengiaskan orang yang sedang sakit keras dan tidak akan panjang umurnya. | | Domain sumber dari metafora air dalam peribahasa ini adalah *keberadaan air.* Keberadaan air membuat api sulit untuk dipadamkan. Keberadaan air dalam peribahasa ini mengiaskan kondisi seseorang yang terancam nyawanya. Oleh karena itu, domain target dari metafora ini adalah *masalah* | | Keberadaan air | | | | | Masalah | |
|  | 1. Asam di gunung, ikan di laut, dalam belanga bertemu juga; 2. Asam di darat, ikan di tebat, bertemu dalam belanga 3. Asam di gunung, garam di laut, bertemu di belanga | | 1. Laki-laki dan wanita bila sudah jodoh, walau berbeda (latar belakang) penghidupannya akan bertemu juga akhirnya; 2. Laki-laki dan wanita bila sudah jodoh , walaupun jauh tempatnya, akhirnya akan bertemu pula. (Ramadhan, 2002:36 Pamuntjak dkk, 1983:169) | | Pada tiga peribahasa ini, terdapat istilah *laut* dan *tebat* yang menjadi tempat asal ikan dan garam. Ikan dan garam adalah bagian dari bahan masakan yang walaupun tempatnya berjauhan dengan asam (di gunung/di darat) akan menjadi satu dalam belanga (tempat merebus). Hal ini mengibaratkan jodoh. Walaupun laki-laki dan perempuan letaknya berjauhan (seperti garam di laut dan asam di gunung), akan bersatu juga apabila sudah jodohnya. | | Dalam peribahasa ini, metafora air yang ditandai dengan kata *laut* dan *tebat*, memiliki fokus pengiasan pada keberadaannya. Keberadaan *laut* dan *tebat* adalah jauh dari keberadaan *gunung.* Dapat dilihat pula dari artinya, yakni keberadaan laki-laki dan perempuan yang saling berjauhan. Dengan demikian, metafora *laut* dan *tebat* dalam peribahasa ini berada dalam domain *keberadaan air.*  Keberadaan ikan dan garan di laut/tebat menjadi unsur dalam masakan (di belanga). Dengan demikian, dapat dikonseptualisasikan bahwa *laut* atau *tebat* adalah *laki-laki* dan *gunung* adalah perempuan. Walaupun letaknya berjauhan, pasti bertemu juga bila berjodoh. Dengan demikian, domain target dari *keberadaan air* adalah *unsur pembangun hubungan manusia.* | | Keberadaan air | | | | | Unsur pembangun Hubungan kekerabatan/jodoh | |
|  | Ayam menetaskan telur itik, anaknya itu ke air juga suka ditujunya | | Sifat asal seseorang yang tidak akan berubah. (Ramadhan, 2002:40) | | Itik adalah binatang yang suka berenang. Sifat dasar itik tidak akan berubah, walaupun yang mengerami telur itik adalah ayam yang tidak dapat berenang di air. Hal ini menggambarkan sifat asal atau tabiat seseorang yang tidak akan berubah. | | Air dalam peribahasa ini adalah tempat yang menjadi tujuan dari itik. Keberadaan air adalah tempat yang dicari itik. Oleh karena itu, termasuk dalam domain *keberadaan air*.  Itik mencari keberadaan air karena sifat asalnya yang menyukai kegiatan berenang. Dalam hal ini, itik tidak akan meniru ayam walaupun ayam yang menetaskannya dari telur. Sifat asal itik ini menjadi gambaran dari sifat asal seseorang. Oleh karena itu, domain target dari metafora air dalam peribahasa ini adalah sifat asal atau *kepribadian seseorang*. | | Keberadaan air | | | | | kepribadian | |
|  | Tak hujan lagi becek, ini kan pula hujan | | Semasa bahagia saja sudah merasa susah apalagi di masa susah (Pamuntjak dkk, 1983:202). | | Kondisi yang digunakan dalam peribahasa ini adalah saat tak ada hujan saja terjadi kondisi tanah yang becek, apalagi saat hujan, padahal penyebab becek itu hujan. | | Hujan, dalam peribahasa ini, mengiaskan *masa susah,* ditunjukkan dari ungkapan *tak hujan lagi becak* yang artinya *semasa bahagia saja sudah merasa susah.* Dengan kata lain, *hujan* adalah *masa bahagia* dan *becek* adalah *merasa susah.* Selain itu, pada ungkapan *ini kan pula hujan* yang mengartikan *ini adalah masa susah. Tak hujan* dan *hujan* adalah elemen dalam dalam domain *Keberadaan air* dan *susah* adalah elemen dari domain *perasaan.* | | Keberadaan air | | | | | Perasaan | |
|  | Bagaikan belut pulang ke lumpur | | 1. Kembali ke tempat yang disukai 2. Seorang perantau yang kembali ke kampung halamannya, tiada kembali merantau lagi. (Ramadhan, 2002:61) | | Habitat belut adalah air yang berlumpur. Oleh karena itu, ungkapan *belut pulang ke lumpur* ditujukan kepada seseorang yang pulang ke tempat yang disukainya atau ke kampung halamannya. | | *Belut pulang ke lumpur* mengiaskan *seseorang yang pergi ke tempat yang disukainya.* Dengan demikian, *keberadaan lumpur* adalah *tempat yang disukai.* keberadaan lumpur adalah elemen dalam domain keberadaan air dan *tempat yang disukai* termasuk dalam domain *tempat tujuan.* | | Keberadaan air | | | | | Tujuan (karena disukai/tempat asal) | |
|  | Bagai belut jatuh ke lumpur | | 1. Seseorang yang merasa sangat senang karena dapat kembali ke tempat asalnya; 2. Seseorang yang teramat senang karena menemukan apa yang disukai atau diharapkan. (Ramadhan, 2002:60) | | Lumpur adalah habitat dari belut. Dalam peribahasa ini, kondisi tersebut digunakan untuk menggambarkan seseorang yang senang karena mendapatkan apa yang disukainya. | | Dalam peribahasa tersebut, sebelumnya belut tidak berada dalam lumpur atau tidak berada dalam tempat berair (hal ini menggambarkan orang yang sedang berada di tempat yang tidak disukainya). Lalu belut tersebut terjatuh ke lumpur yang merupakan habitat dari belut (hal ini menggambarkan orang yang senang karena kembali ke tempat asalnya atau menemukan apa yang disukainya). Lumpur adalah lingkungan air, jadi ekspresi linguistik tersebut merupakan elemen dalam domain *keberadaan air*. Yang digambarkan dari belut yang jatuh ke lumpur tersebut adalah kesenangan seseorang karena mendapatkan apa yang disukai. Kesenangan atas yang didapatkan adalah elemen dalam domain *tujuan.* | | keberadaan air | | | | | Tujuan | |
|  | Di laut jadi buaya, di darat jadi harimau | | Di mana-mana ia selalu membahayakan (dan ditakuti orang). (Ramadhan, 2002:76). | | Apabila suatu makhluk yang bila di darat ia menjadi hewan yang ditakuti, di laut pun demikian, maka makhluk tersebut adalah makhluk yang membahayakan atau ditakuti. Hal ini dapat diungkapkan pada seseorang yang dimanapun berada selalu membahayakan atau ditakuti orang lain. | | Dalam peribahasa ini, terdapat kata laut sebagai metafora air. Laut dalam peribahasa tersebut adalah satu tempat yang menjadi habitat buaya. Buaya akan sangat berbahaya bila berada di laut karena dapat berenang dengan lincah. Dengan demikian, laut dalam peribahasa ini dilihat sebagai sebuah tempat tujuan seseorang,yang mana di tempat tersebut seseorang tersebut akan sangat berbahaya atau ditakuti oleh orang lain. Oleh karena itu, peribahasa ini terbentuk dari konseptualisasi *keberadaan air adalah tempat tujuan.* | | Keberadaan air | | | | | Tempat /tujuan | |
|  | 1. Jika tak lalu dandang di air, di gurun dirangkakkan 2. Tak lalu dandang di air, di gurun ditanjakkan | | Menggunakan sekuat daya upaya untuk mencapai apa yang dimaksudkan. (Ramadhan, 2002:105) | | kondisi yang digunakan adalah dandang (perahu yang dibuat dari sebatang kayu yang besar ) tidak dapat melaju dalam air karena terdapat kendala, misalnya terhalang oleh sebatang pohon yang roboh melintang di sungai. | | Dalam peribahasa ini, keberadaan air adalah keberuntungan atau rezeki. Kondisi yang digunakan dalam peribahasa tersebut adalah *dandang tidak dapat jalan di air sehingga dirangkakkan atau ditanjakkan di gurun untuk mencapai tujuan.* Apabila air dapat menjalankan dandang, maka orang tidak perlu merangkakkan dandang di gurun. Oleh karena itu, adanya air adalah keberuntungan atau rezeki. | | Keberadaan air | | | | | Rezeki | |
|  | Bagai berpayung dengan daun pisang | | berlindung pada tempat yang memadai. (Ramadhan, 2002:107) | | Berpayung adalah kondisi dimana seseorang sedang menghindari jatuhnya air hujan ke badan. Daun pisang dapat dikatakan sebagai alat yang memadai untuk menahan air hujan. | | Kata *berlindung* pada arti peribahasa tersebut mengiaskan bahwa turunnyan hujan adalah *masalah*. *Berpayung* mengiaskan *berlindung* dan *daun pisang* mengiaskan *tempat yang memadai.* Dapat dikatakan bahwa *berpayung dari hujan* adalah *berlindung dari masalah.* Dengan demikian *jatuhnya hujan adalah masalah. Jatuhnya hujan* adalah elemen dalam domain *keberadaan air.* | | Keberadaan air | | | | | Masalah | |
|  | Bagai embun di atas rumput | | 1. Perihal cinta kasih yang lekas menghilang 2. Suatu kesenangan yang teramat cepat hilang. (Ramadhan, 2002:119) | | Embun yang ada di atas rumput akan cepat hilang karena volume air embun sangat sedikit. Embun menghilang karena menetes ke tanah atau menguap terkena sinar matahari. | | Embun, dalam peribahasa tersebut merupakan elemen dari *keberadaan air* karena dilihat dari keberadaannya yang sebelumnya ada, kemudian menghilang. Peribahasa tersebut ditujukan pada seseorang yang kondisi cinta atau kesenangannya menghilang. Dengan kata lain *embun* adalah *cinta* atau *kesenangan. Embun* merupakan ekspresi metaforis dari *keberadaan air* dan *cinta* atau *kesenangan* adalah elemen dalam domain *perasaan.* | | Keberadaan air | | | | | Perasaan | |
|  | Bagaikan garam dengan susu | | Suatu perjodohan atau persahabatan yang sangat tidak cocok. (Ramadhan, 2002:131) | | Dalam peribahasa ini, metafora air ditunjukkan dengan ekspresi linguistik *susu.* Kondisi yang digunakan dalam peribahasa ini adalah pencampuran garam dengan susu. Garam adalah bahan untuk memasak yang apabila dicampur dengan susu akan membuat rasa yang tidak enak pada susu. Artinya, garam dengan susu adalah pasangan yang tidak cocok. | | Garam dan susu dalam peribahasa ini digunakan sebagai dua sisi manusia. Misalkan garam adalah seorang laki-laki dan susu adalah seorang perempuan. Laki-laki dan perempuan yang tidak cocok dapat dikiaskan dengan peribahasa ini. Bila susu adalah seorang perempuan dan garam adalah seorang laki-laki, maka dalam konteks peribahasa ini *susu* adalah *unsur pembangun hubungan manusia.* | | Keberadaan air | | | | | Unsur pembangun hubungan manusia | |
|  | Berhabis air | | Terlalu banyak berunding, tak tercapai mufakat. (Ramadhan, 2002:144) | | Kondisi yang digunakan dalam peribahasa ini adalah orang terlalu banyak berbicara sehingga mulut terasa kering. Hal ini menggambarkan orang yang terlalu banyak berdiskusi tetapi tidak tercapai mufakat. | | Berhabis air atau mulut yang kering menggambarkan orang yang terlalu banyak bicara (berunding). Terlalu banyak bicara merupakan hal yang harus tidak baik dalam sebuah diskusi untuk mencapai mufakat. Oleh karena itu berhabis air adalah sebuah masalah sehingga dapat dikatakan bahwa adanya air (air tidak habis) adalah sebuah keberuntungan. | | Keberadaan air | | | | | Rezeki | |
|  | Peluh diurut, hujan ditampung | | Tak segan-segan melakukan pekerjaan apa pun asalkan maksud tercapai. (Ramadhan, 2002:156) | | Apabila seseorang mengurut peluh dan menampung hujan, berarti orang tersebut sangat membutuhkan air. | | Orang yang mengurut peluh dan menampung hujan tujuannya adalah untuk mendapatkan air. Arti peribahasa tersebut adalah orang yang tak segan-segan melakukan pekerjaan asalkan tujuan tercapai. *Mengurut peluh* dan *menampung hujan* menggambarkan *melakukan pekerjaan*. *Mengurut peluh* dan *menampung hujan* akan mencapai tujuan, yakni keberadaan air. *Melakukan pekerjaan* akan mencapai tujuan¸yakni diungkapkan *maksud tercapai.* Oleh karena itu, *keberadaan air* adalah *tujuan.* | | Keberadaan air | | | | | Tujuan | |
|  | Tak ada tanaman yang menolak hujan | | Jika ada kesempatan, setiap orang akan menggunakan kesempatan itu sebaik-baiknya. (Ramadhan, 2002:156) | | Salah satu kebutuhan untuk makhluk hidup adalah air. Datangnya hujan akan dimanfaatkan oleh tumbuhan agar tetap dapat berkembang-biak. Datangnya hujan mengibaratkan adanya kesempatan. Tanaman yang tidak menolak hujan mengiaskan kesempatan yang digunakan sebaik-baiknya. | | Datangnya hujan dalam peribahasa ini berada dalam domain keberadaan air karena air hujan dilihat dalam hal kedatangannya yang dimanfaatkan oleh tumbuhan. Yang dikiaskan adalah tnetang kesempatan. Adanya kesempatan berarti sebuah rezeki, yang mana dikatakan bahwa tidak akan disia-siakan kedatangannya. | | Keberadaan air | | | | | Rezeki | |
|  | Hujan berpohon, panas berasal | | Suatu hal atau masalah, tentu ada juga sebab atau akibatnya. (Ramadhan, 2002:156) | | Dalam peribahasa ini, diungkapkan bahwa adanya hujan tentu ada asalnya. Asal hujan adalah konsep yang panjang dan abstrak sehingga digunakan konsep dalam domain tumbuhan, yakni diungkapkan dengan kata *berpohon.* Hujan dipadankan dengan *buah* atau *daun* yang jatuhnya dari *pohon.* | | *Hujan* mengiaskan *masalah* dan *pohon* mengiaskan *asal dari masalah.* Dengan demikian, *turunnya hujan* adalah *sebuah masalah. Turunnya hujan* adalah elemen dalam domain *keberadaan air* dan *sebuah masalah* secara eksplesit menunjukkan bahwa domain targetnya adalah *masalah.* | | Keberadaan air | | | | | Masalah | |
|  | Tersaukkan ikan suka, tersaukkan batang masam | | 1. Persahabatan yang mau enak sendiri saja, jika menguntungkan mau, tetapi jika merugikan tak mau 2. Bersenang-senang bila meraih keuntungan, memaki-maki bila dapatkan kerugian. (Ramadhan, 2002:159) | | Dalam peribahasa ini, kondisi yang digunakan adalah seseorang yang sedang menyauk air. Saat dalam saukan tersebut tersauk ikan, orang tersebut akan senang, dan saat tersaukkan batang, orang akan masam. Hal ini mengiaskan orang yang hanya senang saat meraih keuntungan, tetapi marah ketika mendapat kerugian. | | Kegiatan menyauk dan mendapatkan ikan dan batang merupakan bentuk metonimia dari sungai, laut, atau tempat air lainnya. Peribahasa tersebut membicarakan mengenai air yang dapat memberi keberuntungan dan dapat memberi kerugian. Ketika menyauk di air kemudian mendapatkan ikan, hal tersebut mengiaskan seseorang yang memperoleh keberuntungan dan ketika menyauk kemudian mendapatkan batang, hal tersebut mengiaskan sebuah kerugian. Dapat disimpulkan, Keberadaan air adalah *rezeki* serta *masalah.* | | Keberadaan air | | | | | Rezeki dan masalah | |
|  | Seperti ikan dalam air | | 1. Merasakan senang sekali 2. Telah merasakan kesenangan hidup. (Ramadhan, 2002:159) | | Air adalah habitat dari ikan. Oleh karena itu, ungkapan peribahasa ini mengiaskan seseorang yang sangat senang. | | Apabila dipilah berdasarkan struktur konseptualnya, ditemukan bahwa *ikan* mengiaskan *manusia* dan *air* mengiaskan *kesenangan.* Ikan yang senang karena berada di air memunculkan pengertian bahwa ikan akan sedih saat tidak berada di air. Oleh karena itu, *air* dalam peribahasa ini dibahas mengenai keberadaannya. Jika *air* adalah *kesenangan* dan *tidak adanya air* adalah *kesedihan*, maka *air* adalah elemen dalam domain *keberadaan air* dan *kesenangan* serta *kesedihan* berada dalam domain *perasaan.* | | Keberadaan air | | | | | Perasaan | |
|  | Ikan di laut dipipiskan lada | | Memastikan rezeki tau keuntungan yang belum tentu diperoleh. (Ramadhan, 2002:160) | | Memipiskan lada dilakukan, sementara ikan belum didapatkan karena ikan masih berkeliaran di laut. Hal itu menjadi penggambaran dari seseorang yang memastikan rezeki atau keuntungan yang belum tentu didapatkan. | | Memipiskan lada merupakan bentuk metonimia dari memasak. Dalam peribahasa ini dikatakan bahwa ikan masih berada di habitatnya, yakni laut, berarti ikan belum ditangkap dan lebih jauh lagi belum siap untuk dimasak, tetapi seseorang telah memipiskan lada (menghaluskan lada) yang berarti orang tersebut telah menyiapkan bahan untuk memasak ikan. Peribahasa tersebut digunakan untuk menggambarkan tentang keberuntungan yang belum tentu diperoleh, tetapi seseorang telah memastikannya karena telah merasa yakin. Apabila diurai unsur-unsurnya, maka ditemukan bahwa ikan dipadankan dengan rezeki atau keuntungan. Ikan tersebut dikatakan berada di laut, dengan demikan laut bagi masyarakat pemilik peribahasa tersebut merupakan tempat mencari keuntungan. Hal itu menimbulkan konseptualisasi *keberadaan air adalah rezeki* | | Keberadaan air | | | | | Keberadaan rezeki | |
|  | 1. Itik berenang di air, mati kehausan 2. Itik berenang di laut mati kehausan | | 1. Seseorang yang meskipun memiliki pangkat tinggi dan harta kekayaannya banyak, namun selalu mendapatkan kesusahan 2. Seseorang yang merasa kesempitan hidup, walaupun bersuami atau beristerikan orang kaya. (Ramadhan, 2002:165) | | Ketika itik berenang di air, berarti lingkungannya penuh dengan air. Lingkungan itik yang penuh dengan air seharusnya tidak membuat itik kehausan, tetapi itik justru meninggal kehausan. Peristiwa tersebut menjadi kiasan untuk seseorang yang hidupnya kesusahan, walaupun pada kenyataannya memilik derajat tinggi atau harta yang banyak. | | Domain sumber dari metafora air dalam peribahasa ini adalah *Keberadaan air.* Air dalam peribahasa tersebut dibahas mengenai keberadaannya. Disebut demikian karena air yang dapat direnangi dikontraskan dengan itik yang mati kehausan. Kehausan adalah kondisi yang ditandai dengan tidak adanya air untuk minum. Keberadaan air harusnya tidak membuat itik mati kehausan.  Adanya air yang justru membuat seseorang mati kehausan mengiaskan orang yang kaya tetapi hidupnya masih kesusahan. Dengan demikian, keberadaan air dalam peribahasa tersebut menggambarkan harta atau pangkat tinggi. Oleh karena itu, domain target dari metafora air ini adalah *kemampuan.* | | Keberadaan air | | | | | Kemampuan | |
|  | Bagaimana hari tak akan hujan, katak betung dalam telaga berteriak selalu | | 1. Perihal seseorang yang mengunjungi seseorang tanpa mengenal waktu karena mempunyai maksud terselubung 2. Menaruh kecurigaan terhadap orang yang telah menaruh kebaikan padanya. (Ramadhan, 2002:192) | | Katak mengeluarkan suara riuh saat hendak hujan. Hal ini oleh masyarakat dijadikan sebagai penggambaran dari seseorang yang berbuat baik atau mengunjungi orang lain dengan memiliki maksud terselubung. | | Katak mengeluarkan suara riuh menandakan akan turun hujan mengiaskan seseorang yang terus melakukan sesuatu pada orang lain dengan maksud atau tujuan terselubung. Dengan demikian, *turunnya hujan* mengiaskan *tujuan seseorang.* Turunnya hujan adalah elemen dalam domain *keberadaan air* dan *tujuan seseorang* adalah elemen dalam *tujuan.* | | Keberadaan air | | | | | Tujuan | |
|  | Air lalu kubangan tohor | | Kekayaan yang datang selalu habis karena untuk membayar utang. (Ramadhan, 2002:218) | | Ketika air dalam kubangan meresap ke dalam tanah atau telah diambil, kubangan tersebut akan menjadi tohor (dangkal). Peribahasa ini ditujukan pada seseorang yang kekayaannya telah habis. | | Air kubangan dalam peribahasa ini dibahas sebagai air yang dapat habis jika terus dipergunakan atau meresap ke dalam tanah. Kata *tohor* menandakan bahwa air sudah tidak ada di kubangan. Karena yang digunakan untuk mengiaskan adalah habisnya air, maka metafora air dalam peribahasa ini termasuk dalam domain *keberadaan air.*  Air yang membuat kubangan tohor (dangkal) mengiaskan kekayaan seseorang yang selalu habis. Kekayaan yang dimiliki akan tohor pula jika digunakan terus menerus (untuk membayar hutang dan sebagainya). Oleh karena itu, domain target dari metafora air dalam peribahasa ini adalah *kemampuan.* Keberadaan air adalah keberadaan kemampuan. | | Keberadaan air | | | | | Keberadaan rezeki | |
|  | Laut ditembak darat kena | | Mendapatkan sesuatu yang tak diharapkan sebelumnya. (Ramadhan, 2002:238) | | Menembak laut yang kena adalah darat. Tembakan yang tidak mengenai sasaran tersebut mengibaratkan seseorang yang mendapat sesuatu yang tak diharapkan. | | Dalam peribahasa ini, laut dilihat dari keberadaannya. Keberadaan laut tersebut menjadi tujuan dari tembakan seseorang. Dengan demikian, dalam peribahasa ini, domain sumber metafora air adalah *keberadaan air* dan domain targetnya adalah *tujuan.* | | Keberadaan air | | | | | Tujuan. | |
|  | Jangan diperlelarkan timba ke perigi, kalau tak putus gentingDiperlelar timba tak sekali ke perigi, sekali pecah | | Jangan diperselalukan perbuatan jahat, akhirnya kalau tidak mati, sakit. (Pamuntjak dkk, 1983:518) | | Perigi adalah sumber air yang apabila disauk dengan timba terus menerus, tali akan putus atau timba akan pecah. Perbuatan melelarkan timba ke perigi mengiaskan perbuatan yang jahat. Tali putus atau timba pecah mengiaskan *kematian* dan *sakit.* | | *Diperlelar timba tak sekali* mengiaskan *diperselalukan berbuat jahat.* Jika timba diperlelar ke perigi berarti perigi mengiaskan tempat tujuan kejahatan. Perigi adalah tempat air. Dengan demikian *keberadaan air* mengiaskan *tempat tujuan.* | | Keberadaan air | | | | | Tujuan | |
|  | Sebab berkelahi dengan perigi, akhirnya mati dahaga | | 1. Jangan kita melawan perintah atau menyanggah orang yang berkuasa, karena kita jua yang akan mendapat kesusahan 2. Oleh sebab seseorang malu kepada orang yang memeliharakan dia, akhirnya hilang keuntungannya. (Ramadhan, 2002:305) | | Perigidalam peribahasa ini diibaratkan sebagai orang yang menguasai air sehingga apabila berkelahi dengan perigi tersebut seseorang tidak akan mendapatkan air dan mati kehausan. Seseorang yang melawan perigi tersebut menjadi gambaran bagi seseorang yang melawan perintah orang yang berkuasa yang pasti akan mendapat kesusahan. | | Perigi adalah tempat menyimpan air. Dalam peribahasa ini, seseorang yang berkelahi dengan perigi berarti melawan *yang menguasai air*. Oleh karena itu, orang tersebut tidak akan mendapatkan air padahal sangat membutuhkan air. Adanya perigi adalah metonimia dari adanya air. *Perigi* mengiaskan *orang yang berkuasa*. *Berkelahi dengan perigi* mengiaskan *melawan atau menyanggah penguasa.* Melalui ilustrasi tersebut, tidak adanya air adalah kerugian atau adanya air adalah keberuntungan. Dengan demikian, hal itu mengiaskan melawan penguasa adalah kerugian, atau menurut penguasa akan menguntungkan. *Keberuntungan* atau *menguntungkan* adalah elemen dalam domain *rezeki.* | | Keberadaan air | | | | | rezeki | |
|  | Di lurah maka hendak angin, di bukit maka hendak air | | Menghendaki sesuatu yang amat sukar didapatkan. (Ramadhan, 2002:252) | | Seseorang yang berada di lurah menghendaki angin, bukan air dan seseorang yang berada di bukit menghendaki adanya air, yang ada adalah angin. Kondisi tersebut merupakan gambaran bagi seseorang yang menghendaki sesuatu yang sulit didapatkan. | | Dalam peribahasa tersebut, terdapat ungkapan *di bukit maka hendak air* yang mengartikan sesuatu yang sukar didapatkan. Melalui ungkapan tersebut dapat diketahui bahwa keberadaan air merupakan sesuatu yang dihendaki. Sesuatu yang dikehendaki dapat dimasukkan dalam domain *tujuan* | | Keberadaan air | | | | | Tujuan /kehendak/keinginan | |
|  | Manusia tertarik oleh tanah air, anjing tertarik oleh piring | | Orang berakal akan luas pandangannya, tetapi orang bodoh hanya memikirkan soal makan belaka. (Ramadhan, 2002:259) | | Dalam peribahasa ini, dibandingkan antara manusia dan anjing. Dalam sebuah situasi, anjing hanya akan tertarik pada makanan, sedangkan manusia tertarik pada keberadaan tanah dan air. Tanah dan air dapat digunakan untuk bertani dan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan makanan dalam jangka panjang, sedangkan makanan yang ada dalam piring hanya dapat memenuhi kebutuhan makanan pada saat itu saja. Hal ini menjadi perbandingan antara orang yang pandai dengan bodoh. Orang pandai akan berpikir lebih jauh/luas, sedangkan orang bodoh tidak melakukan yang demikian. | | Dalam peribahasa ini, air dilihat sebagai sebuah tujuan. Orang yang berilmu akan memilih tanah dan air daripada makanan yang sudah tersaji dalam piring karena akan lebih memiliki fungsi yang lebih banyak. Oleh karena itu, metafora air dalam peribahasa ini berada pada domain *keberadaan air.*  Keberadaan air dalam peribahasa ini adalah tujuan. Orang yang berakal akan bijaksana dalam memilih sesuatu. Ketika manusia yang digambarkan dalam peribahasa ini lebih memilih air, maka air tersebut adalah tujuan. | | Keberadaan air | | | | | Tujuan | |
|  | Ombaknya kedengaran, pasirnya tiada kelihatan | | 1. Hal seseorang dikatakan kaya, tetapi belum ada kenyataan atau buktinya 2. Beritanya sudah tersebar kemana-mana, tetapi belum dapat dibuktikan. (Ramadhan, 2002:279) | | Kondisi yang digunakan dalam peribahasa ini adalah seseorang yang mendengar suara ombak tetapi dipertentangkan dengan tidak ditemuinya pasir sebagai tanda adanya laut. Pertentangan tersebut menggambarkan seseorang yang kaya tetapi hanya berupa cerita, tidak ada buktinya. | | Ungkapan *ombaknya kedengaran* mengiaskan *berita tentang kekayaan seseorang yang terdengar.* Dengan demikian *ombak* mengiaskan *kekayaan. Ombak kedengaran* adalah metonimia dari *keberadaan laut. Adanya laut* adalah *adanya kekayaan. Adanya laut* merupakan elemen dari domain *keberadaan air* dan *adanya kekayaan* merupakan elemen dalam domain *rezeki.* | | Keberadaan air | | | | | Rezeki | |
|  | Bagaikan panas mengandung hujan | | Orang yang sedang susah, walaupun tertawa sekalipun akan tampak kesusahannya. (Ramadhan, 2002:288) | | Panas, dalam peribahasa ini, mengiaskan bahagia dan hujan mengiaskan orang yang sedang susah. | | Ketika seseorang sedang susah, mencoba menutupinya dengan tertawa sekalipun akan tetap kelihatan susahnya. Oleh karena itu, kondisi seseorang yang demikian dikiaskan dengan hujan yang turun saat panas, hujan tersebut akan tetap terlihat. Dalam peribahasa ini, dibahas mengenai keberadaan air karena *hujan* dibahas mengenai keberadaannya. *Adanya hujan* adalah *kesusahan* dan *tidak adanya hujan (panas)* adalah *kesenangan (tertawa).* Baik *kesusahan* atau *kesenangan* merupakan elemen dari domain *perasaan.* | | Keberadaan air | | | | | Perasaan | |
|  | Disangkanya panas sampai petang, kiranya hujan tengah hari | | Kesenangan dan kemuliaan itu dikira tetap, adakalanya kesusahannya pun akan datang. (Ramadhan, 2002:288) | | Dalam peribahasa ini, metafora air ditandai dengan kata *hujan.* Hujan dalam konteks peribahasa ini adalah hal yang kedatangannya tidak diperkirakan sebelumnya. Hal ini mengiaskan kesusahan yang datangnya tidak diperkirakan sebelumnya. Disangka akan senang dan mulia terus-menerus, ternyata muncul kesusahan. | | Ungkapan *disangka panas sampai petang* mengiaskan *disangka mulia dan senang selamanya* dan ungkapan *hujan tengah hari* mengiaskan *kesusahan yang datang di tengah kehidupan. Panas* mengiaskan *mulia* dan *hujan* mengiaskan *kesusahan.* Dalam peribahasa ini, hujan dibandingkan dengan panas (tidak hujan) sehingga termasuk dalam domain *keberadaan air. Kesusahan* adalah elemen dalam domain *masalah.* | | Keberadaan air | | | | | masalah | |
|  | Sedia payung sebelum hujan | | Berjaga-jaga (berhati-hatilah) dahulu sebelum terjadi sesuatu. (Ramadhan, 2002:297) | | Dalam peribahasa ini, metafora air ditandai dengan kata *hujan.* Hujan merupakan hal yang dihindari karena digambarkan dengan disediakannya payung sebelum hujan. | | Dalam peribahasa ini, *sedia payung* mengiaskan *berjaga-jaga* atau *berhati-hati* dan *sebelum hujan* mengiaskan *sebelum terjadi sesuatu.* Oleh karena itu, *adanya hujan* adalah *terjadi sesuatu yang tidak diinginkan* atau *tidak adanya hujan* mengiaskan tidak terjadi sesuatu. *Adanya hujan* adalah elemen dalam domain *keberadaan air* dan *terjadi sesuatu yang tidak diinginkan* adalah elemen dalam domain *masalah*. Pernyataan dari konseptualisasi yang dapat dibuat adalah *keberadaan air adalah masalah.* | | Keberadaan air | | | | | Masalah | |
|  | a. Pengayuh sudah di tangan, perahu sudah di air  b. Apa digaduhkan, pengayuh sama di tangan, perahu sama di air | | a. Sudah siap-sedia segala keperluan untuk melakukan suatu pekerjaan. (Ramadhan, 2002:303)  b. Jika bersamaan maksud dan tujuan, tinggal bagaimana cara mengusahakan untuk menang atau mencapai tujuan bersama-sama. (Ramadhan, 2002:196) | | Kondisi yang digunakan dalam peribahasa ini adalah seseorang sudah siap untuk mengayuh perahunya. Hal yang dikiaskan adalah seseorang yang sudah siap untuk bekerja. | | Orang yang siap untuk mengayuh perahu mengiaskan orang yang sudah siap melakukan pekerjaan. Perahu dikayuh di atas air. Dengan kata lain, dalam peribahasa tersebut air mengiaskan tempat untuk bekerja. | | Keberadaan air | | | | | Pekerjaan | |
|  | Bagaikan bunyi perempuan di air | | Suasana yang amat gaduh. (Ramadhan, 2002:304) | | Maksud dari bunyi perempuan di air adalah saat para perempuan bersama-sama di sungai untuk mencuci atau mandi, mereka akan ramai ketika mengobrol. Hal ini kemudian dijadikan peribahasa untuk keramaian atau kegaduhan apapun (generik). | | Dalam peribahasa ini, air digunakan sebagai keberadaannya, dimana telah terjadi keramaian oleh para perempuan yang mendatanginya. Dengan kata lain, jika tidak berada di air (sungai), tidak akan terjadi keramaian suara tersebut. Oleh karena itu, domain sumber dari metafora air dalam peribahasa ini adalah keberadaan air. Arti dari peribahasa ini adalah kegaduhan. Adanya air yang didatangi para perempuan akan menyebabkan kegaduhan sehingga hal ini termasuk dalam domain masalah | | Keberadaan air | | | | | Masalah | |
|  | Berpolongan air, bertitian asap | | 1. Persahabatan dengan orang yang memberikan pertolongan 2. Mencari teman yang bermanfaat bagi kita 3. Menaruh orang atau sahabat yang mencaharikan kita keuntungan oleh karena kita menolong dia dalam suatu hal (Ramadhan, 2002:314; Pamuntjak dkk, 1983) | | Polongan = Saluran air, titian = jembatan kecil dari kayu  Seseorang menjalin hubungan baik dengan orang yang memberi manfaat, orang tersebut seperti berpolongan air dan bertitian asap. Artinya, jika seseorang itu tidak akan kehausan atau kelaparan. | | Dalam peribahasa ini, metafora air ditunjukkan dengan ungkapan *berpolongan air. Berpolongan air* mengiaskan *pertolongan, manfaat, atau keuntungan*. Berpolongan air adalah elemen dari keberadaan air dan *pertolongan, manfaat, atau keuntungan* adalah elemen dalam *rezeki atau keberuntungan* | | Keberadaan air | | | | | Rezeki | |
|  | Pucuk layu disiram hujan | | 1. Menderita kesusahan, yang mendapatkan pertolongan 2. Orang susah yang mendapatkan kesenangan. (Pamuntjak, 1982:416) | | Kondisi yang digunakan dalam peribahasa ini adalah tanaman yang layu yang membutuhkan air, kemudian mendapat siraman air hujan. Kondisi yang digambarkan adalah *orang kesusahan yang kemudian mendapat pertolongan.* | | Dalam peribahasa ini, datangnya hujan merupakan keberuntungan atau rezeki. *Pucuk layu* mengiaskan *kesusahan* dan *disiram hujan* mengiaskan *mendapatkan pertolongan. Turunnya hujan* adalah elemen dalam domain *keberadaan air* dan *pertolongan* adalah elemen dalam domain *rezeki.* | | Keberadaan air | | | | | Rezeki | |
|  | Katak tepi air, punggungnya kotor | | Perihal orang banyak ilmu yang tidak dapat memanfaatkan ilmunya. (Pamuntjak, dkk,1983:418). | | Katak yang berada di tepi air, harusnya punggungnya bersih karena dapat memanfaatkan air untuk membersihkannya, tetapi yang terjadi adalah punggung katak kotor. | | Katak yang harusnya bersih karena dekat dengan air mengindikasikan bahwa adanya air harus dapat dimanfaatkan untuk membersihkan badan. Oleh karena itu, air dalam peribahasa ini berada dalam domain keberadaan air. Adanya air tersebut merupakan masalah bagi katak karena katak selalu terkena lumpur sehingga punggungnya kotor. Hal ini menggambarkan sebuah masalah yang dialami seseorang, yakni banyak ilmu, tetapi tidak dapat memanfaatkan ilmunya. | | Keberadaan air | | | | | Masalah | |
|  | Merenangi laut lepas | | Seseorang yang merantau tanpa tujuan, akhirnya sengsara juga. (Ramadhan, 2002:328) | | Dalam peribahasa ini, laut dilihat sebagai tempat yang luas, banyak tujuan, sehingga orang yang merenanginya bisa bebas ke segala arah. Hal ini mengibaratkan seseorang yang merantau dengan tujuan yang tidak jelas. | | *Laut* dilihat sebagai keberadaan air karena orang yang merenanginya berangkat dari daratan. *Berenang* mengiaskan *orang yang pergi* dan *laut lepas* mengiaskan *tujuan yang tidak jelas*. Laut, dalam peribahasa ini, *mengiaskan tempat rantauan*, tetapi karena laut itu luas, maka tempat rantauan tersebut sangat luas pula. Dengan demikian, *laut* adalah *tujuan.* | | Keberadaan air | | | | | Tujuan | |
|  | Berair rongkongan | | Sedang mendapat rezeki. (Ramadhan, 2002:332) | | Rongkongan (tenggorokan) sedang berair berarti seseorang sedang minum. Seseorang yang sedang mendapatkan air minum tersebut mengiaskan seseorang yang sedang mendapat rezeki. | | Dalam peribahasa ini, tenggorokan berair mengiaskan sedang mendapat rezeki. Oleh karena itu *keberadaan air adalah rezeki.* | | Keberadaan air | | | | | Rezeki | |
|  | Rongkongan menghadap hilir | | Sangat sukar mendapatkan rezeki. (Ramadhan, 2002:332) | | Rongkongan menghadap hilir artinya rongkongan tidak berhadapan dengan aliran air, tetapi searah dengan aliran air sehingga tidak ada air yang masuk dalam rongkongan. | | Apabila rongkongan menghadap hulu, air akan masuk ke rongkongan. Hal tersebut merupakan rezeki. Air yang tidak masuk dalam rongkongan mengiaskan rezeki yang sukar, sebaliknya air yang masuk dalam rongkongan merupakan rezeki. *Air masuk rongkongan* adalah elemen dari *keberadaan air.* Oleh karena itu, keberadaan air adalah rezeki. | | Keberadaan air | | | | | Rezeki | |
|  | Ke sungai sambil mandi | | Sekali bekerja, dua tiga pekerjaan terampungkan. (Ramadhan, 2002:341) | | *Ke sungai* adalah sebuah pekerjaan, *mandi* juga sebuah pekerjaan. Orang yang ke sungai sekaligus mandi mengiaskan seseorang yang sekali bekerja menyelesaikan beberapa pekerjaan. | | Ungkapan *ke sungai* menandakan bahwa seseorang sedang menuju ke tempat berair. Dengan demikian domain sumber dari metafora air dalam peribahasa ini adalah *keberadaan air.* *Orang yang ke sungai* mengiaskan *orang yang bekerja* dan *sambil mandi* mengiaskan *melakukan pekerjaan lainnya.* Oleh karena itu *sungai* dalam peribahasa ini adalah *tempat bekerja. Adanya sungai* adalah *adanya pekerjaan.* | | Keberadaan air | | | | | Pekerjaan | |
|  | Ikan di laut diremaskan santan | | Memastikan sesuatu yang belum tentu kepastiannya. (Ramadhan, 2002:343) | | Peribahasa ini serupa dengan peribahasa *ikan di laut dipipiskan lada* | |  | | Keberadaan air | | | | | Rezeki | |
|  | Siang berpanas, malam berembun | | Seseorang yang sangat miskin hidupnya, tidak berumah dan berkeluarga. (Ramadhan, 2002:358) | | Maksud dari siang berpanas dan malam berembuan adalah seseorang yang tidak memiliki tempat bernaung (rumah) sehingga ketika siang, sinar matahari mengenainya dan ketika malam, embun juga mengenainya. | | Metafora air dalam peribahasa ini ditunjukkan dengan kata *berembun. Malam berembun* berarti seseorang terkena embun ketika malam hari, artinya kondisi yang ditunjukkan adalah mengenai *keberadaan air* (embun). *Malam berembun* menggambarkan *kemiskinan. Kemiskinan* adalah elemen dalam domain *masalah.* | | Keberadaan air | | | | | Masalah | |
|  | 1. Tertangkup sama termakan tanah, telentang sama terminum air 2. Tertelentang sama terminum air, tertangkup sama termakan tanah | | Senasib sepenanggungan, susah dan senang diderita bersama-sama. (Ramadhan, 2002:378) | | Orang yang tertangkup akan membuat tanah termakan dan orang yang terlentang akan membuat air terminum. | | Tertangkup dan termakan tanah merupakan penggambaran nasib buruk atau susah; orang yang telentang dan kemudian terminum air merupakan gambaran nasib baik atau senang. Apabila dipilah unsurnya, terminum air mengiaskan nasib baik atau kesenangan. Dengan demikian keberadaan air adalah sebuah rezeki. | | Keberadaan air | | | | | rezeki | |
|  | Telaga mencari air | | Seorang perempuan yang mencari sahabat (laki-laki). (Ramadhan, 2002:383) | | Telaga adalah tempat air. Telaga yang mencari air berarti telaga tersebut mencari sesuatu yang diwadahinya. Artinya, telaga dan air adalah pasangan. Hal ini menggambarkan seorang perempuan yang mencari pasangannya. | | Dalam peribahasa tersebut, telaga dan air adalah pasangan. Telaga mengiaskan perempuan dan air mengiaskan laki-laki. Telaga mencari air berarti perempuan mencari laki-laki. Telaga mencari air secara tidak langsung menginformasikan bahwa telaga tersebut tidak berair sehingga dalam peribahasa ini metafora air berada dalam domain keberadaan air. Keberadaan air mengiaskan keberadaan laki-laki. Telaga dan air adalah pasangan, perempuan dan laki-laki adalah pasangan. Oleh karena itu, domain target dari keberadaan air tersebut adalah unsur pembangun hubungan. | | Keberadaan air | | | | | Unsur pembangun hubungan | |
|  | Tidur bertilam air mata | | Merindukan kehadiran seseorang yang sangat dicintainya. (Ramadhan, 2002:390) | | Tidur bertilam air mata adalah tidur dengan kondisi bersedih. Air mata dalam peribahasa ini merupakan metonimia dari kondisi sedih. | | Air mata, dalam peribahasa ini, mengiaskan kesedihan. Hal ini, ditunjukkan dengan arti dari peribahasa tersebut, yakni *merindukan kehadiran seseorang yang dicintai* sehingga munculnya air mata adalah sebuah kesedihan. Dengan kata lain, apabila tidak sedang bersedih, tidak akan muncul air mata.Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa metafora air dalam peribahasa ini dapat digolongkan dalam domain *keberadaan air.* Adanya air adalah kesedihan dan tidak adanya air adalah tidak adanya kesedihan. Kesedihan adalah elemen dalam domain *perasaan* sehingga pernyataan yang dapat dibuat adalah *keberadaan air adalah perasaan.* | | Keberadaan air | | | | | Perasaan | |
|  | Orang yang menunggu perigi itu, bilakah ia mati dahaga? | | 1. Orang yang berhampiran dengan orang yang berilmu itu, masa akan menjadi bodoh? 2. Orang yang hampir raja-raja atau orang besar-besar atau orang kaya, tiadalah akan beroleh kesukaran dalam hal belanja. (Pamuntjak dkk, 1983:403) | | Orang yang menunggui perigi tentu tidak akan kehausan. Hal ini menggambarkan orang yang berada dekat dengan orang kaya yang tidak mungkin akan kesulitan untuk belanja atau orang yang dekat dengan orang berilmu yang tidak akan bodoh. | | Menunggui perigi merupakan metonimia dari orang yang dekat dengan air. Orang yang dekat dengan air tidak akan mati kehausan. Dengan itu, metafora air dalam peribahasa ini berada dalam domain keberadaan air. *Orang yang menunggu perigi* adalah *orang yang berada dekat dengan air. Orang yang berada dekat dengan air* mengiaskan *Orang yang berhampiran dengan orang berilmu* atau *orang yang dekat dengan orang-orang besar. Berhampiran dengan orang berilmu* dan *berdekatan dengan orang-orang besar* merupakan sebuah keberuntungan. Oleh karena itu berada dalam domain *rezeki.* | | Keberadaan air | | | | | Rezeki | |
|  | | Pandai berminyak air | | Dikiaskan pada orang yang pandai mempergunakan benda yang tak berharga/berguna, tetapi dapat menghasilkan sesuatu yang berharga, atau pandai berpura-pura, pandai mengambil muka dan sebagainya. (Ramadhan, 2002:12) | | Maksud dari peribahasa ini adalah orang pandai memakai air untuk meminyaki rambutnya. Kepandaian tersebut dilihat dari hasil rambutnya yang rapi. Peribahasa ini mengiaskan orang yang pandai dalam menggunakan sesuatu yang tak berharga untuk menghasilkan sesuatu yang berharga. | | Domain sumber dari metafora air dalam peribahasa ini adalah *fungsi air.* Fungsi air ditandai dengan penggunaan air sebagai pengganti minyak rambut. Air yang tidak biasa digunakan untuk meminyaki rambut merupakan kiasan dari sesuatu yang tidak berharga (air bukan sesuatu yang mahal untuk dapat dijadikan minyak rambut). Akan tetapi, karena dilakukan oleh orang yang pandai, hal yang tidak berharga tersebut menghasilkan sesuatu yang berharga. Berharga dan tidak berharga adalah hal yang berkaitan dengan nilai suatu benda. Oleh karena itu, domain target dari metafora air dalam peribahasa ini adalah *nilai benda/manusia.* | | Fungsi air | | nilai benda/manusia | | | | |
|  | | Mengairi sawah orang | | Mengerjakan sesuatu yang hanya menguntungkan orang (lain) saja, sedang diri sendiri tak mendapat apa-apa. (Ramadhan, 2002:13) | | Mengairi sawah orang adalah melakukan pekerjaan yang menguntungkan pemilik sawah tersebut. Hal ini mengibaratkan seseorang yang melakukan pekerjaan tetapi orang lain yang mendapatk keuntungan | | Domain sumber dari metafora air dalam peribahasa ini adalah *fungsi air.* Metafora air dalam peribahasa tersebut ditunjukkan melalui istilah *mengairi.* Mengairi adalah salah satu bentuk fungsi air, yakni fungsi dalam bidang pertanian. Air dibutuhkan dalam bidang pertanian untuk memenuhi kebutuhan tanaman.  Domain target dari metafora air tersebut adalah *perilaku. Mengairi sawah orang* adalah *melakukan pekerjaan untuk orang lain. Mengairi sawah* adalah *melakukan pekerjaan. Untuk mengairi sawah* adalah salah satu elemen dalam domain *fungsi air.* Apabila *mengairi* diubah menjadi *untuk mengairi,* maka *melakukan pekerjaan* dapat diubah menjadi *untuk dikerjakan. Untuk dikerjakan* adalah elemen dalam domain *pekerjaan.* Dengan demikian, apabila ditarik sebuah pernyataan dari konseptualisasi tersebut, *fungsi air* adalah *pekerjaan*. | | Fungsi air | | pekerjaan | | | | |
|  | | Bukan air muara yang ditimba, sudah disauk dari hulunya | | Bukan kabar angin (bohong), melainkan kabar yang didapat dari sumbernya. (Ramadhan, 2002:14) | | Muara adalah ujung sungai yang paling bawah, sedangkan hulu adalah bagian sungai paling atas. Dalam peribahasa tersebut dikatakan bahwa air bukan diambil dari muara (hilir sungai), tetapi sudah diambil dari hulu. Hal ini mengiaskan kabar yang telah diperoleh dari sumber utama, yakni sumber paling ujung, artinya bukan berita yang diperoleh dari mulut ke mulut. | | Domain sumber dari metafora air dalam peribahasa ini adalah *fungsi air.* Fungsi air yang dimaksud ditandai dengan ungkapan *ditimba* dan *disauk*. Domain target dari metafora air dalam peribahasa ini adalah *nilai.* Nilai yang dimaksud adalah nilai kepercayaan kabar. Apabila kabar diperoleh dari sumbernya (disauk dari hulu), berarti nilai kabar tersebut lebih tinggi daripada diperoleh dari mulut ke mulut atau kabar angin (ditimba dari muara). | | Fungsi air | | Nilai | | | | |
|  | | Sambil menyelam minum air | | 1. Sambil mengerjakan pekerjaan yang satu, terselesaikan juga pekerjaan yang lain 2. Dua, tiga pekerjaan dapat terselesaikan dalam satu waktu. (Ramadhan, 2002:14) | | Menyelam adalah sebuah pekerjaan, begitu juga minum air. Kedua kegiatan tersebut dapat terjadi dalam satu waktu. Hal spesifik tersebut mengiaskan hal yang generik, yakni terselesaikannya dua atau lebih pekerjaan dalam satu waktu. | | Domain sumber dari metafora air dalam peribahasa ini adalah *fungsi air.* Hal ini ditandai dengan frasa *minum air* dan kata *menyelam. Untuk diminum* dan sebagai *tempat menyelam* adalah bentuk dari fungsi atau kegunaan air. Dua kegiatan tersebut dalam peribahasa ini muncul sebagai dua kegiatan yang dilakukan secara bersamaan. Hal ini mengiaskan dua pekerjaan yang dapat dilakukan dalam satu waktu. *diminum* dan *diselami* adalah *dikerjakan. Diminum* dan *diselami* adalah elemen dari *fungsi air* dan *dikerjakan* adalah elemen dari *pekerjaan.* Dengan demikian, domain target dari metafora domain sumber *fungsi air* ini adalah *pekerjaan.* | | fungsi air | | Pekerjaan | | | | |
|  | | Jadi air mandi | | Melakukan pekerjaan yang kurang senonoh. (Ramadhan, 2002:14) | | Air memiliki banyak fungsi, salah satunya adalah digunakan untuk mandi. Air yang hanya digunakan sebagai air mandi mengibaratkan pekerjaan yang kurang senonoh. Apabila dibandingkan dengan air minum, air mandi lebih tidak senonoh. Maksudnya adalah air mandi hanya digunakan untuk membersihkan badan kemudian dibuang. | | Digunakan sebagai air mandi adalah salah satu fungsi air sehingga metafora ini tergolong dalam domain *fungsi air.* Salah satu fungsi air adalah untuk mandi. Apabila *air mandi* adalah *pekerjaan kurang senonoh. Untuk mandi* adalah *untuk dikerjakan.* Untuk mandi adalah fitur dari *fungsi air* dan untuk dikerjakan adalah elemen dari *pekerjaan.* | | Fungsi air | | Pekerjaan | | | | |
|  | | Membasuh muka dengan air liur | | Perihal orang yang berupaya untuk memperbaiki kesalahannya dengan memperbesar dosanya. (Ramadhan, 2002:15) | | Air liur adalah salah satu wujud air, tetapi penggunaannya bukan untuk membasuh muka. Ketika terdapat ungkapan membasuh muka dengan air liur, maka menjadi kiasan untuk orang yang melakukan upaya untuk memperbaiki kesalahan, tetapi justru memperbesar kesalahannya. | | Domain sumber dari metafora air dalam peribahasa ini adalah *fungsi air.* Dalam peribahasa ini, terdapat ungkapan *membasuh muka.* Salah satu fungsi air adalah untuk membasuh muka. Namun, dalam peribahasa tersebut yang digunakan untuk membasuh muka bukan air bersih, tetapi air liur. Air liur adalah air yang bernilai rendah dalam masyarakat karena air itu keluar dari mulut manusia. Apabila air tersebut digunakan sebagai pembasuh muka, maka muka tidak akan menjadi bersih, tetapi menjadi lebih lengket dan kotor. *Membasuh muka* adalah *upaya memperbaiki kesalahan. Untuk membasuh muka* adalah elemen dalam domain *fungsi air* dan *upaya memperbaiki sebuah kesalahan* adalah elemen dalam domain *pekerjaan.* | | Fungsi air | | Pekerjaan | | | | |
|  | | 1. Bagaikan air pembasuh kaki 2. Jadi air pembasuh kaki | | 1. Perihal seseorang yang direndahkan atau dihinakan; 2. Pemberian sesuatu yang tiada nilainya. (Ramadhan, 2002:15) | | Air memiliki banyak fungsi, salah satunya sebagai pembasuh kaki. Air yang hanya digunakan untuk pembasuh kaki merupakan penggambaran dari seseorang yang direndahkan atau dihinakan. | | Metafora air dalam peribahasa ini adalah air pembasuh kaki sehingga termasuk dalam domain *fungsi air.* Salah satu fungsi air adalah untuk membasuh kaki. Namun, apabila air hanya digunakan sebagai pembasuh kaki, air tersebut adalah air yang tidak digunakan untuk keperluan lain, misalnya air minum. Air pembasuh kaki hanya akan terbuang sia-sia, bahkan air pembasuh kaki dapat dipakai untuk membasuh secara berulang-ulang sehingga dinilai sebagai air yang tidak berguna. Fungsi air ini menjadi kiasan bagi orang yang direndahkan atau dihinakan. Dengan demikian air pembasuh kaki adalah orang yang direndahkan. Fungsi air adalah *nilai manusia.* | | Fungsi air | | nilai manusia/benda | | | | |
|  | | Kami sepantun air didih, nasi masak badan terbuang | | Keluhan dari seseorang yang telah berbuat jasa, yang telah tidak dipedulikan lagi karena telah dilupakan. (Ramadhan, 2002:16) | | Dalam peribahasa ini, seseorang mengibaratkan dirinya sebagai air yang digunakan untuk memasak nasi, ketika nasi masak, air tersebut tidak dipedulikan lagi keberadaannya. Orang tersebut mengeluh karena tidak dipedulikan lagi setelah berbuat jasa, seperti air yang berjasa mematangkan nasi. | | Dalam peribahasa ini, metafora air ditunjukkan dengan air yang digunakan untuk memasak nasi. Dalam memasak nasi, seseorang membutuhkan air. Dengan demikian, domain sumber dari metafora air dalam peribahasa ini adalah *fungsi air.*  Ketika digunakan untuk memasak nasi, air harus mendidih dan kemudian air (dalam bentuk cair) tersebut menghilang (menguap dan meresap dalam nasi). Air tersebut menggambarkan jasa yang sudah diberikan seseorang yang pada akhirnya dilupakan. Dalam peribahasa tersebut, *air mendidih untuk memasak nasi* adalah *jasa seseorang*. *Untuk memasak nasi* termasuk dalam domain *fungsi air* dan *jasa seseorang* adalah elemen dalam domain *pekerjaan.* | | Fungsi air | | Pekerjaan | | | | |
|  | | Alang-alang mandi biar basah | | Mengerjakan sesuatu harus dengan tuntas. (Ramadhan, 2002:19) | | Peribahasa ini diungkapkan karena suatu peristiwa. Peristiwa tersebut, misalnya seseorang telah kotor badannya, tetapi orang tersebut hanya mencuci tangan, kemudian orang lain mengatakan “Alang-alang mandi biar basah.” Daripada hanya cuci tangan, lebih baik mandi sekalian agar basah semua. Hal ini mengiaskan bahwa seseorang harus mengerjakan suatu pekerjaan dengan tuntas. | | Dalam peribahasa ini terdapat kata *mandi.* Mandi adalah salah satu kegunaan atau fungsi air. Dengan demikian, Domain sumber dari metafora dalam peribahasa ini adalah *fungsi air.*  Domain target dari metafora *fungsi air* dalam peribahasa ini adalah *pekerjaan.* Mandi dalam peribahasa ini mengiaskan pekerjaan. Ketika mandi, badan akan basah semua. Sifat ini mengiaskan pekerjaan yang dikerjakan secara tuntas. | | Fungsi air | | Pekerjaan | | | | |
|  | | Bagaikan air pembasuh tangan | | Sesuatu yang teramat mudah didapatkannya. (Ramadhan, 2002:51) | | Untuk membasuh tangan, tidak diperlukan air yang bervolume banyak sehingga air pembasuh tangan mudah diperoleh. | | Dalam peribahasa tersebut, *air pembasuh tangan* mengiaskan *sesuatu yang mudah didapatkan.* Fungsi air dalam peribahasa tersebut adalah *pembasuh tangan. Sesuatu yang mudah didapatkan* adalah elemen dalam domain *nilai*, yakni *nilai kemudahan benda untuk didapatkan.* | | Jenis air  Fungsi air | | Nilai benda | | | | |
|  | | Tak payah basuh kaki tangan | | 1. Barang murah dan mudah didapat 2. Mengerjakan suatu pekerjaan dengan mudah dan senang hati. (Ramadhan, 2002:51) | | Pada data ini digunakan istilah tidak payah untuk mengungkapkan kemudahan. Tak payah basuh kaki tangan adalah bentuk ungkapan bahwa pekerjaan yang telah selesai dilakukan tidak membuat banyak kotoran di kaki dan tangan. Dengan kata lain pekerjaan yang dilakukan adalah pekerjaan yang mudah. | | *Membasuh kaki tangan* mengiaskan *pekerjaan yang mudah. Untuk membasuh kaki- tangan* adalah elemen dalam fungsi air dan *pekerjaan yang mudah* adalah elemen dalam domain *pekerjaan.* | | Fungsi air | | Pekerjaan | | | | |
|  | | Naik basuh kaki saja | | 1. Mendapatkan sesuatu dengan mudah 2. Mengerjakan pekerjaan dengan senang hati. (Ramadhan, 2002:51) | | Maksud dari peribahasa ini adalah naik ke sebuah rumah seseorang dengan tidak perlu lagi memenuhi syarat-syaratnya lagi, tinggal membasuh kaki saja. Peribahasa ini serupa dengan peribahasa *tak payah basuh kaki tangan*, yakni mengiaskan sebuah kemudahan atau kesenangan dalam pekerjaan. | | Salah satu fungsi air adalah untuk membasuh tubuh, termasuk kaki. Membasuh kaki adalah pekerjaan yang tidak berat. Membasuh kaki adalah elemen dalam domain fungsi air dan pekerjaan yang tidak berat adalah elemen dalam domain *pekerjaan.* | | Fungsi air | | Pekerjaan | | | | |
|  | | 1. Akan pembasuh kaki tangan | | Suatu pemberian karena kebaikan hati atau jasanya. (Pamuntjak dkk, 1983:61). | | Pembasuh kaki-tangan adalah hadiah (sagu hati atau tanda mata). Ketika seseorang telah berbuat jasa atau berbaik hati, ia diberi hadiah sebagai tanda terima kasih atau sebagai tanda ia telah bekerja dengan keras. | | Akan pembasuh kaki tangan, dalam peribahasa ini, adalah hadiah atas jasa atau kebaikan hati. *Pembasuh kaki*-*tangan* adalah *tanda kebaikan atau jasa. Pembasuh kaki-tangan* adalah elemen dari *fungsi air* dan *tanda kebaikan atau jasa* adalah *nilai kebaikan/jasa.* | | Fungsi air | | nilai kebaikan/jasa | | | | |
|  | | Tak ada terlawan buaya menyelam air | | Tiada yang menyamai kepandaian seseorang di daerahnya. (Ramadhan, 2002:76) | | Buaya adalah hewan yang pandai menyelam. Air adalah habitat buaya sehingga dalam peribahasa ini dikatakan bahwa buaya tidak terlawan saat menyelam di air. Perkara yang dikiaskan adalah tentang kepandaian seseorang ketika berada di daerahnya sendiri. | | Dalam peribahasa ini, *buaya yang menyelam* mengiaskan *orang yang pandai di daerahnya.* Dengan demikian, *menyelam* mengiaskan *kepandaian seseorang.* Salah satu fungsi air adalah *untuk menyelam. kepandaian* | | Fungsi air (untuk menyelam) | | Nilai kepandaian | | | | |
|  | | Tak usah diajar anak buaya berenang, ia sudah pandai juga | | Tak usah memberi tahu kepada orang yang sudah tahu. (Ramadhan, 2002:76) | | Peribahasa ini menggunakan sebuah kondisi, yakni larangan terhadap seseorang mencoba untuk mengajari buaya untuk berenang yang pada dasarnya memiliki kemampuan untuk berenang tanpa harus diajari. | | Mengajari buaya berenang mengiaskan memberi tahu orang yang sudah tahu. *Buaya berenang* mengiaskan *orang yang sudah tahu*. Dengan demikian, *buaya* mengiaskan *manusia* dan *berenang* mengiaskan *pengetahuan*. | | Fungsi air | | Nilai kepandaian | | | | |
|  | | Bagai cendawan dibasuh | | Roman muka yang pucat pasi. (Ramadhan, 2002:96) | | Cendawan yang dibasuj dengan air tampak seperti muka yang pucat pasi. | | Dalam peribahasa ini, fungsi air ditunjukkan dengan ekspresi linguistik *dibasuh.* Salah satu fungsi air adalah untuk membasuh, dalam peribahasa ini, *untuk membasuh cendawan.* Dapat dikatakan, membasuh cendawan mengiaskan membuat roman muka menjadi pucat pasi*.* Dengan demikian, *membasuh* adalah *membuat.* Membasuh termasuk dalam domain *fungsi air* dan *membuat* termasuk dalam domain *pekerjaan.* | | fungsi air | | pekerjaan | | | | |
|  | | Sekali merengkuh dayung, dua tiga pulau terlampaui | | 1. Menyelesaikan dua, tiga pekerjaan dalam satu waktu 2. Sekali melakukan pekerjaan dapat mencapai dua, tiga tujuan. (Ramadhan, 2002:108) | | Merengkuh dayung dilakukan pada air agar perahu atau biduk yang dinaiki dapat berjalan ke arah sesuai dengan yang diinginkan. Dayung di rengkuh sekali tetapi dua atau tiga pulau dapat terlewati adalah sebuah ungkapan untuk orang yang dapat menyelesaikan lebih dari satu pekerjaan dalam satu waktu. | | untuk didayung atau untuk menghilirkan perahu adalah salah satu fungsi air. *Didayung* adalah *dikerjakan*, *dua tiga pulau terlampaui* adalah *dua tiga tujuan selesai dikerjakan.* *Didayung* termasuk elemen dalam domain *fungsi air*; *dikerjakan* termasuk elemen dalam domain *pekerjaan.* | | Fungsi air | | pekerjaan | | | | |
|  | | 1. Sambil berdendang biduk hilir 2. Sambil berdiang nasi masak, sambil berdendang biduk hilir | | Sambil mengerjakan satu pekerjaan, terselesaikan pekerjaan lainnya. (Ramadhan, 2002:110) | | Berdendang adalah kegiatan mendengarkan atau memainkan musik. Saat kegiatan tersebut dilakukan, biduk sudah berjalan ke arah yang diinginkan. Hal ini mengiaskan dua pekerjaan yang selesai dalam sekali waktu. | | Menghilirkan biduk adalah salah satu fungsi air. Dalam peribahasa ini, *berdendang* adalah *mengerjakan satu pekerjaan*, *menghilirkan biduk* adalah *pekerjaan lain yang terselesaikan*. *Menghilirkan biduk* adalah elemen dalam domain *fungsi air* dan *pekerjaan lain yang terselesaikan* adalah elemen dalam domain *pekerjaan.* | | Fungsi air | | Pekerjaan | | | | |
|  | | Berjalan sampai batas, berlayar sampai ke pulau | | Melakukan sesuatu hendaknya sampai tuntas. (Ramadhan, 2002:238) | | Berjalan dan berlayar dalam peribahasa ini mengiaskan pekerjaan. Berjalan sampai batas dan berlayar sampai pulau mengiaskan pekerjaan yang dikerjakan sampai tuntas. | | Berlayar sampai ke pulau adalah bekerja sampai tuntas. *Untuk berlayar* adalah salah satu *fungsi air*. Dengan demijian, *untuk berlayar* adalah *untuk dikerjakan*. *Untuk dikerjakan* adalah elemen dari domain *pekerjaan.* | | Fungsi air | | pekerjaan | | | | |
|  | | 1. Berjalan dengan yang tua, berlayar dengan nahkoda 2. Berlayar bernahkoda berjalan berpedoman | | Segala sesuatu hendaknya dikerjakan oleh orang yang ahli dalam bidangnya; Persoalan seharusnya ditangani oleh orang yang benar-benar ahli, agar berjalan dengan lancar dan bermanfaat. (Ramadhan, 2002:238;239) | | Berjalan dan berlayar dalam peribahasa ini mengiaskan sebuah pekerjaan. Berjalan dengan yang tua dan berlayar dengan nahkoda mengiaskan sebuah petuah bahwa masing-masing pekerjaan ada ahlinya. Berjalan dengan yang tua karena yang tua lebih berpengalaman. Berlayar dengan nahkoda karena nahkoda adalah ahlinya dalam berlayar. | | Berlayar adalah pekerjaan. Nahkoda adalah orang yang ahli dan berpengalaman dalam berlayar. Dengan demikian berlayar dengan nahkoda adalah bekerja dengan yang ahli dan berpengalaman dibidang pekerjaan tersebut. Untuk berlayar adalah salah satu fungsi air. Apabila berlayar adalah pekerjaan, maka untuk berlayar adalah untuk dikerjakan. Untuk dikerjakan adalah salah satu elemen dalam domain *pekerjaan.* | | Fungsi air | | pekerjaan | | | | |
|  | | Berbuat di alang tahun, berlayar di luar musim | | Mengerjakan pekerjaan yang kurang tepat waktunya akan kurang memuaskan hasilnya. (Ramadhan, 2002:239) | | Dalam peribahasa ini terdapat kata berbuat dan berlayar yang mengiaskan pekerjaan. Berlayar hendaknya di musim yang tepat untuk berlayar agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. Dalam peribahasa ini berlayar dilakukan di luar musim sehingga mengiaskan pekerjaan yang dilakukan tidak tepat pada waktunya. | | *Berlayar di luar musim* adalah *pekerjaan yang tidak tepat waktu*. Dengan demikian, *berlayar* adalah *pekerjaan*. Fungsi air, salah satunya adalah untuk berlayar. *Untuk berlayar* adalah *untuk dikerjakan.* *Untuk berlayar* termasuk adalah elemen dalam domain *fungsi air* dan *untuk dikerjakan* adalah elemen dalam domain *pekerjaan.* | | Fungsi air | | Pekerjaan | | | | |
|  | | Merapat sambil berlayar | | Dalam suatu kesempatan saja, dapat merampungkan beberapa pekerjaan sekaligus. (Ramadhan, 2002:239) | | Merapat dan berlayar adalah dua hal yang tidak dapat dilakukan secara bersamaan. Hal yang berlawanan ini dijadikan ekspresi untuk mengungkapkan dua atau tiga masalah yang rampung dalam satu waktu. | | Metafora air dalam peribahasa tersebut ditandai dengan kata *merapat* dan *berlayar.* Dalam peribahasa tersebut, *merapat sambil berlayar* adalah *dua pekerjaan yang dikerjakan dalam satu waktu.* Dengan demikian, *merapat* dan *berlayar* adalah *pekerjaan.* Salah satu fungsi air adalah *tempat merapat* dan *tempat berlayar.* Apabila *merapat* diubah menjadi *tempat merapat* dan *berlayar* diubah menjadi *tempat berlayar* maka *pekerjaan* diubah menjadi *tempat bekerja. tempat bekerja* adalah elemen dalam domain *pekerjaan.* | | fungsi air | | Pekerjaan | | | | |
|  | | 1. Sepala-pala mandi biarlah basah 2. Mati-mati mandi biar basah, mati berdawat biarlah hitam 3. Kepalang basah mandi sekalian | | 1. Menyelesaikan suatu pekerjaan yang sudah kepalang tanggung, tetapi hendaknya dikerjakan dengan sungguh-sungguh, agar cepat selesai 2. Melakukan sesuatu jangan tanggung-tanggung. (Ramadhan, 2002:257) | | Kondisi yang digunakan dalam peribahasa ini adalah tentang seseorang yang membasuh badannya, kemudian dikatakan sepala-pala mandi biar basah yang artinya pekerjaan yang sudah tanggung lebih baik diselesaikan saat itu juga. | | Dalam peribahasa tersebut, ekspresi linguistik yang berada dalam wilayah air adalah *mandi* dan *basah.* mandi mengiaskan pekerjaan dan basah mengiaskan selesainya pekerjaan. Apabila *basah* diubah menjadi kata kerja *membasahi* maka hal yang dikiaskan, yakni pekerjaan yang selesai dapat diubah menjadi *menyelesaikan pekerjaan. Membasahi* adalah salah satu elemen dalam domain fungsi air dan *menyelesaikan pekerjaan* adalah salah satu elemen dalam domain *pekerjaan.* | | Fungsi air | | Pekerjaan | | | | |
|  | | Kepalang basah mandi sekalian | | Sesuatu yang sudah terlanjur dikerjakan hendaknya dikerjakan hingga selesai. (Ramadhan, 2002:257) | | Sedikit berbeda dengan peribahasa *sepala-pala mandi biarlah basah.* Kondisi yang digunakan dalam peribahasa ini adalah seseorang sudah dalam keadaan basah (terkena hujan dan sebagainya) kemudian disarankan untuk mandi sekalian. | | Ekspresi linguistik dalam domain *fungsi air* dalam peribahasa ini adalah *basah. Basah* mengiaskan *sesuatu yang sudah terlanjur dikerjakan*. Apabila *basah* diubah menjadi *membasahi,* maka *mengerjakan sesuatu. Membasahi* adalah elemen dalam domain *fungsi air* dan *mengerjakan sesuatu* adalah elemen dalam domain *pekerjaan.*  Selain *basah,* terdapat kata *mandi*. Salah satu *fungsi air* adalah untuk membasuh badan atau mandi. Jika *basah* mengiaskan *sesuatu yang sudah terlanjur dikerjakan, mandi* mengiaskan pekerjaan yang diselesaikan. *Mandi* adalah elemen dari *fungsi air* dan *pekerjaan yang diselesaikan* adalah elemen dari *pekerjaan.* | | Fungsi air | | (ketuntasan) Pekerjaan | | | | |
|  | | Berenang di tempat yang dalam | | Menikahi wanita kaya dengan pikiran bahwa ia akan senang dan bahagia diam di rumah istrinya itu. (Pamuntjak dkk, 1983:432) | | Berenang di tempat yang dalam memiliki resiko yang tinggi, seseorang akan sulit tinggal lama karena dapat tenggelam di air. Hal ini mengiaskan seseorang yang berharap dapat tinggal dengan senang di rumah perempuan kaya yang dinikahinya. | | Dalam peribahasa ini terdapat kata *berenang* yang menjadi tanda dari digunakannya metafora air dalam peribahasa ini.  *Berenang* mengiaskan *menikahi.* Berenang adalah aktivitas yang dilakukan di air. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam peribahasa ini fungsi air adalah sebagai tempat berenang. | | Fungsi air | | pekerjaan | | | | |
|  | | Minum darah orang | | Menyatakan rasa hati sangat marah pada seseorang; sangat merugikan orang dengan mengambil keuntungan yang berlebih-lebihan kepadanya (Pamuntjak dkk, 1983:354) | | Minum darah orang adalah kiasan bagi seseorang yang marah atau sesorang yang mengambil keuntungan yang berlebihan pada seseorang. | | *Minum darah orang* mengiaskan *menyatakan kemarahan* atau *mengambil keuntungan berlebihan dari orang lain.* Dengan demikian *minum* berarti *menyatakan* atau *mengambil keuntungan.* Fungsi air dalam peribahasa ini ditandai dengan kata *minum.* Dengan demikian *minum* adalah fungsi air dan *menyatakan* atau *mengambil keuntungan* dapat dinyatakan sebagai elemen dalam domain pekerjaan. | | Fungsi air | | Pekerjaan | | | | |
|  | Sauk air mandikan diri | | Hidup dengan usaha dan penghidupan sendiri. (Ramadhan, 2002:345) | | Menyauk air sendiri untuk dibuat mandi sendiri. Hal ini diungkapkan untuk orang yang memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri, tanpa bantuan dari orang lain. | | Fungsi air yang dipaparkan dalam peribahasa ini ditandai dengan kata *sauk.* Ungkapan *sauk air* mengiaskan *usaha.* Salah satu fungsi air adalah untuk *disauk.* Apabila *sauk* diubah menjadi *untuk disauk,* maka *usaha* dapat diubah menjadi *untuk diusahakan. Untuk diusahakan* adalah elemen dalam domain *pekerjaan.* | | Fungsi air | | Pekerjaan | | | | |
|  | Pandai menyelam di air dangkal | | Mampu menempatkan diri dalam pergaulan. (Ramadhan, 2002:348) | | Air dangkal sulit untuk diselami. Seseorang yang dapat menyelaminya berarti orang tersebut telah memiliki keahlian atau kecerdasan. Hal ini menggambarkan seseorang yang pandai menempatkan diri dalam pergaulan. | | *Pandai menyelam di air dangkal* mengiaskan *mampu menempatkan diri dalam pergaulan. Menyelam di air dangkal* mengiaskan *menempatkan diri dalam pergaulan.* Fungsi air dalam peribahasa ini ditandai dengan kata *menyelam.* Bentuk *menyelam* dapat diganti dengan *untuk menyelam*  sehingga *untuk menyelam di air dangkal* mengiaskan *untuk menempatkan diri dalam pergaulan. Untuk menyelam* adalah *untuk menempatkan diri. Untuk menyelam* adalah elemen dalam domain *fungsi air* dan *untuk menempatkan diri dalam pergaulan* adalah *pekerjaan.* | | Fungsi air | | Pekerjaan | | | | |
|  | Menyelami air dalam tonggak | | Menduga hati orang; Sangat susah menerka isi hati orang lain. (Ramadhan, 2002:358) | | Menyelami air dalam tonggak adalah aktivitas yang sulit dilakukan. Sulitnya aktivitas tersebut mengiaskan sulitnya menerka hati seseorang. | | Menyelami air dalam tonggak adalah menduga atau menerka isi hati seseorang. *Menyelami* adalah *menduga* atau *menerka.* Salah satu fungsi air adalah untuk *diselami. Menyelam* adalah salah satu elemen dalam domain *fungsi air* dan *diterkai* atau *didugai* adalah elemen dalam domain pekerjaan manusia. | | Fungsi air | | Pekerjaan | | | | |
|  | Bagaikan sepatung mandi | | 1. Menyatakan waktu yang amat cepat 2. Melakukan sesuatu dengan sangat singkat. (Ramadhan, 2002:354) | | Sepatung (capung) sering beraktivitas di atas air dan sesekali menempelkan diri di atas air dengan sangat singkat. Singkatnya aktivitas tersebut menjadi kiasan dari sesuatu yang dilakukan dengan sangat singkat. | | Sepatung mandi mengiaskan orang yang melakukan sesuatu dengan cepat. *Mandi* mengiaskan *sesuatu yang dikerjakan dengan cepat*. Salah satu fungsi air adalah *untuk mandi.* Apabila bentuk *mandi* diubah menjadi *untuk mandi,* maka *sesuatu yang dikerjakan* dapat diubah menjadi *untuk dikerjakan. Untuk mandi* adalah elemen dalam domain *fungsi air* dan *untuk dikerjakan* adalah elemen dalam domain *pekerjaan.* | | Fungsi air | | Pekerjaan | | | | |
|  | Menambak ke laut | | Mengerjakan pekerjaan yang sia-sia. (Ramadhan, 2002:373) | | Dalam peribahasa ini, metafora air ditunjukkan dengan kata *menambak.* Salah satu fungsi air adalah sebagai tempat menambak. Menambak adalah pekerjaan yang dilakukan di tambak, apabila menambak dilakukan di laut, maka akan sia-sia hal tersebut. | | *Menambak ke laut* mengiaskan *pekerjaan yang sia-sia*. *Menambak* mengiaskan *melakukan* *pekerjaan.* Salah satu fungsi air adalah sebagai *tempat menambak*. Apabila *menambak* adalah *melakukan pekerjaan*, maka *tempat menambak* adalah *tempat kerja. Tempat menambak* merupakan elemen dalam domain *fungsi air* sedangkan *tempat kerja* adalah elemen dalam domain *pekerjaan.* | | Fungsi air | | Pekerjaan | | | | |
|  | Ada sampan hendak berenang | | 1. Ada yang gampang mencari yang lebih berat 2. Sengaja bersusah payah, padahal sebenarnya tidak usah terjadi. (Ramadhan, 2002:342) | | Dalam peribahasa ini, menaiki sampan dibandingkan dengan berenang yang artinya adalah seseorang sengaja bersusah payah (berenang) padahal sebenarnya apa yang dilakukan adalah pekerjaan yang gampang (menaiki sampan). | | Menjadi tempat mengalirkan sampan dan berenang adalah bentuk fungsi air. Menaiki *sampan* mengiaskan *kemudahan* (ditandai dengan kata *gampang*) dan *berenang* mengiaskan *hal yang berat* atau *susah.* Hal yang mudah dan berat adalah elemen dalam domain *pekerjaan.* | | Fungsi air | | Pekerjaan | | | | |
|  | Berendam sesayak air, berpaut sejengkal tali | | Hidup yang serba kekurangan dan penderitaan, pencahariannya tidak mencukupi (Pamuntjak dkk, 1983:434). | | Berendam dalam sayak (tempat air minum yang terbuta dari tempurung kelapa) adalah hal yang sulit dilakukan bahkan mustahil, begitu pula dengan berpautan dalam tali sejengkal. Air yang hanya sesayak dan tali yang hanya sejengkal ini mengibaratkan kondisi yang serba kekurangan. | | Dalam peribahasa ini, terdapat elemen dalam domain fungsi air, yakni *berendam.* Salah satu fungsi air adalah untuk berendam. *Berendam sesayak air* menggambarkan *pencaharian yang tidak mencukupi. Berendam* berarti *pencaharian.* Berendam adalah elemen dalam domain fungsi air dan pencaharian adalah elemen dalam domain *pekerjaan* | | Fungsi air | | Pekerjaan | | | | |
|  | Bagai mandi dalam cupak | | Menggunakan harta yang tiada dapat mencukupi kebutuhan. (Ramadhan, 2002:257) | | Cupak adalah takaran beras, kacang-kacangan, dan sebagainya yang berukuran ¼ gantang. Ukuran yang demikian bukan merupakan ukuran yang cukup untuk tempat mandi. Air yang berukuran kecil dalam cupak yang digunakan untuk mandi ini melukiskan harta yang sedikit yang digunakan untuk kebutuhan yang banyak sehingga tidak cukup. | | Air dalam peribahasa ini dilihat sebagai air yang berukuran kecil (dalam cupak). Air tersebut digunakan untuk mandi yang pada dasarnya membutuhkan kuantitas air lebih banyak, misalkan satu bak mandi. Oleh karena itu, metafora air dalam peribahasa ini berada dalam domain *kuantitas air.*  Air dalam peribahasa ini mengiaskan harta. Orang tidak akan dapat memenuhi kebutuhannya untuk mandi jika air yang digunakan hanya satu air dalam cupak. Orang juga tidak akan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya jika hartanya hanya sedikit. Dengan demikian, domain target metafora air dalam peribahasa ini adalah *banyak sedikitnya kemampuan.*  Selain berada dalam domain *kuantitas air,* dalam peribahasa ini juga terdapat fungsi air, yakni ditandai dengan kata mandi. *Mandi dalam cupak* mengiaskan *menggunakan harta yang tidak cukup untuk kebutuhannya.* Dengan kata lain, *mandi* mengiaskan *menggunakan harta. Mandi* adalah elemen dari *fungsi air* dan *menggunakan harta* adalah domain dalam *perilaku manusia.* | | Kuantitas air dan  Fungsi air | | Banyak sedikitnya kemampuan dan  Perilaku manusia | | | | |
|  | 1. Duduk di bawah-bawah, mandi di hilir-hilir 2. Berkata di bawah-bawah, mandi di hilir-hilir | | 1. Hendaknya manusia selalu bersikap merendahkan diri terhadap siapa pun 2. Seseorang yang mengutamakan sopan santun dalam segala tindakannya. (Ramadhan, 2002:55) | | Dalam peribahasa ini, terdapat ungkapan *mandi di hilir-hilir.* Hilir adalah bagian paling bawah dari sungai. Dengan kata lain, air yang dipakai untuk mandi adalah air sisa dari orang-orang yang mandi di bagian atasnya. Mandi di hilir-hilir menunjukkan seseorang yang mengutamakan sopan santun tau merendahkan diri. | | Dalam peribahasa ini, mandi di hilir-hilir adalah merendahkan diri atau mengutamakan sopan santun. Salah satu fungsi air adalah digunakan untuk mandi. Oleh karena itu, fungsi air adalah *merendahkan diri* atau *mengutamakan sopan santun. merendahkan diri* dan *mengutamakan sopan santun* adalah sebuah *pekerjaan.* | | Fungsi air | | pekerjaan | | | | |